

Giyanti, Ernawati, Hari Setiadi



Penilaian Tahfiz Al-Qur'an

Konsep, Analisis, dan Praktik

**Penilaian
Tahfiz Al-Qur'an
Konsep, Analisis, dan Praktik**

UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 28 TAHUN 2014
TENTANG
HAK CIPTA
Lingkup Hak Cipta

Pasal 1 Ayat 1 :

1. Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Ketentuan Pidana:

Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Pasal 114

Setiap Orang yang mengelola tempat perdagangan dalam segala bentuknya yang dengan sengaja dan mengetahui membiarkan penjualan dan/atau pengandaan barang hasil pelanggaran Hak Cipta dan/atau Hak Terkait di tempat perdagangan yang dikelolanya sebagaimana dimaksud dalam Pasal 10, dipidana dengan pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

Giyanti, Ernawati, Hari Setiadi

**Penilaian
Tahfiz Al-Qur'an
Konsep, Analisis, dan Praktik**

Diterbitkan Oleh



Penilaian Tahfiz Al-Qur'an: Konsep, Analisis, dan Praktik

Penulis : Giyanti
Ernawati
Hari Setiadi
Editor : Saiful Rahman
Penyelaras Aksara : Dyah Permatasari
Tata Letak : Riza Ardyanto
Desain Cover : Ridwan Nur M
Nabil Abdurrazak

Penerbit:

CV Bintang Semesta Media

Anggota IKAPI Nomor 147/DIY/2021
Jl. Karang Sari, Gang Nakula, RT 005, RW 031,
Sendangtirto, Berbah, Sleman, Yogyakarta 57773
Telp: 4358369. Hp: 085865342317
Facebook: Penerbit Bintang Madani
Instagram: @bintangpustaka
Website: www.bintangpustaka.com
Email: bintangsemestamedia@gmail.com
redaksibintangpustaka@gmail.com

Cetakan Pertama, Desember 2022
Bintang Semesta Media Yogyakarta
xii + 155 hal : 15.5 x 23 cm
ISBN : 978-623-190-003-6

Dicetak Oleh:
Percetakan Bintang 085865342319

Hak cipta dilindungi undang-undang
All right reserved
Isi di luar tanggung jawab percetakan

Prakata

Bismillahirrahmanirrahiim

Puji syukur kepada Allah Swt yang telah mengaruniakan banyak nikmat-Nya, dan di antara satu nikmat-Nya adalah dapat diselesaikannya buku berjudul *Penilaian Tahfiz Al-Qur'an: Konsep, Analisis, dan Praktik*. Buku ini adalah pengembangan tesis dari saudari Giyanti dengan bimbingan dan arahan dari Dr. Ernawati, M.Pd. dan Ir. Hari Setiadi, MA., Ed. D.

Kegiatan menghafal Al-Qur'an adalah ibadah yang sangat mulia dan utama. Kemuliaan-keutamaan itu yang mendorong banyak orang berusaha untuk menjadi bagian dari yang menghafal Al-Qur'an. Kegiatan menghafal Al-Qur'an mengalami perkembangan pesat. Program menghafal tidak saja menjadi program pesantren atau rumah *Tahfiz*, tetapi sekolah-sekolah dan perguruan tinggi juga mulai mengembangkan program menghafal Al-Qur'an ini. Semangat mengembangkan program tersebut ternyata masih belum sepenuhnya diiringi dengan proses pembelajaran yang menunjang dan penilaian yang terstandar.

Jika dikaitkan dengan pendidikan, penilaian justru memiliki peran penting dan menjadi bagian integral dari proses pembelajaran. Hasil dari penilaian inilah yang akan digunakan untuk melakukan evaluasi terhadap ketuntasan pembelajaran dan efektivitas proses pembelajarannya. *Tahfiz Al-Qur'an* sebagai bagian dari mata pelajaran maupun program tambahan juga membutuhkan penilaian untuk

mengukur tingkat pencapaian pembelajaran. Melalui penilaian, guru akan lebih memiliki kesempatan untuk mengamati unjuk kerja siswa berupa setoran hafalan, proses penilaian akan semakin reliabel, serta guru pun mampu memperbaiki kualitas pembelajaran karena mengetahui secara detail kemampuan siswa.

Kehadiran buku ini, harapannya tentu bukan sekadar menjadi bagian dari kekayaan intelektual, melainkan juga menjadi referensi bagi guru-guru yang berkecimpung dalam kegiatan pengajaran *tahfiz* Al-Qur'an. Kekurangan adalah sunatullah maka apabila dalam buku ini terdapat kesalahan, kepada para ahli pengajaran Tahfiz Al-Qur'an dan ahli penilaian berkenan untuk memberikan kritik maupun sarannya. Mengutip pesan dari Syaikh Imam Syathibi, "*Apabila ada kesalahan, maka telitilah secara saksama dengan penuh ketekunan dan hendaklah orang yang berpengetahuan memperbaikinya.*"

Semoga Allah Subhanahu wa Ta'ala memberikan kita semua taufik dan hidayah-Nya agar dapat mengemban amanah sesuai posisinya masing-masing dan mengumpulkan para *ahlul 'ilmi* di *jannah*-Nya.

Jakarta, 20 November 2022

Penulis

Daftar Isi

Prakata	v
Daftar Isi	vii
Daftar Tabel	ix
Daftar Gambar	xi
Bab 1	
Urgensi Tahfiz Al-Qur'an	1
A. Perkembangan Tahfiz Al-Qur'an di Indonesia.....	1
B. Pengertian Tahfiz Al-Qur'an.....	3
C. Keutamaan Menghafal Al-Qur'an.....	9
D. Adab Menghafal Al-Qur'an.....	16
Bab 2	
Konsepsi Penilaian dalam Pembelajaran	29
A. Esensi, Fungsi, dan Urgensi Penilaian.....	29
B. Prinsip-Prinsip Penilaian.....	34
C. Bentuk-Bentuk Penilaian.....	36
D. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Implementasi Penilaian.....	43
Bab 3	
<i>Performance Assessment</i> dalam Penilaian Tahfiz	47
A. Penilaian Autentik.....	47
B. Pengertian <i>Performance Assessment</i>	50
C. Karakteristik <i>Performance Assessment</i>	52
D. Langkah-Langkah dalam Melakukan <i>Performance Assessment</i>	55

E. Kedudukan Tahfiz Al-Qur'an dalam
Performance Assessment.....58

Bab 4

Kriteria Penilaian Tahfiz Al-Qur'an.....61

A. Urgensi Penilaian dalam Pembelajaran Tahfiz
Al-Qur'an..... 61

B. Tajwid..... 62

C. Kelancaran.77

D. Fashahah82

E. Adab83

Bab 5

Instrumen Penilaian Tahfiz Al-Qur'an.....85

A. Pengertian Instrumen85

B. Analisis Instrumen Penilaian.....88

C. Rubrik Penilaian99

D. Langkah-Langkah Menyusun Rubrik Penilaian102

E. Pemodelan Instrumen Penilaian Tahfiz Al-Qur'an..105

F. Pengembangan Deskriptor Penilaian Tahfiz
Al-Qur'an.....109

Bab 6

Pengelolaan dan Pelaporan Penilaian Tahfiz Al-Qur'an117

A. Pemberian Skor Hasil Belajar Tahfiz117

B. Konversi dan Deskripsi Nilai pada Laporan
Hasil Belajar Tahfiz Al-Qur'an124

C. Pelaporan Hasil Belajar Tahfiz Al-Qur'an129

D. Pemanfaatan Hasil Penilaian.....145

Daftar Pustaka147

Biografi Penulis153

Daftar Tabel

Tabel 5.1	
Lembar Analisis Instrumen Penilaian Kognitif (Uraian)	91
Tabel 5.2	
Lembar Analisis Instrumen Penilaian Kognitif (Pilihan Ganda)	93
Tabel 5.3	
Lembar Analisis Instrumen Penilaian Afektif	95
Tabel 5. 4	
Lembar Analisis Instrumen Penilaian Psikomotorik.....	97
Tabel 5.4	
Rubrik Holistik	100
Tabel 5.5	
Rubrik Analitik.....	101
Tabel 6.1	
Instrumen Penilaian Hasil FGD	120
Tabel 6.2	
Kategori Kemampuan	124
Tabel 6.3	
Kriteria Nilai Konversi Berdasarkan Persentase dalam Skala Huruf, Skala 100, dan Skala 4	128
Tabel 6.5	
Format Rekapitulasi Perkembangan Sikap	131
Tabel 6.7	
Interval Nilai.....	135
Tabel 6.8	
Interval Nilai KKM 70	136

Tabel 6.9	
Interval Nilai KKM 60	137
Tabel 6.10	
Interval Nilai KKM 75	137
Tabel 6.10	
Komparasi Rentang Nilai	138
Tabel 6.12	
Contoh Format Isian Rapor Tahfiz	138

Daftar Gambar

Gambar 2.1	
Skema Tes Diagnostik	40
Gambar 2.2	
Skema Tes Formatif	40
Gambar 2.3	
Skema Sumatif.....	42
Gambar 2.4	
Model Konseptual yang Menghubungkan Faktor Kontekstual dengan Praktik Mengajar Guru.....	44
Gambar 3.1.	
Karakteristik <i>Performance Assesement</i>	53
Gambar 3.2.	
Alur Pengembangan Penilaian Kinerja.....	56
Gambar 4.1.	
Skema <i>Makharijul Huruf</i>	65
Gambar 4.2.	
Skema Lam Mati.....	66
Gambar 4.6.	
Skema Idgham.....	69
Gambar 4.7.	
Skema Mad.....	70
Gambar 4.8.	
Skema Qalqalah.....	71
Gambar 4.9.	
Skema Sifat Huruf.....	72
Gambar 4.10.	
Skema Hamzah.....	73

Gambar 4.11.	
Skema <i>Waqaf</i>	76
Gambar 4.12.	
Skema Tanda-tanda <i>Waqaf</i>	77
Gambar 5.1.	
Jenis-Jenis Skor	86
Gambar 5.2.	
Model Lembar Penilaian.....	106
Gambar 6.1	
Laporan Kemajuan Tahfiz	132



Bab 1

Urgensi Tahfiz Al-Qur'an

A. Perkembangan Tahfiz Al-Qur'an di Indonesia

Al-Qur'an merupakan sumber hukum utama dalam Islam. Sebagaimana sabda Nabi ketika bertanya kepada Mu'adz bin Jabal: *"Bagaimana caramu memberi keputusan ketika ada permasalahan hukum?"* Muadz menjawab, *'Aku akan memutuskan berdasarkan kitabullah,'* (HR. Tirmidzi). Sebagai sumber hukum utama, maka keautentikan Al-Qur'an tidak diragukan. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an,

ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ فِيْهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ ۝۲

"Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan di dalamnya; (ia merupakan) petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa," (Al-Baqarah, 2:2).

Sebagai usaha untuk menjaga orisinalitas Al-Qur'an, Allah Ta'ala sudah menyifati sendiri sebagai penjaga Al-Qur'an sampai hari kiamat. Penjagaan ini meliputi huruf dan kata-katanya, penjelasan Al-Qur'an, dan penjagaan terhadap para penghafal dan pengamal Al-Qur'an (Al-Ghauthsani, 2016, hal. 32). Hal ini dipertegas oleh Allah dalam surat Al-Hijr, 15:9,

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ٩

“Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur'an dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya.”

Pada periode Al-Qur'an diturunkan, Nabi Muhammad *shalallahu 'alaihi wassalam* memerintahkan para sahabat di zamannya untuk menuliskan ayat-ayat yang diturunkan secara bertahap sesuai dengan turunnya ayat (Khalid, 2019, hal. 396–398). Para sahabat menulisnya di atas pelepah pohon, tulang belulang, lempengan batu, dan kulit binatang. Pada saat penulisan, Rasulullah *shalallahu 'alaihi wassalam* memberikan pengarahan perihal letak dan sistematika surat-suratnya (Anshori, 2013, hal. 28). Perintah itu pun tidak berlaku surut, tidak hanya sahabat Nabi, tetapi juga *tabi'in*, *tabi'ut tabi'in*, dan umat-umat sesudahnya menjadi bagian dari yang diperintahkan untuk menuliskannya.

Hal lain yang dilakukan para sahabat dan umat Islam sesudahnya untuk menjaga keautentikan Al-Qur'an adalah menghafal ayat-ayat yang ada di Al-Qur'an baik seluruhnya maupun sebagiannya. Kemudahan untuk menghafal Al-Qur'an sudah dijanjikan bagi siapa saja yang ingin mempelajari dan menghafalkannya. Hal tersebut sebagaimana firman-Nya,

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ ٧١

“Sungguh, Kami benar-benar telah memudahkan Al-Qur'an sebagai pelajaran. Maka, adakah orang yang mau mengambil pelajaran?” (Al-Qamar, 54:17)

Di samping itu, menghafal Al-Qur'an sesuai kemampuannya adalah berkenaan dengan kewajiban umat Islam untuk melaksanakan rukun Islam yang kedua, salat. Di dalam pelaksanaan salat terdapat bacaan-bacaan yang bersumber dari Al-Qur'an. Dengan demikian, menghafal Al-Qur'an menjadi bagian dari kewajiban umat Islam khususnya surat atau ayat yang dibaca pada saat melaksanakan salat.

Pembelajaran Al-Qur'an 30 tahun terakhir mengalami pertumbuhan yang pesat. *Musabaqah Hifzul Qur'an* (MHQ) pada tahun 1981 menjadi barometer dan pemicu minat orang untuk menghafal Al-Qur'an (Sasongko, 2017). Jika sebelumnya tradisi menghafal Al-Qur'an ini terpusat di Kawasan Timur Tengah, pasca MHQ tersebut meluas ke berbagai belahan dunia, termasuk di antaranya Indonesia. Di Indonesia, perhatian terhadap Tahfiz Al-Qur'an sangat tinggi. Banyak sekolah menjadikan Tahfiz Al-Qur'an sebagai bagian dari mulok atau ekstra kurikuler (Afriani, 2020).

Desain pendidikan seperti rumah Tahfiz pun saat ini juga mengalami perkembangan yang pesat (Sabri, 2020, hal. 78–76). Di luar bidang pendidikan, program Hafiz Indonesia yang setiap tahunnya tayang di salah satu stasiun televisi menjadi bukti adanya animo yang tinggi terhadap Tahfiz Al-Qur'an (Tsa, 2021). Perhatian-perhatian ini tentu bukan sekadar tren, melainkan juga bagian dari ikhtiar umat Islam untuk menjaga ajaran-ajaran yang ada di dalamnya.

Ini semua menjadi bukti tentang penjagaan Al-Qur'an oleh Allah melalui lisan-lisan umat dari Nabi Muhammad *shalallahu 'alaihi wassalam*. Kemuliaan Al-Qur'an selalu aktual dan mengikuti zaman. Al-Qur'an adalah mukjizat bagi Nabi Muhammad *shalallahu 'alaihi wassalam*. Mukjizat di sini terletak pada *fashahah* dan *balaghahnya*, keindahan susunan dan gaya bahasanya, dan isi yang tiada tara di samping keautentikan, universalitas, dan segi *tanazzulnya* (antisipasi terhadap keadaan zaman) yang selalu aktual.

B. Pengertian Tahfiz Al-Qur'an

Tahfiz Al-Qur'an adalah bentuk majemuk (*idafah*) yang terdiri dari kata tahfiz dan Al-Qur'an. Tahfiz adalah bentuk *mashdar* dari kata *haffaza*, artinya menghafal (Anis, 1971, hal. 195), asal kata dari kata *hafiza-yahfazu*, yaitu antonim dari kata lupa. Dalam bahasa Arab kata *hafiza* memiliki beragam makna: *hafiza al maal* (menjaga uang),

hafiza al ahdu (memelihara janji), *haafiza al amru* (memelihara urusan) (Anis, 1971, hal. 196).

Ibn Sayyidih dalam Manzur mengatakan bahwa *haafizaa* bermakna memelihara hafalan dan menjaganya dari lupa, dalam bahasa Arab ada ungkapan, "*Hafizaa ilmika wa ilmi ghairika*," yang artinya memelihara hafalan ilmunya dan ilmu orang lain (2003, hal. 440). Dari kata *hafizaa* membentuk derivasi kata yang beragam, seperti *tahaffaza* (menjaga yang di sekitar dan melindungi), *al tahaffuz* (memelihara hafalan), *ih tafaza* (menjaga sesuatu untuk dirinya), dan *tahaffuz* (sadar atau terjaga) (Anis, 1971, hal. 185)

Menurut A.W. Munawwir (1997, hal. 279), "Tahfiz merupakan bentuk *masdar ghoir mim* dari kata (حفظ يحفظ تحفظ) yang berarti menjaga (jangan sampai rusak), memelihara, dan melindungi. Dalam hal ini yang dimaksud adalah menghafal."

Menurut DePorter dkk (2014, hal. 168), menghafal ialah proses menyimpan data ke memori otak. Pikiran menyimpan segala sesuatu yang dilihat, didengar, dan dirasakan. Artinya manusia memiliki memori yang sempurna, sedangkan kemampuan menghafal adalah kemampuan manusia dalam berpikir, menganalisis, berimajinasi, menyimpan informasi, serta mengeluarkan atau memanggil informasi tersebut kembali.

Di pembahasan awal sudah diuraikan tentang menghafal atau dalam bahasa Arab tahfiz. Dari beberapa definisi tersebut disimpulkan bahwa menghafal adalah sebuah usaha aktif agar dapat memasukkan informasi ke dalam otak untuk jangka panjang dan mengungkapkan kembali informasi yang tersimpan di memori otak. Menurut Kenneth dalam kutipan Suroso (2010, hal. 108-109), ada beberapa cara untuk mengukur kemampuan menghafal, di antaranya:

1. *Recall*, yaitu upaya untuk mengingatkan kembali apa yang diingatnya. Contoh: menceritakan kembali apa yang dihafalkan.

2. *Recognition*, yaitu upaya untuk mengenali kembali apa yang pernah dipelajari. Contoh: meminta peserta didik untuk menyebutkan *item-item* yang dihafalkan.
3. *Relearning*, yaitu upaya untuk mempelajari kembali suatu materi untuk kesekian kalinya. Contoh: kita dapat mencoba, mudah tidaknya ia mempelajari materi tersebut untuk kedua kalinya.

Definisi lain dari tahfiz disebutkan oleh Hisyam & Hariyono dalam Triana & Mulyana (2020, hal. 288) bahwa, "*Tahfiz means memorizing, memorizing from the basic word memorization, which is from arabic hafiza - yahfazhu - hifzhan, i.e., the opponent of forgetting, i.e. always remember and forget a little.*" Sementara menurut Abdul Aziz Abdul Rauf, "*Tahfiz means memorization is the process of repeating something, either by reading or hearing. Any job if repeated, is bound to be memorized.*" Dua definisi ini menjelaskan bahwa Tahfiz adalah kegiatan menghafal, yang berasal dari tasrif *hafiza-yahfazhu-hifzhan*. Proses ini perlu dilakukan secara terus-menerus bisa dengan mendengar, membaca, atau saling memperdengarkan. Tujuannya tentu saja agar apa yang sudah dihafal terus melekat dalam ingatan.

Mashdar kedua dari *Tahfizul Qur'an* adalah kata Al-Qur'an, Allah Swt telah berfirman tentang definisi Al-Qur'an dalam Surat Al-Syu'ara, 26:192-196 adalah sebagai berikut,

وَأَنۢنَّهٗ نُنزِّلُ رَبِّ الْعَلَمِينَ ۝ ٢٩١ نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ ۝ ٣٩١ عَلَىٰ قَلْبِكَ لِتَكُونَ مِنَ الْمُنذِرِينَ ۝ ٤٩١ بِلِسَانٍ عَرَبِيٍّ مُّبِينٍ ۝ ٥٩١ وَأَنۢنَّهٗ لَفِي زُبُرِ الْأَوَّلِينَ ۝ ٦٩١

"Sesungguhnya ia (Al-Qur'an) benar-benar diturunkan Tuhan semesta alam. (192) Ia (Al-Qur'an) dibawa turun oleh Ruhulamin (Jibril). (193) (Diturunkan) ke dalam hatimu (Nabi Muhammad) agar engkau menjadi salah seorang pemberi peringatan. (194) (Diturunkan) dengan bahasa Arab

yang jelas. (195). *Sesungguhnya ia (Al-Qur'an) benar-benar (disebut) dalam kitab-kitab orang terdahulu (196).*"

Ini adalah definisi yang tidak terbantah bahwa Allah yang menurunkan Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad untuk disampaikan kepada penduduk bumi melalui perantara malaikat Jibril. Diturunkannya Al-Qur'an dengan bahasa Arab karena Nabi Muhammad adalah orang Arab dan masyarakat yang pertama kali didakwahi adalah masyarakat yang bahasa sehari-harinya adalah bahasa Arab. Oleh karenanya Al-Qur'an diturunkan dengan bahasa Arab, sebagaimana nabi-nabi sebelumnya diutus dengan bahasa kaumnya, "*Kami tidak mengutus seorang rasul pun, kecuali dengan bahasa kaumnya, agar dia dapat memberi penjelasan kepada mereka,*" (Ibrahim, 14:4).

Menurut Ismail (2015, hal. 15) (2014, hal.15) secara etimologi, Al-Qur'an adalah *mashdar* (infinitif) dari *qara'a-yaqra-u--qirâ-atan – qur'â-nan* yang berarti bacaan. Al-Qur'an dalam pengertian bacaan ini misalnya terdapat dalam firman Allah Swt:

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ ۚ ۷۱ فَإِذَا قَرَأَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ ۚ ۸۱

"*Sesungguhnya Kami yang akan mengumpulkannya (di dadamu) dan membacakannya. Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu,*" (Al-Qiyamah, 75:17-18).

Lebih lanjut, Ilyas menyebutkan bahwa Al-Qur'an juga dapat dipahami dalam pengertian *maf'ûl*, dengan pengertian yang dibaca (*maqrû'*). Dalam hal ini apa yang dibaca (*maqrû'*) diberi nama bacaan (Qur'an) atau penamaan *maf'ûl* dengan *mashdar*.

Pengertian lain dari Al-Qur'an adalah wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad dalam rentang masa 23 tiga tahun, secara bertahap memenuhi tuntutan situasi dan lingkungan yang ada. Penerimaan wahyu Al-Qur'an ini di luar jangkauan manusia. Selama empat belas abad silam tidak ada lagi nabi dan rasul setelah

Nabi Muhammad *shalallahu 'alaihi wassalam* (Al A'zami, 2005, hal. 48). Hikmah diturunkannya Al-Qur'an secara berangsur agar Al-Qur'an lebih bisa diterima apabila diturunkan secara bertahap. Ini berbeda seandainya diturunkan secara langsung sekaligus, karena akan banyak orang berlari, tidak mau menerima karena banyaknya beban kewajiban yang ada di dalamnya berupa berbagai perintah dan larangan (As Suyuthi, 2008, hal. 188).

Shalih dan Ismail dalam Annuri (2019, hal. 3) menyebutkan bahwa secara etimologi Al-Qur'an berasal dari kata *qira'ah* yang berarti bacaan. *Qira'ah* sendiri bermakna penggabungan huruf-huruf dan kata-kata menjadi bacaan, karena Al-Qur'an merupakan kumpulan huruf-huruf dan kalimat-kalimat sedangkan Qur'an merupakan pecahan kata *qara'a* yang berarti juga bacaan. Lebih lanjut, Annuri menyebutkan bahwa ada empat unsur yang ada dalam Al-Qur'an; *Pertama*, Al-Qur'an adalah kalam Allah. *Kedua*, diturunkan kepada Nabi Muhammad *shalallahu 'alaihi wassalam*. Ini menunjukkan bahwa kalam atau wahyu Allah yang diturunkan kepada nabi dan rasul Allah yang lain bukanlah Al-Qur'an. *Ketiga*, Al-Qur'an disampaikan oleh malaikat Jibril, *Keempat*, Al-Qur'an diturunkan dalam lafaz arab.

Imam Asy'Syafi'i dalam Ajahari (2018, hal. 1) menyebutkan bahwa kata Al-Qur'an dibaca tanpa hamzah (Al-Qur'an), tidak diambil dari kata lain, tetapi ia nama khusus yang dipakai untuk kitab suci yang diberikan kepada Nabi Muhammad *shalallahu 'alaihi wassalam*, sebagaimana kitab Injil dan Taurat dipakai untuk kitab Tuhan yang diberikan kepada Nabi Isa dan Nabi Musa.

Jika keduanya digabung, menghafal Al-Qur'an secara eksplisit adalah makna dari "لِلذِّكْرِ". Lafaz ini memiliki makna dihafal, diingat, dan dipahami. Kalimat lain di ayat yang sama yaitu "فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ" maksudnya adalah orang yang mengingatnya (Al-Ghauthsani, 2016, hal. 32). Dua potongan ayat tersebut bagian dari firman Allah surat Al Qomar,

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ ۝٧١

“Dan sungguh, Kami benar-benar telah memudahkan Al-Qur'an sebagai pelajaran. Maka, adakah orang yang mau mengambil pelajaran?” (Al-Qomar, 54:17).

Kata Tahfiz *Al-Qur'an* dapat pula diterjemahkan secara sederhana, yaitu menghafalkan *Al-Qur'an*. Menurut Ibn Manzur (2003, hal. 441) berarti *mana'ahu min al-diya'* yaitu menjaga dari hilangnya dan kehancurannya. Jika hal ini dikaitkan dengan *Al-Qur'an*, maka artinya menjaga hafalan *Al-Qur'an* secara terus-menerus.

Menurut Sirjani dan Khaliq (As Sirjani & Khaliq, 2007, hal. 42) menghafal *Al-Qur'an* adalah kegiatan membaca *Al-Qur'an* berulang-ulang sampai ingat dan bisa membaca kembali tanpa melihat mushaf *Al-Qur'an* dari surat Al Fathihah sampai surat An Nas. Makna lain dari menghafalkan *Al-Qur'an* adalah salah satu bentuk interaksi umat Islam dengan *Al-Qur'an* yang telah berlangsung secara turun-menurun sejak *Al-Qur'an* pertama kali turun kepada Nabi Muhammad hingga sekarang dan masa yang akan datang. Allah telah memudahkan *Al-Qur'an* untuk dihafalkan, baik oleh umat Islam yang berasal dari Arab maupun selain Arab yang tidak mengerti arti kata-kata dalam *Al-Qur'an* yang menggunakan bahasa Arab.

Menghafal *Al-Qur'an* adalah sebuah kemahiran sebagaimana ulama menjelaskan bahwa orang yang mahir dan menghafal *Al-Qur'an* akan menguasai dengan sempurna dan menghafalnya, tidak terputus-putus hafalannya dan tidak berat dalam membacanya karena hafalan dan ketelitiannya sangat baik (Abu Sayyid, 2017, hal. 132). Kegiatan menghafal *Al-Qur'an* ini sangat berbeda dengan menghafal kamus atau buku, dalam menghafal *Al-Qur'an* harus benar tajwidnya dan fasih dalam melafalkannya. Jika penghafal *Al-Qur'an* belum bisa membaca dan belum mengetahui tajwidnya maka akan susah dalam menghafal *Al-Qur'an* (Keswara, 2017, hal. 62-73).

Dapat diambil benang merahnya bahwa di dalam Tahfiz Al-Qur'an terdapat kegiatan mengingat dan menyimpan hafalan Al-Qur'an secara terus-menerus tanpa melihat mushaf agar hafalan tersebut tidak hilang. Hal ini dilakukan sebagai bentuk interaksi umat Islam terhadap kitab suci yang telah diturunkan kepada rasul-Nya, Muhammad *Shalallahu 'alaihi wasallam*.

C. Keutamaan Menghafal Al-Qur'an

Menghafal Al-Qur'an termasuk jenis ibadah dan amalan terbaik manakala memenuhi syarat ibadah, yaitu ikhlas karena Allah ta'ala dan sesuai dengan sunah yang diajarkan Rasulullah. Dalam proses menghafal Al-Qur'an, seseorang penghafal tidak hanya membaca dan berusaha menghafal di luar kepala, tetapi juga berusaha untuk menghayati dan mentadaburi bacaan yang telah dibaca dan dihafalnya. Dengan adanya proses menghafal, seseorang penghafal akan dapat membaca dengan lancar dan benar ayat yang telah dihafalkannya, dengan baik dan benar, ia akan tertarik untuk mengetahui arti dan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an yang dihafalnya.

Proses yang dilewati dalam menghafal Al-Qur'an adalah proses yang dilakukan secara totalitas oleh seluruh anggota badan, dari mata, telinga, lisan dan pikiran (Wahyuni & Syahid, 2019, hal. 87-96). Rutinitas dalam menghafal Al-Qur'an akan memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Baik dari segi kognitif, emosional, maupun spiritualnya. Seorang anak yang membiasakan diri untuk menghafal Al-Qur'an akan mengalami perkembangan pola pikir yang baik dan perkembangan akhlak yang mulia.

Sebanding dengan tidak mudahnya menghafal Al-Qur'an, Allah dan Rasulullah memberikan balasan dengan diberinya banyak keutamaan bagi para penghafal Al-Qur'an. Terdapat banyak keutamaan yang akan didapatkan oleh para penghafal Al-Qur'an. Setidaknya ada delapan keutamaan menurut Al Ghautzani (Al-Ghautsani, 2016, hal. 32-35), di antaranya:

1. Penghafal Al-Qur'an adalah orang yang diberi ilmu

بَلْ هُوَ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ فِي صُدُورِ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ وَمَا يَجْحَدُ بِآيَاتِنَا إِلَّا الظَّالِمُونَ ٩٤

"Sebenarnya, ia (Al-Qur'an) adalah ayat-ayat yang jelas di dalam dada orang-orang yang berilmu. Tidaklah mengingkari ayat-ayat Kami, kecuali orang-orang zalim," (QS. al-Ankabut: 49).

2. Didahulukan untuk menjadi imam ketika salat jemaah.

Orang yang hafal Al-Qur'an didahulukan untuk menjadi imam ketika salat jemaah. Dari Abu Mas'ud radhiyallahu 'anhu, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

يَوْمَ الْقَوْمِ أَقْرَبُ لَهُمْ لِكِتَابِ اللَّهِ فَإِنْ كَانُوا فِي الْقِرَاءَةِ سَوَاءً فَأَعْلَمُهُمْ بِالسُّنَّةِ

"Yang paling berhak jadi imam adalah yang paling banyak hafalan Al-Qur'an-nya. Jika dalam hafalan quran mereka sama, maka didahulukan yang paling paham dengan sunah," (HR. Mutafaqqun 'alaihi).

3. Dimasukkan ke liang lahad terlebih dahulu

Penghargaan lain bagi para penghafal Al-Qur'an adalah didahulukan orang yang paling banyak hafalan Al-Qur'annya untuk dimasukkan liang lahad. Hal itu pernah terjadi ketika proses pemakaman para syuhada yang gugur di Perang Uhud. Ketika itu Nabi mengumpulkan di antara dua orang syuhada Uhud kemudian beliau bersabda, *"Manakah di antara keduanya yang lebih banyak hafal Al-Qur'an, ketika ditunjuk kepada salah satunya, maka beliau mendahulukan pemakamannya di liang lahad."* Lalu beliau bersabda, *"Saya akan menjadi saksi bagi mereka kelak di hari kiamat,"* (HR. Bukhari dan Tirmidzi).

4. Memegang bendera perang dan diutamakan menjadi pemimpin

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pernah bersabda,

إِنَّ اللَّهَ يَرْفَعُ بِهَذَا الْكِتَابِ أَقْوَامًا وَيَضَعُ بِهِ آخَرِينَ

“*Sesungguhnya Allah mengangkat sebagian kaum berkat kitab ini (Al-Qur’an), dan Allah menghinakan kaum yang lain, juga karena Al-Qur’an,*” (HR. Muslim dan Ahmad).

5. Derajatnya lebih tinggi

Dari Abdullah bin Amr radhiyallahu ‘anhuma, Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

يُقَالُ لِصَاحِبِ الْقُرْآنِ اقْرَأْ وَارْتَقِ وَرَتِّلْ كَمَا كُنْتَ تُرْتِّلُ فِي الدُّنْيَا فَإِنَّ
مَنْزِلَكَ عِنْدَ آخِرِ آيَةٍ تَقْرَأُهَا

“*Kepada orang yang membaca Al-Qur’an dikatakan, ‘Bacalah dan naiklah. Bacalah dengan tartil (perlahan-lahan) sebagaimana dulu engkau membacanya di dunia. Karena sesungguhnya tempatmu (derajatmu di akhirat nanti) sesuai dengan akhir ayat (jumlah ayat) yang engkau baca,’*” (HR. Tirmidzi).

6. Sebaik-baik kelompok dan sebaik-baik pekerjaan

Dari Utsman bin Affan radhiyallahu ‘anhu, ia berkata bahwasanya Rasulullah bersabda,

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

“*Sebaik-baik kalian adalah yang belajar Al-Qur’an dan yang mengajarkannya,*” (HR. Bukhari).

7. Dilipatgandakan pahala kebaikannya

مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا لَا أَقُولُ
الْم حَرْفٌ وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ وَلَاَمٌ حَرْفٌ وَمِيمٌ حَرْفٌ

“*Barang siapa yang membaca satu huruf dari Al-Qur’an maka baginya satu kebaikan dan satu kebaikan dilipat-gandakan sepuluh kali lipat. Aku tidak mengatakan alif lam miim itu satu huruf, tapi alif satu huruf, lam satu huruf, dan mim satu huruf,*” (HR. At Tirmidzi).

8. Mendapatkan ketenangan dan rahmat Allah

Dalam hadis Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

وَمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَيَتَدَارَسُونَهُ بَيْنَهُمْ
إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَغَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ وَحَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ
فِي يَمِينٍ عِنْدَهُ

"Tidaklah suatu kaum berkumpul di salah satu rumah Allah membaca Kitabullah dan saling mengajarkan satu dan lainnya melainkan akan turun kepada mereka sakinah (ketenangan), akan dinaungi rahmat, akan dikelilingi para malaikat dan Allah akan menyebut-nyebut mereka di sisi makhluk yang dimuliakan di sisi-Nya," (HR. Muslim).

Abu Sayyid menambahkan beberapa keutamaan lain bagi para pecinta Al-Qur'an (2017, hal. 131-143), yaitu:

9. Dibersamai oleh malaikat

Dari Aisyah *radhiyallahu 'anha*, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَهُوَ مَاهِرٌ بِهِ مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ الْبَرَةِ، وَالَّذِي
يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَيَتَتَعْتَعُ فِيهِ وَهُوَ عَلَيْهِ شَاقٌّ لَهُ أَجْرَانِ

"Orang yang mahir membaca Al-Qur'an, dia berada bersama para malaikat yang terhormat dan orang yang terbata-bata di dalam membaca Al-Qur'an dan mengalami kesulitan, maka baginya dua pahala," (HR. Muslim).

10. Mendapat syafaat

Dari Abu Umamah al-Bahili *radhiyallahu 'anhu*, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

اقْرَأُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ

"Rajinlah membaca Al-Qur'an, karena dia akan menjadi syafaat bagi penghafalnya di hari kiamat," (HR. Muslim).

11. Ditinggikan derajatnya

Dari Umar bin Khattab, Rasulullah bersabda,

إِنَّ اللَّهَ يَرْفَعُ بِهَذَا الْكِتَابِ أَقْوَامًا وَيَضَعُ بِهِ آخَرِينَ

“*Sesungguhnya Allah mengangkat derajat seseorang dengan kitab ini (Al-Qur’an) dan merendahkan yang lain dengan kitab ini,*” (HR. Muslim, Ibnu Majjah, Ahmad, Baihaqi, dan lain-lain).

12. Mendapatkan mahkota kemuliaan

Dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu, Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

يَجِيءُ الْقُرْآنُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيَقُولُ يَا رَبِّ حَلِّهِ حَلَّهُ فَيُلْبَسُ تَاجَ الْكِرَامَةِ ثُمَّ يَقُولُ يَا رَبِّ زِدْهُ فَيُلْبَسُ حُلَّةَ الْكِرَامَةِ ثُمَّ يَقُولُ يَا رَبِّ ارْضَ عَنْهُ فَيَرْضَى عَنْهُ فَيَقَالَ لَهُ أَقْرَأَ وَارْقَ وَتَزَادُ بِكُلِّ آيَةٍ حَسَنَةً

“*Al-Qur’an akan datang pada hari kiamat, lalu dia berkata, ‘Ya Allah, berikan dia perhiasan.’ Lalu Allah berikan seorang hafiz Al-Qur’an mahkota kemuliaan. Al-Qur’an meminta lagi, ‘Ya Allah, tambahkan untuknya.’ Lalu dia diberi pakaian perhiasan kemuliaan. Kemudian dia minta lagi, ‘Ya Allah, ridai dia.’ Allah-pun meridainya. Lalu dikatakan kepada hafiz quran, ‘Bacalah dan naiklah, akan ditambahkan untukmu pahala dari setiap ayat yang kamu baca,’*” (HR. Tirmudzi, Baihaqi, dan Hakim).

13. Menjadi keluarga Allah

Penyebutan ahlul Qur’an dan ahlullah (keluarga Allah) disebutkan dalam sebuah hadis nabi,

إِنَّ لِلَّهِ أَهْلِينَ مِنَ النَّاسِ قَالُوا : مَنْ هُمْ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ : أَهْلُ الْقُرْآنِ هُمْ أَهْلُ اللَّهِ وَخَاصَّتُهُ

“*Sesungguhnya Allah mempunyai keluarga di antara manusia, para sahabat bertanya, ‘Siapakah mereka ya Rasulullah?’ Rasul menjawab, ‘Para ahli Al-Qur’an, merekalah keluarga Allah dan hamba pilihan-Nya,’*” (HR. Ahmad).

Jika dikorelasikan dengan kemampuan lain dalam proses pembelajaran, terdapat beberapa hikmah dari menghafal Al-Qur'an, yaitu:

14. Meningkatkan prestasi belajar

Temuan sebuah penelitian menyebutkan bahwa terdapat relasi kuat antara program menghafal Al-Qur'an terhadap kemampuan lain yang sifatnya tidak hanya akademik, tetapi juga non akademik, semakin baik hafalan Al-Qur'annya, semakin baik pula prestasi akademik dan non-akademik yang diraih oleh santri. Peningkatan ini ditandai dengan pengaruh yang dimunculkan oleh para penghafal Al-Qur'an baik dalam perilaku, keterampilan, maupun pengetahuan selama proses kegiatan belajar mengajar (Arif dkk., 2019, hal. 137-152).

Temuan lain terkait relasi Tahfiz Al-Qur'an dengan prestasi sebagaimana diungkap oleh Faedah, jika aktivitas menghafal Al-Qur'an meningkat maka prestasi belajar pun akan meningkat. Dengan demikian, prestasi akademik mahasiswa dapat dipengaruhi oleh hafalan kegiatan Al-Qur'an. Hal ini pun dapat diilustrasikan bahwa hubungan keduanya terbentuk seperti garis lurus yang saling berhubungan dan bekerja sama, artinya jika kegiatan hafalan Al-Qur'an ditingkatkan, capaian pembelajaran siswa yang menghafal Al-Qur'an juga akan meningkat. Implikasi praktis yang dapat dilakukan adalah upaya meningkatkan hafalan Al-Qur'an untuk bisa meningkatkan prestasi belajar siswa. Hasil uji korelasi aktivitas tahfiz dengan prestasi akademik didapatkan nilai sangat signifikan, yaitu 0.01 (Faedah, 2020, hal. 206-223).

Triana dan Mulyana dalam temuan hasil penelitiannya menyebutkan bahwa menghafal Al-Qur'an adalah bagian dari meningkatkan kemampuan literasi siswa. Literasi dalam hal ini lebih dibatasi pada kemampuan siswa dalam melafalkan maupun membedakan bacaan baik huruf, makhraj, harakat, dan aspek bacaan lainnya (2020, hal. 286-295).

15. Menjadi kontrol diri terhadap perkembangan sosial budaya di masyarakat

Implikasi dari pengajaran Tahfiz Al-Qur'an, menurut Najiburrahman (Najiburrahman dkk., 2022, hal. 93-102) juga mampu melahirkan beberapa sikap yang bisa mengimbangi pengaruh kurang baik sebagai dampak kemajuan sosial dan budaya, di antaranya:

a. Religius

Indikator dari religius ini seperti berdoa dengan sungguh-sungguh agar dapat membaca Al-Qur'an lebih cepat dan menghafal Al-Qur'an sesuai dengan target, berdoa sebelum dan sesudah belajar, dan membiasakan diri untuk menjaga wudu.

b. Istikamah

Istikamah adalah sikap tetap teguh dalam belajar dalam kondisi apa pun dan di mana pun karena belajar membaca dan menghafal Al-Qur'an merupakan pekerjaan yang tidak ringan dan membutuhkan pengorbanan, dan kegigihan siswa dalam menyimpan hafalan.

c. Disiplin

Disiplin dalam hal ini mencakup disiplin untuk mengulang pelajaran, disiplin menyetorkan hafalan sesuai dengan jadwal yang ditetapkan.

d. Bersabar

Kesabaran yang dibutuhkan ketika menghafal Al-Qur'an antara lain sabar menghadapi ayat-ayat yang terkadang sangat sulit untuk diingat, sabar untuk menghafal ketika menemukan ayat-ayat yang agak sulit dihafal, dan sabar untuk selalu murajaah hafalan.

D. Adab Menghafal Al-Qur'an

Beberapa tahun terakhir ini budaya sopan santun di Indonesia mengalami penurunan (Fauzi & Perlindungan, 2017, hal. 158-187). Hal ini terlihat dari beberapa kasus penganiayaan murid terhadap guru, anak terhadap orang tuanya, maupun antar teman sendiri. Ini menunjukkan bahwa generasi muda hari ini cenderung menurun etika dan kesopanannya. Siswa dan anak seolah telah lepas kendali sehingga melewati batas-batas kesopanan yang seharusnya ditunjukkan sebagai generasi penerus bangsa.

Jika dikembalikan pada esensi pendidikan, salah satu aspek pentingnya adalah pembentukan adab yang baik bagi peserta didik. Akhlak mulia ialah karakter yang harus melekat pada diri penuntut ilmu, termasuk di antaranya adalah menghafal Al-Qur'an. Para ulama menaruh perhatian yang besar terhadap masalah adab dan akhlak. Mereka memerintahkan murid-muridnya untuk mempelajari adab sebelum mendalami cabang ilmu. Hal ini sebagaimana yang diucapkan Imam Malik rahimahullah kepada seorang pemuda Quraisy,

تعلم الأدب قبل أن تتعلم العلم

"Pelajarilah adab sebelum mempelajari suatu ilmu."

Salah satu bentuk perhatian terhadap adab diberikan oleh seorang ulama Islam, Ibn Hajar al-Asqalani. Ulama yang hidup pada masa tahun 773-852 ini terkenal dikenal sangat *'alim* (berilmu) di bidang bahasa, sejarah, tafsir, dan fikihal. Menurutnya adab meliputi empat perkara yakni, menggunakan hal-hal yang terpuji di dalam ucapan dan perbuatan; memiliki akhlak yang mulia; berdiam (konsisten) bersama hal-hal yang baik; serta menghormati yang lebih tua dan kasih sayang dengan yang lebih muda (Al Asqalani, 2003, hal. 166). Di dalam kitab Fathul Bari (Al Asqalani, 1997, hal. 100), Ibnu Hajar menyebutkan:

وَالْأَدَبُ اسْتِعْمَالُ مَا يُحْمَدُ قَوْلًا وَفِعْلًا وَعَبَّرَ بَعْضُهُمْ عَنْهُ بِأَنَّهُ الْأَخْذُ
بِمَكَارِمِ الْأَخْلَاقِ

“Al adab artinya menerapkan segala yang dipuji oleh orang, baik berupa perkataan maupun perbuatan. Sebagian ulama juga mendefinisikan, adab adalah menerapkan akhlak-akhlak yang mulia.”

Adab menurut Al-Attas (1980, hal. 52-54) merupakan inti pendidikan dan proses pendidikan. Karena adab merupakan salah satu tujuan pengetahuan yakni menanamkan kebaikan dalam diri manusia sebagai manusia dan sebagai diri individual. Oleh karena itu, Al-Attas menyebutkan pula bahwa sebuah pendidikan harus menghasilkan orang yang beradab, yakni orang yang secara penuh sadar akan tanggung jawab dirinya kepada Tuhan; memahami dan menunaikan keadilan terhadap dirinya sendiri dan orang lain dalam masyarakatnya; senantiasa meningkatkan setiap aspek dalam dirinya menuju kesempurnaan sebagai manusia yang beradab (Wan Daud, 2003, hal. 174).

Adab atau dalam pengertian lain akhlak merupakan karakter yang harus melekat pada diri penuntut ilmu, termasuk di antaranya adalah menghafal Al-Qur'an. Para ulama menaruh perhatian yang besar terhadap masalah adab dan akhlak. Mereka memerintahkan murid-muridnya untuk mempelajari adab sebelum mendalami cabang ilmu. Hal ini sebagaimana yang diucapkan Imam Malik rahimahullah kepada seorang pemuda Quraisy, *“Pelajarilah adab sebelum mempelajari suatu ilmu.”* Ucapan ini sangat relevan, bisa dilihat kondisi hari ini bagaimana orang memiliki berbagai disiplin ilmu, jenjang pendidikan yang tinggi, tetapi adab berupa tutur kata, perilaku, dan tingkah lakunya jauh dari diajarkan. Itulah sebabnya para ulama selalu mengarahkan murid-muridnya untuk mempelajari adab sebelum menggeluti suatu bidang ilmu pengetahuan.

Menurut An Nawawi (2021, hal. 67-114), dalam menghafal Al-Qur'an, diperlukan adab-adab yang baik, orang yang menghafal

hendaknya memiliki perangai mulia dan menjauhkan dirinya dari hal-hal yang dilarang, menjaga diri dari pekerjaan yang tercela, menghormati diri, menjaga diri dari penguasa kejam, dan para pengejar dunia yang lalai (2021, hal. 48). Lebih lanjut An Nawawi menguraikan lebih detail pokok-pokok dari adab ketika membaca dan juga menghafal Al-Qur'an sebagai berikut:

1. Ikhlas

Orang yang menghafal Al-Qur'an harus meniatkan dirinya ikhlas karena Allah. Tujuannya bukan karena ingin dipuji, mendapat nilai yang baik, mendapatkan penghasilan, dan alasan-alasan lainnya. Niat adalah syarat yang paling penting dalam masalah hafalan Al-Qur'an. Sebab, apabila seseorang melakukan sebuah perbuatan tanpa dasar mencari keridaan Allah semata, maka amalannya hanya akan sia-sia belaka.

2. Membersihkan mulut

Seseorang yang hendak membaca Al-Qur'an hendaklah membersihkan mulutnya dengan siwak atau lainnya. Bersiwak adalah bagian dari penghormatan terhadap Al-Qur'an. Artinya, melalui mulut tersebut kalam Allah dibacakan Nabi Muhammad *shalallahu 'alaihi wassalam* dengan kondisi mulut yang bersih. Namun demikian, membersihkan mulut ini bukan wajib melainkan menurut An Nawawi menggunakan dengan kata hendaknya. Imam Suyuthi memberikan penegasan agak berbeda berkenaan dengan membersihkan mulut ini. Menurut pendapat beliau, hukum bersiwak sebelum membaca Al-Qur'an adalah sunah, (2008, hal. 419) sebagai bentuk penghormatan dan langkah menyucikan diri tatkala bersinggungan dengan Al-Qur'an.

Beliau mengutip sebuah hadis dari Ali bin Abi Thalib,

إِنَّ أَفْوَاهَكُمْ طُرُقٌ لِلْقُرْآنِ فَطَيَّبُوهَا بِالسِّوَاكِ

"Sesungguhnya mulut-mulut kalian adalah jalan bagi Al-Qur'an. Maka bersihkanlah dengan siwak," (HR. Ibn Majah dan Al-Bazzar).

3. Disunahkan dalam kondisi suci

Berdasarkan kesepakatan ulama, membaca Al-Qur'an dalam kondisi suci termasuk disunahkan. Banyak hadis yang menyebutkan tentang hal ini. Rasulullah membenci untuk berzikir kepada Allah, kecuali dalam keadaan suci, seperti yang telah ditegaskan dalam hadis (As Suyuthi, 2008, hal. 419).

4. Memilih tempat yang bersih

Al-Qur'an adalah kitab suci dari Allah, oleh karenanya membacanya disunahkan pula di tempat yang suci dan bersih. Mayoritas ulama menganjurkan bahwa tempat terbaik ketika membaca Al-Qur'an adalah di masjid. Hal ini sebagaimana sabda Nabi, *"Tidaklah suatu kaum berkumpul di salah satu rumah Allah membaca Kitabullah dan saling mengajarkan satu dan lainnya melainkan akan turun kepada mereka sakinah (ketenangan), akan dinaungi rahmat, akan dikelilingi para malaikat dan Allah akan menyebut-nyebut mereka di sisi makhluk yang dimuliakan di sisi-Nya,"* (HR. Muslim).

Akan tetapi, hadis tersebut bukan berarti menafikkan tempat lain, karena penyebutan tempat terbaik memiliki makna ada tempat-tempat baik lainnya, contohnya adalah di rumah. Rumah seorang muslim harus sering dibacakan Al-Qur'an karena Nabi bersabda,

لَا تَجْعَلُوا بُيُوتَكُمْ مَقَابِرَ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْفِرُ مِنَ الْبَيْتِ الَّذِي تُقْرَأُ فِيهِ سُورَةُ
الْبَقَرَةِ

"Janganlah jadikan rumah kalian seperti kuburan karena setan itu lari dari rumah yang didalamnya dibacakan surat Al Baqarah,"
(HR. Muslim).

5. Menghadap kiblat

An Nawawi menganjurkan hendaknya membaca Al-Qur'an menghadap kiblat. Hal ini disandarkan pada hadis Nabi dari Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma, secara *marfu'*,

خَيْرُ الْمَجَالِسِ مَا اسْتَقْبَلَ بِهِ الْوَيْلَةَ

“Duduk yang paling bagus adalah yang menghadap ke arah kiblat,”
(HR. Thabari).

Kondisi menghadap kiblat adalah kondisi yang paling sempurna. Namun, seseorang yang membaca Al-Qur'an dalam keadaan berdiri, bersandar pada tempat tidur, atau dalam keadaan yang lain memang dibolehkan dan mendapatkan pahala, tetapi kedudukannya di bawah yang pertama (menghadap kiblat).

6. Memulai membaca dengan *ta'awudz*

Menurut Imam Nawawi, *ta'awudz* hukumnya sunah bukan wajib, sunah bagi setiap orang baik dalam keadaan salat maupun di luar salat, sunah pula membacanya di setiap rakaat salat berdasarkan pendapat yang sah. Pendapat lain mengatakan, sesungguhnya sunahnya hanya di rakaat pertama, jika lupa di rakaat pertama bisa membacanya di rakaat kedua. As Suyuthi mengutip pendapat Al-Hulwani bahwa *ta'awudz* ini tidak memiliki batas akhirnya. Barang siapa menginginkan maka dia boleh menambah sesukanya dan barang siapa menginginkan untuk mengurangi pun diperbolehkan (As Suyuthi, 2008, hal. 420).”

Adapun berkaitan dengan harus dibaca keras atau pelan, ulama berbeda pendapat. As Suyuthi berpendapat karena maksud dari *ta'awudz* adalah permintaan perlindungan dari seorang pembaca atau penghafal kepada Allah dari godaan setan, maka bacaan *ta'awudz* dari salah seorang mereka tidaklah mencukupi bagi yang lainnya (As Suyuthi, 2008, hal. 421), artinya ketika dalam kondisi salat bacaan *ta'awudz* harus dilafazkan dengan keras agar terdengar oleh makmumnya.

7. Mengawali surat dengan membaca *basmallah* kecuali surah *Bara'ah* (At-Taubah)

Mayoritas ulama berpendapat bahwa di surat at-Taubah tidak perlu membaca *basmallah* karena di surat tersebut termasuk ayat lanjutan bukan awal surah sebagaimana di mushaf.

8. Membaca dengan tartil

Perintah membaca Al-Qur'an dengan tartil adalah bagian dari perintah Allah,

أَوْزِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً ۝

"Atau lebih dari (seperdua) itu. Bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan," (Al Muzammil: 4).

Di sebuah hadis juga disebutkan perihal membaca Al-Qur'an dengan *tartil* ini,

اقْرَأْ وَارْتَقِ وَرَتِّلْ كَمَا كُنْتَ تُرْتِّلُ فِي الدُّنْيَا فَإِنَّ مَنْزَلَكَ عِنْدَ آخِرِ آيَةٍ
تَقْرَأُهَا

"Bacalah dengan tartil (perlahan-lahan) sebagaimana dulu engkau membacanya di dunia. Karena sesungguhnya tempatmu (derajatmu di akhirat nanti) sesuai dengan akhir ayat (jumlah ayat) yang engkau baca," (HR. Tirmidzi).

As-Suyuthi mengutip tulisan Az-Zarkasyi (As Suyuthi, 2008, hal. 423) bahwa kesempurnaan *tartil* adalah membaca dengan sempurna pada lafaz-lafaznya dan membaca secara jelas huruf-hurufnya dan agar setiap huruf tidak dimasukkan ke dalam huruf yang lain. Tujuan membaca dengan *tartil* adalah untuk merenungi, sebab itu lebih dekat kepada pengagungan dan penghormatan dan lebih berpengaruh ke dalam hati (As Suyuthi, 2008, hal. 423).

9. Menghormati Al-Qur'an

Penghormatan Al-Qur'an termasuk perkara yang perlu diperhatikan dan sangat ditekankan saat membaca maupun menghafal Al-Qur'an. Bentuk penghormatan tersebut di antaranya menghindarkan diri dari tertawa, bersorak-sorak, dan berbincang-bincang di sela-sela *qira'ah* kecuali perkara yang mendesak. Hal ini adalah manifestasi dari firman Allah,

فَلَنَقُصَّنَّ عَلَيْهِمْ بِعِلْمٍ وَمَا كُنَّا غَائِبِينَ

“Kemudian, pasti akan Kami kabarkan (hal itu) kepada mereka berdasarkan ilmu (Kami). Sedikit pun Kami tidak pernah gaib (jauh dari mereka),” (Al A’raf: 7).

10. Mengeraskan suara ketika membaca Al-Qur’an

Banyak hadis sahih yang menunjukkan *mustahab*-nya mengeraskan suara ketika membaca Al-Qur’an, di antaranya adalah dari Aisyah *radhiyallahu ‘anha*, Rasulullah bersabda,

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَمِعَ رَجُلًا يَقْرَأُ مِنَ اللَّيْلِ فَقَالَ يَرْحَمُهُ اللَّهُ
لَقَدْ أَدَّكَرَنِي كَذَا وَكَذَا آيَةً كُنْتُ أَسْقَطُهَا مِنْ سُورَةٍ كَذَا وَكَذَا

“Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam pernah mendengar seseorang membaca (Al-Qur’an) di dalam masjid, lalu beliau bersabda, ‘Semoga Allah merahmati si Fulan. Sesungguhnya dia telah mengingatkanku tentang ayat ini dan ini, yakni ayat yang aku lupa dari surat ini dan itu,’” (HR. Bukhari dan Muslim).

Akan tetapi ada pula *atsar-atsar* yang menunjukkan *mustahab*-nya menyamarkan suara dan merendharkannya. Hal ini sebagaimana hadis yang diceritakan dari sahabat Abu Sa’id Al-Khudhri *radhiyallahu ‘anhu*, beliau mengatakan,

اعْتَكَفَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْمَسْجِدِ فَسَمِعَهُمْ يَجْهَرُونَ
بِالْقِرَاءَةِ فَكَشَفَ السِّتْرَ وَقَالَ أَلَا إِنَّ كَلَّكُمْ مُنَاجِ رَبِّهِ فَلَا يُؤَدِّينَ بَعْضُكُمْ بَعْضًا
وَلَا يَرْفَعُ بَعْضُكُمْ عَلَى بَعْضٍ فِي الْقِرَاءَةِ أَوْ قَالَ فِي الصَّلَاةِ

“Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam beri’tikaf di masjid, lalu beliau mendengar mereka (para sahabat) mengeraskan bacaan (Al-Qur’an) mereka. Kemudian beliau membuka tirai sambil bersabda, ‘Ketahuilah, sesungguhnya kalian sedang berdialog dengan Rabb kalian. Oleh karena itu, janganlah sebagian kalian mengganggu sebagian yang lain, dan jangan pula sebagian yang satu mengeraskan terhadap sebagian yang lain di dalam membaca Al-Qur’an,’ atau beliau mengatakan, ‘atau dalam shalatnya,’” (HR. Abu Dawud).

Titik tengah dari hadis dan *atsar* tersebut An Nawawi menyimpulkan dari pendapat ulama-ulama,

“Jika dengan menyembunyikan suara lebih menjauhkan diri dari *riya*, maka ini lebih afdal pada kondisi orang yang mengkhawatirkan hal itu; jika ia tidak mengkhawatirkan *riya* dengan mengeraskan bacaannya, maka membaca dengan keras lebih afdal karena amalan yang dilakukan lebih banyak, faedahnya menyebar kepada yang lainnya serta manfaat yang menyebar lebih afdal dari makna yang didapat olehnya sendiri, karena bacaan tersebut dapat membangunkan hati pembacanya, mengumpulkan keinginannya juga pendengarannya untuk memikirkan kandungannya, menyingkirkan kantuk, menambah semangat, membangunkan orang lain yang tertidur atau lalai dan menyemangatnya,” (An Nawawi, 2021, hal. 102–103).

11. Membaca Al-Qur’an dengan merdu

Ulama telah bersepakat dalam membungkus suara ketika membaca Al-Qur’an. Banyak hadis yang menyebutkan tentang hal ini, satu di antaranya adalah,

رَيِّنُوا الْقُرْآنَ بِأَصْوَاتِكُمْ

“Hiasilah Al-Qur’an dengan suara-suara kalian,” (HR Abu Dawud).

Annuri menambahkan apa yang sudah disebutkan An Nawawi, bahwa dalam membaca Al-Qur’an perlu sikap yang *khusyuk* (tidak bersenda gurau, malas-malasan, mengantuk, fokus). Adab berikutnya adalah melakukan sujud tilawah apabila saat membaca Al-Qur’an bertemu dengan ayat-ayat sajdah (Annuri, 2019, hal. 35-36).

Dalam sebuah *workshop* tentang menyusun rubrik penilaian tahfiz, Aini menjelaskan dalam makalahnya (Aini, 2021, hal. 2–8) bahwa ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam menghafal Al-Qur’an,

1. *Talqin, tilawah, dan rasm.*

Pembelajaran menurut Al-Qur'an mencakup tiga hal, yaitu mendengar, membaca, dan menulis. Allah berfirman dalam surat Al 'Alaq, 96:1-5, "*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan! (1) Dia menciptakan manusia dari segumpal darah. (2) Bacalah! Tuhanmulah Yang Mahamulia, (3) yang mengajar (manusia) dengan pena. (4) Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya (5).*"

Ibnu Katsir dalam tafsir ayat di atas menyatakan bahwa ilmu terkadang di pikiran, terkadang di lisan, terkadang di tulisan aksara, secara akal, lisan, dan tulisan mengharuskan perolehan ilmu, dan bukan sebaliknya. Tiga hal tersebut (*talqin, tilawah, rasm*) adalah kandungan dari ayat-ayat tersebut. Ibnu Katsir menggambarkan bagaimana malaikat Jibril memperdengarkan (*talqin*) ayat yang menjadi titik penobatan Muhammad sebagai rasul, selanjutnya Muhammad mengikuti lafaz-lafaz untuk *iqra' bismirabbikalladzi khalaq*. Disebutkan pula dalam tafsir tersebut tentang kebiasaan paman dari Khadijah, Waraqah bin Naufal yang menjaga ilmunya (Injil) dengan menulisnya dalam sebuah kitab yang disebutnya dengan Injil (Muhammad & Ishaq, 2006, hal. 503-505). Ini sangat menguatkan bahwa tiga hal ini menjadi dasar bagi orang berilmu, di antaranya adalah orang yang menghafal Al-Qur'an. Manusia akan hafal dengan apa yang sering ia lihat (*hifzh bi al-nazhar*), *rasm Al-Qur'an* sebagai *tauqifi*, yang tidak berubah oleh zaman dan tempat.

2. **Memilih satu mushaf (tidak ganti-ganti).**

Seseorang yang menghafal Al-Qur'an perlu memegang/ menggunakan satu rasm mushaf dan diusahakan mushaf yang bersertifikat lulus tashihal. Hal ini sangat penting karena dengan berganti-ganti mushaf justru akan membingungkan mengenai letak ayat di dalam ingatan. Berbeda ketika menggunakan satu

mushaf saja, maka seseorang akan hafal gambaran letak ayat-ayat yang dihafal, meresap dalam ingatan sesuai dengan tata cara penyusunan halamannya (Al-Ghauthsani, 2016, hal. 66-67).

3. *Hifzh Al-Qur'an*

Menghafal Al-Qur'an memiliki makna dan cara beragam, di antaranya dengan menambah hafalan baru, hafalan akumulasi, dan murajaah. Ketiga aktivitas ini penting karena dengan melakukan ziyadah, mengakumulasi hafalan, dan murajaah akan menguatkan hafalan. Rasulullah memerintahkan umatnya untuk menjaga hafalan, "*Jagalah hafalan Al-Qur'an. Demi Dzat yang jiwanya berada di tangan-Nya, sungguh hafalan itu lebih cepat terlepas daripada unta ditambatannya,*" (HR. Bukhari).

4. *Tajwid Al-Qur'an*

Membaca Al-Qur'an baik dengan lagu/irama maupun tidak tetap harus memperhatikan kaidah-kaidah tajwid. Mempelajari ilmu tajwid hukumnya *fardu kifayah* dan mengamalkannya termasuk *fardu 'ain* bagi setiap pembaca Al-Qur'an (*qari'*) dan umat Islam laki-laki maupun wanita (Al-Mahmud, 1995, hal. 17). Salah satu bentuk pemahaman mengenai Al-Qur'an yang paling mendasar adalah harus tahu bagaimana cara membaca Al-Qur'an yang baik dan benar sebelum memahami isi dari Al-Qur'an. Pengucapan dalam membaca Al-Qur'an erat kaitannya dengan ilmu tajwid.

5. *Ta'ahud Al-Qur'an.*

Ta'ahud artinya merawat, sehingga *ta'ahud* Al-Qur'an artinya merawat ayat-ayat agar tetap lekat dalam ingatan. Aini menyebutkan ada dua acara untuk *ta'ahud* Al-Qur'an, yaitu:

- a. Meningkatkan penguasaan hafalan (*itqan al-hifzh*).

Mendisiplinkan diri untuk merutinkan suatu kegiatan adakalanya sesuatu yang sulit. Fenomena ini sering dialami

para penghafal Al-Qur'an, menghafal mudah, tetapi merawat hafalan jauh lebih sulit. Oleh karenanya perlu menanamkan kedisiplinan untuk menguatkan hafalan. Al Ghautsani mewasiatkan kepada para penghafal Al-Qur'an untuk merutinkan beberapa hal yaitu, mengulang-ulang bacaan baik yang baru dihafal maupun hafalan sebelumnya; menghafal secara rutin tiap hari; menghafal secara pelan dan teratur tidak cepat dan tergesa-gesa; memusatkan perhatian pada ayat-ayat yang hampir sama; menggabungkan antara menghafal, membaca, dan mengamalkan; menjauhi maksiat; serta *murajaah* (mengulang-ulang) hafalan secara rutin (Al-Ghautsani, 2016, hal. 73-97).

b. Menambahkan penjelasan tentang *mutasyabihat al hifzh*.

Di dalam Al-Qur'an dikenal dengan istilah ayat-ayat *muhkamat* dan ayat-ayat *musytasabihat*, hal ini sebagaimana difirmankan Allah, "*Dialah (Allah) yang menurunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu (Nabi Muhammad). Di antara ayat-ayatnya ada yang muhkamat,84) itulah pokok-pokok isi Kitab (Al-Qur'an) dan yang lain mutasyabihat*" (Ali Imron, 3:7). Kata *mutasyabihat* adalah bentuk jamak dari kata *mutasyabih* yakni bila salah satu dari dua hal serupa dengan yang lain. *Mutasyabih* adalah bentuk *isim fa'il* dari *tasyabaha*, yang semakna dengan *mumalah* yang berarti serupa, samar-samar atau tidak jelas (Kadar, 2015, hal. 76). Menurut pengertian bahasa biasanya dipergunakan untuk sesuatu yang menunjukkan kepada kesamaan di dalam keserupaan dan keraguan yang pada galibnya membawa kepada kesamaran (Shihab, 2003, hal. 210).

Ayat-ayat *mutasyabih* dalam Al-Qur'an merupakan sebuah bukti kemukjizatan. Selain itu, dengan adanya ayat *mutasyabihat* juga memudahkan orang dalam menghafal Al-

Qur'an. Hal ini dikarenakan setiap lafal yang mengandung banyak penafsiran berakibat pada ketidakjelasan yang akan menunjuk pada banyak makna. Sekiranya makna-makna tersebut diungkapkan dengan lafal secara langsung niscaya Al-Qur'an menjadi berjilid-jilid. Hal ini tentu menyulitkan untuk dihafal. Keberadaan ayat-ayat *mutasyabih* ini yang juga memunculkan masalah tersendiri bagi para penghafal Al-Qur'an sehingga tidak jarang para *huffazh* terjebak pada ayat lain saat membaca (Hidayat & Fauziyah, 2022, hal. 578–585). Contohnya ketika membaca Juz 30, *fa amma man tsaqulat* dibaca sebagai *wa amma man khaffat* (Surah al-Qari'ah); *yaumaidzin tukhadditsu* dibaca *yaumaidzin yasduru* (Surah al-Zalزالah); *wa al-laili idza saja* (Surah Adh-Dhuha); dibaca sebagai *wa al-laili idza yaghsya* (Surah al-Lail); dan ayat-ayat lainnya serta huruf-huruf yang memiliki kesamaan dalam Juz 30.

Dengan demikian, keberadaan ayat-ayat *mutasyabihat* ini pun akan memberikan ruang kepada manusia untuk menggunakan potensi yang ada, yaitu akal. Selain itu, dengan adanya ayat-ayat *mutasyabih* mengharuskan manusia lebih banyak mengungkap maksudnya dengan jalan lebih giat belajar, tekun mengkaji sehingga menambah pahala bagi manusia. Itulah sebabnya dalam menghafal Al-Qur'an perlu mengetahui mana saja yang termasuk kategori ayat-ayat *mutasyabihat*.



Bab 2

Konsepsi Penilaian dalam Pembelajaran

A. Esensi, Fungsi, dan Urgensi Penilaian

Penilaian memiliki peran penting dan menjadi bagian integral dari proses pembelajaran. Hasil dari penilaian ini digunakan untuk melakukan evaluasi terhadap ketuntasan pembelajaran dan efektivitas proses pembelajarannya. Dari sini, terlihat apa saja yang belum atau kurang dikuasai peserta didik. Selain itu, penilaian juga mengukur standar kompetensi siswa, apakah indikator-indikator yang diturunkan dari target kompetensi sudah tercapai atau belum. Sementara bagi guru maupun murid, penilaian ini menjadi dasar untuk melakukan perbaikan-perbaikan di pembelajaran berikutnya.

Hal ini sebagaimana amanat pendidikan yang tercantum dalam Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian menyebutkan bahwa:

Penilaian pendidikan sebagai proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik mencakup penilaian autentik, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, ujian tingkat kompetensi, ujian mutu tingkat kompetensi, ujian nasional, dan ujian sekolah atau madrasah, (Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2013).

Sementara berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2016 dapat dilihat bahwa prosedur penilaian proses belajar dan hasil belajar di antaranya adalah menetapkan tujuan penilaian dan mengacu pada RPP yang telah disusun; menyusun kisi-kisi penilaian; membuat instrumen penilaian berikut pedoman penilaian; melakukan analisis kualitas instrumen; melakukan penilaian; mengolah; menginterpretasikan hasil penilaian; dan melaporkan hasil penilaian. Mengingat pentingnya penilaian tersebut, maka guru perlu memiliki instrumen penilaian serta pedoman penilaian atau istilah lain rubrik penilaian. Perangkat penilaian ini memberikan deskripsi yang jelas terkait penguasaan siswa terhadap tugas yang diberikan.

Penilaian memiliki makna yang beragam, tetapi pada dasarnya makna dan tujuannya cenderung sama. Berdasarkan Permendiknas Nomor 27 Tahun 2007 dan Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian, ditemukan pengertian bahwa penilaian pendidikan adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk menentukan pencapaian hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan sehingga menjadi informasi yang bermakna.

Definisi lain dari asesmen adalah *educational assessment is a formal attempt to determine students' status with respect to educational variables of interest* (Popham, 2017, hal. 10-11). Artinya, asesmen pendidikan adalah usaha formal untuk menentukan status siswa dengan ketertarikannya pada variabel atau bidang tertentu dalam pendidikan. Dalam asesmen pendidikan ini, terdapat upaya formal untuk memperbaiki status siswa dalam hal penguasaan pembelajaran. Lebih lanjut disebutkan, penilaian mempunyai arti yang lebih luas daripada istilah pengukuran, sebab pengukuran itu sebenarnya hanyalah merupakan suatu langkah atau tindakan yang kiranya perlu diambil dalam rangka pelaksanaan evaluasi.

Pendapat lain menyebutkan (Kizlik, 2019, hal. 2) bahwa,

Assessment is a process by which information is obtained relative to some known objective or goal. Assessment is a broad term that includes testing. A test is a special form of assessment. Tests are assessments made under contrived circumstances especially so that they may be administered. In other words, all tests are assessments, but not all assessments are tests.

Asesmen adalah suatu proses di mana informasi diperoleh berkaitan dengan tujuan pembelajaran. Asesmen adalah istilah yang luas yang mencakup tes (pengujian). Tes adalah bentuk khusus dari asesmen. Tes adalah salah satu bentuk asesmen. Dengan kata lain, semua tes merupakan asesmen, tetapi tidak semua asesmen berupa tes.

Dalam praktiknya, penilaian memiliki peran dan makna yang penting bagi guru, siswa, maupun sekolah itu sendiri. Bagi siswa, penilaian dapat mengetahui sejauh mana siswa telah mampu mengikuti kegiatan pembelajaran yang diberikan oleh guru. Bagi guru, penilaian akan dapat memperlihatkan siswa yang sudah menguasai pelajaran dan siswa yang belum menguasai. Hal ini membantu guru untuk mengambil tindakan dan bisa memusatkan perhatian kepada anak-anak yang belum memahami materi. Pihak lain yang memiliki kepentingan dengan nilai adalah sekolah. Informasi hasil penilaian menjadi gambaran kondisi belajar yang diciptakan sekolah, kesesuaian kurikulum yang diterapkan dengan kondisi sekolah, dan menjadi pedoman sekolah apakah sudah memenuhi standar atau belum (Arikunto, 2018, hal. 14–16).

Asesmen atau penilaian dalam pembelajaran juga diartikan sebagai kegiatan untuk mendapatkan berbagai informasi secara berkesinambungan dan menyeluruh tentang proses dan hasil belajar selama dan setelah mengikuti pembelajaran. Tindakan asesmen sangat erat kaitannya dengan pengambilan keputusan. Semakin meningkat jumlah pengambilan keputusan dari asesmen semakin serius konsekuensi dan implikasinya dalam jangka panjang (Purnomo, 2016, hal. 16).

Lebih tegas disebutkan bahwa penilaian merupakan bagian integral dari proses pembelajaran berkenaan dengan penilaian (Majid, 2017, hal. 35). Dalam hal ini, penilaian harus sejalan dengan tujuan pembelajaran secara utuh dan memiliki kriteria keberhasilan. Kriteria ini meliputi aspek keberhasilan proses belajar siswa, kriteria keberhasilan yang dilakukan oleh guru, dan keberhasilan secara keseluruhan. Guru perlu melakukan penilaian ini sepanjang kegiatan pengajaran agar dapat memotivasi dan mengembangkan kegiatan belajar mengajar.

Berkenaan dengan fungsinya, Arikunto (2018, hal. 18–19) menyebutkan bahwa penilaian memiliki beberapa fungsi.

1. Asesmen berfungsi selektif.
Ruang lingkup dalam hal ini antara lain berkenaan dengan beberapa pertimbangan: peserta didik yang dapat diterima di sekolah tertentu, peserta didik yang dapat naik ke kelas, peserta didik yang seharusnya mendapat beasiswa, peserta didik yang sudah berhak meninggalkan sekolah, dan sebagainya.
2. Asesmen berfungsi diagnostik artinya dengan melihat hasilnya, guru akan mengetahui kelemahan peserta didik dan penyebabnya. Penilaian akan memberikan kesempatan secara luas kepada siswa untuk menunjukkan apa yang telah dipelajari dan dikuasainya selama proses pembelajaran. Bagi guru pun, penilaian menjadi titik balik untuk melakukan perubahan dalam mengajar jika hasil penilaian mengindikasikan ketidaktercapaian.
3. Asesmen berfungsi untuk penempatan adalah menentukan seorang peserta didik harus ditempatkan pada kelompok yang mana. Langkah ini akan memudahkan guru dalam memberikan pelayanan atas perbedaan kemampuan siswa.
4. Asesmen berfungsi sebagai pengukur keberhasilan untuk

melihat tingkat keberhasilan peserta didik mencapai tujuan pembelajaran dan membuat keputusan atau hasil evaluasi berdasarkan hasil pengukuran

Penilaian pun dapat dikelompokkan menurut fungsinya dalam kegiatan evaluasi pendidikan dan pengajaran, yakni untuk mengetahui kemajuan dan perkembangan dan keberhasilan siswa setelah mengalami atau melakukan kegiatan belajar selama jangka waktu tertentu; mengetahui tingkat keberhasilan program pengajaran; serta sebagai bimbingan konseling yang dapat dijadikan sumber informasi atau data bagi pelayanan BK oleh para konselor sekolah atau guru pembimbing lainnya untuk memberikan penanganan terhadap peserta didik (Ngalim, 2010, hal. 5-7)

Kusaeri dan Prananto menyebutkan (Kusaeri & Prananto, 2012, hal. 9) bahwa penilaian hendaknya diarahkan pada empat hal berikut: *pertama*, penelusuran (*keeping track*), yaitu untuk menelusuri agar proses pembelajaran tetap sesuai dengan rencana; *kedua*, pengecekan (*cheking-up*), yaitu untuk mengecek adakah kelemahan-kelemahan yang dialami oleh siswa selama proses pembelajaran; *ketiga*, pencarian (*finding-out*), yaitu mencari dan menemukan hal-hal yang menyebabkan terjadinya kelemahan dan kesalahan dalam proses pembelajaran; *keempat*, penyimpulan (*summing-up*), yaitu untuk menyimpulkan apakah siswa telah menguasai seluruh kompetensi yang ditetapkan dalam kurikulum atau belum.

Tujuan penilaian hakikatnya bukan saja menjadi kebutuhan guru dan siswa, melainkan kebutuhan para pemangku kepentingan. Dari penilaian inilah akan menjadi keterukuran proses dan hasil belajar. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Majid (2017, hal. 42) bahwa dengan penilaian, guru dapat mengetahui seberapa jauh siswa mencapai kompetensi yang dipersyaratkan; memberikan umpan balik kepada peserta didik; melakukan pemantauan kemajuan belajar peserta didik; melakukan perbaikan metode dan pendekatan pembelajaran;

menjadi landasan untuk memilih model penilaian yang tepat pada materi yang diajarkan; serta menjadi pertanggungjawaban kepada pihak-pihak yang berkepentingan sampai sejauh mana efektivitas pembelajaran.

Berdasar beberapa pernyataan tersebut, esensi dari asesmen adalah proses mengumpulkan informasi tentang objek (murid) dengan alat dan teknik yang sesuai sehingga dari *output* penilaian bisa dijadikan bahan perbaikan dalam pembelajaran dan pengambilan keputusan berkenaan dengan pembelajaran. Adapun fungsi dan tujuan dari asesmen yaitu mengetahui tingkat pencapaian peserta didik; mengukur pertumbuhan dan perkembangan kemajuan peserta didik; mendiagnosis kesulitan belajar peserta didik; mengetahui hasil pembelajaran; mengetahui pencapaian kurikulum; mendorong peserta didik untuk belajar; dan sebagai umpan balik untuk guru supaya dapat mengajar lebih baik.

B. Prinsip-Prinsip Penilaian

Pada proses penilaian terdapat beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam menilai peserta didik. Penilaian hasil belajar peserta didik pada jenjang pendidikan dasar dan menengah didasarkan Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013 tentang standar penilaian pada prinsip-prinsip sebagai berikut (Permendikbud, 2019):

1. objektif, berarti asesmen berbasis pada standar dan tidak dipengaruhi faktor subjektivitas penilai;
2. terpadu, berarti asesmen oleh pendidik dilakukan secara terencana, menyatu dengan kegiatan pembelajaran, dan berkesinambungan;
3. ekonomis, berarti asesmen yang efisien dan efektif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporannya;
4. transparan, berarti prosedur asesmen, kriteria asesmen, dan dasar pengambilan keputusan dapat diakses oleh semua pihak;

5. akuntabel, berarti asesmen dapat dipertanggungjawabkan kepada pihak internal sekolah maupun eksternal untuk aspek teknik, prosedur, dan hasilnya;
6. edukatif, berarti mendidik dan memotivasi peserta didik dan guru.

Prinsip dalam menerapkan asesmen ada empat macam, prinsip-prinsip ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dari proses pembelajaran. Prinsip-prinsip asesmen menurut Kusaeri dan Suprananto (2012, hal. 8-9) dijelaskan bahwa proses asesmen harus merupakan bagian yang tak terpisahkan dari proses pembelajaran (*part of, not a part from instructional*); asesmen harus mencerminkan masalah dunia nyata (*real world problem*); bukan dunia sekolah (*school work-kind problems*); asesmen harus menggunakan berbagai ukuran, metode, dan kriteria yang sesuai dengan karakteristik dan esensi pengalaman belajar; dan asesmen harus bersifat holistik yang mencakup semua aspek dari tujuan pembelajaran (kognitif, afektif, dan sensori-motorik).

Menurut Panduan Asesmen untuk Sekolah Dasar Kemendikbud (2015, hal. 7), asesmen dilakukan berdasarkan prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. sah, berarti asesmen didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur;
2. objektif, berarti asesmen didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas, tidak dipengaruhi subyektifitas penilai;
3. adil, berarti asesmen tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik karena berkebutuhan khusus dan perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan gender;
4. terpadu, berarti asesmen oleh pendidik merupakan salah satu komponen yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran;
5. terbuka, berarti prosedur asesmen, kriteria asesmen, dan dasar pengambilan keputusan dapat diketahui oleh pihak yang berkepentingan;

6. menyeluruh dan berkesinambungan, berarti asesmen oleh pendidik mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik asesmen yang sesuai, untuk memantau perkembangan kemampuan peserta didik
7. sistematis, berarti asesmen dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah baku;
8. beracuan kriteria, berarti asesmen didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan;
9. akuntabel, berarti asesmen dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segi teknik, prosedur, maupun hasilnya.

Purwanto (2010, hal. 21) menyebutkan bahwa prinsip-prinsip asesmen di antaranya adalah sebagai berikut:

1. asesmen hendaknya didasarkan atas hasil pengukuran yang komprehensif;
2. bagian integral dari proses belajar mengajar;
3. asesmen yang digunakan hendaknya jelas bagi peserta didik dan bagi pengajar;
4. bersifat *komparabel*;
5. diperhatikan adanya dua macam orientasi asesmen, yaitu asesmen yang *norm-referenced* dan yang *criterion referenced*;
6. harus dibedakan antara penskoran dan asesmen.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pada hakikatnya dalam melakukan proses asesmen guru harus memperhatikan prinsip-prinsip asesmen agar tujuan asesmen dapat tercapai dengan baik.

C. Bentuk-Bentuk Penilaian

Pada dasarnya setiap tingkah laku manusia selalu mengalami proses penilaian (*assessment*), pengukuran dan/atau penilaian. Dalam proses pembelajaran di sekolah juga dilakukan proses evaluasi terhadap peserta didik. Penilaian atau evaluasi sendiri merupakan kegiatan pengumpulan informasi dengan berbagai cara untuk

memantau perkembangan dan kinerja peserta didik. Secara garis besar berdasarkan Panduan Teknis Penilaian dan Pengisian Rapor yang dikeluarkan pemerintah terdapat tiga aspek dalam penilaian, yaitu pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Tiga aspek tersebut diturunkan ke dalam beberapa bentuk penilaian, sebagai berikut:

1. Penilaian Unjuk Kerja/Kinerja

Penilaian unjuk kerja merupakan penilaian yang dilakukan dengan mengamati kegiatan peserta didik dalam melakukan sesuatu. Penilaian digunakan untuk menilai ketercapaian kompetensi yang menuntut peserta didik melakukan tugas tertentu seperti: praktik di laboratorium, praktik salat, praktik olahraga, bermain peran, memainkan alat musik, bernyanyi, membaca puisi/deklamasi, dan lain-lain.

2. Penilaian Sikap

Sikap bermula dari perasaan (suka atau tidak suka) yang terkait dengan kecenderungan seseorang dalam merespons sesuatu/objek. Sikap juga sebagai ekspresi dari nilai-nilai atau pandangan hidup yang dimiliki oleh seseorang. Sikap terdiri dari tiga komponen, yakni: afektif, kognitif, dan konatif/perilaku. Komponen afektif adalah perasaan yang dimiliki oleh seseorang atau penilaiannya terhadap sesuatu objek. Komponen kognitif adalah kepercayaan atau keyakinan seseorang mengenai objek. Adapun komponen konatif adalah kecenderungan untuk berperilaku atau berbuat dengan cara-cara tertentu berkenaan dengan kehadiran objek sikap. Penilaian sikap dapat dilakukan dengan beberapa cara atau teknik. Teknik-teknik tersebut antara lain: observasi perilaku, pertanyaan langsung, dan laporan pribadi.

3. Tes Tertulis

Tes tertulis merupakan tes di mana soal dan jawaban yang diberikan kepada peserta didik dalam bentuk tulisan. Dalam

menjawab soal peserta didik tidak selalu meresponss dalam bentuk menulis jawaban tetapi dapat juga dalam bentuk yang lain seperti memberi tanda, mewarnai, menggambar, dan lain sebagainya. Bentuk tes tertulis meliputi: pilihan ganda, pilihan ganda kompleks. menjodohkan, benar-salah, isian, dan uraian. Dalam penyusunan tes ini perlu mempertimbangkan beberapa hal terkait materi, konstruksi, bahasa, dan kaidah penulisannya.

4. Penilaian Proyek

Penilaian proyek merupakan kegiatan penilaian terhadap suatu tugas yang harus diselesaikan dalam periode/waktu tertentu. Tugas tersebut berupa suatu investigasi sejak dari perencanaan, pengumpulan data, pengorganisasian, pengolahan dan penyajian data. Penilaian proyek dapat digunakan untuk mengetahui pemahaman, kemampuan mengaplikasikan, kemampuan penyelidikan dan kemampuan menginformasikan peserta didik pada mata pelajaran tertentu secara jelas. Tiga hal yang menjadi titik tekan penilaian proyek adalah kemampuan pengelolaan baik dalam memilih topik, mencari informasi, pengelolaan waktu dan penulisan laporan; relevansi hasil proyek dengan kompetensi yang diharapkan, dan keaslian hasil karya. Pelaksanaan penilaian dapat menggunakan alat/instrumen penilaian berupa daftar cek ataupun skala penilaian.

5. Penilaian Produk

Penilaian produk adalah penilaian terhadap proses pembuatan dan kualitas suatu produk. Penilaian produk meliputi penilaian kemampuan peserta didik membuat produk-produk teknologi dan seni, seperti: makanan, pakaian, hasil karya seni (patung, lukisan, gambar), barang-barang terbuat dari kayu, keramik, plastik, dan logam. Pengembangan produk meliputi 3 (tiga) tahap dan setiap tahap perlu diadakan penilaian yaitu: tahap persiapan, tahap pembuatan produk (proses), dan tahap penilaian produk

(*appraisal*). Penilaian produk ini umumnya menggunakan rubrik holistik atau analitik.

6. Penilaian Portofolio

Penilaian portofolio merupakan penilaian berkelanjutan yang didasarkan pada kumpulan informasi yang menunjukkan perkembangan kemampuan peserta didik dalam satu periode tertentu. Informasi tersebut dapat berupa karya peserta didik dari proses pembelajaran yang dianggap terbaik oleh peserta didik. Penilaian portofolio pada dasarnya menilai karya-karya peserta didik secara individu pada satu periode untuk suatu mata pelajaran. Akhir suatu periode hasil karya tersebut dikumpulkan dan dinilai oleh guru dan peserta didik. Berdasarkan informasi perkembangan tersebut, guru dan peserta didik sendiri dapat menilai perkembangan kemampuan peserta didik dan terus melakukan perbaikan. Dengan demikian, portofolio dapat memperlihatkan perkembangan kemajuan belajar peserta didik melalui karyanya, antara lain: karangan, puisi, surat, komposisi, musik.

7. Penilaian Diri

Penilaian diri adalah suatu teknik penilaian di mana peserta didik diminta untuk menilai dirinya sendiri berkaitan dengan status, proses dan tingkat pencapaian kompetensi yang dipelajarinya. Teknik penilaian diri dapat digunakan untuk mengukur kompetensi kognitif, afektif, dan psikomotor.

Menurut Arikunto (2018, hal. 41-64), teknik penilaian ini dikelompokkan menjadi dua, yaitu:

1. Teknik Nontes

Kelompok teknik nontes di antaranya adalah skala bertingkat (*rating scale*), kuesioner (*questionnaire*), daftar cocok (*check list*), wawancara (*interview*), pengamatan (*observation*), dan riwayat hidup.

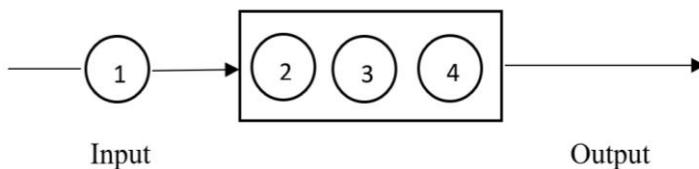
2. Teknik Tes

Jika ditinjau dari segi kegunaan untuk mengukur siswa, jenis tes ini dibagi menjadi tiga, yaitu:

a. Tes diagnostik

Jenis tes yang digunakan untuk mengetahui kelemahan-kelemahan siswa sehingga berdasarkan hal tersebut dapat dilakukan penanganan yang tepat.

Gambar 2.1 Skema Tes Diagnostik



Sumber: Arikunto, 2018, hal. 49

b. Tes formatif

Tes formatif adalah jenis tes yang dilakukan untuk mengetahui sejauh mana siswa telah terbentuk setelah mengikuti program tertentu. Tes ini bisa disebut juga sebagai tes diagnostik pada akhir pelajaran.

Gambar 2.2 Skema Tes Formatif



Sumber: Arikunto, 2018, hal. 50

Dalam tes atau penilaian formatif selain untuk memantau kemajuan belajar siswa selama proses belajar berlangsung juga memberikan umpan balik bagi penyempurnaan program pembelajaran (Dunn & Mutti, 2004, hal. 1-518); mengetahui dan mengurangi kesalahan yang memerlukan perbaikan (Sadler, 1989, hal. 119-144)

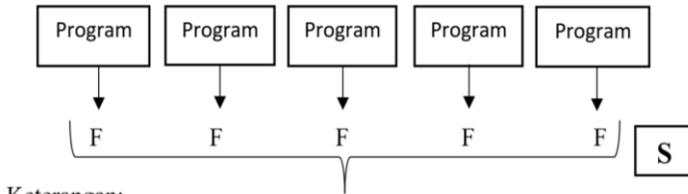
Dalam pelaksanaan tes formatif ini perlu melibatkan proses mencari dan menginterpretasikan bukti-bukti yang digunakan siswa maupun guru sehingga dapat diambil tindakan, bagaimana siswa akan melangkah dan cara mencapainya (Broadfoot, 2002, hal. 1-15). Lebih lanjut ditekankan, agar penilaian formatif ini lebih efektif, guru harus terampil dalam menggunakan strategi penilaian yang bervariasi. Strategi tersebut bisa dalam bentuk observasi, diskusi siswa, umpan balik atas tugas yang diberikan, *self assessment*, atau dengan *peer assessment* (Dunn & Mutti, 2004, hal. 1-518).

c. Tes sumatif

Tes sumatif adalah tes yang dilaksanakan setelah berakhirnya pemberian sekelompok atau berakhirnya pemberian sekelompok atau sebuah program yang lebih besar. Tes ini umumnya di akhir semester (Arikunto, 2018, hal. 53). Penilaian sumatif adalah suatu aktivitas penilaian yang menghasilkan nilai atau angka yang kemudian digunakan sebagai keputusan pada kinerja siswa (Irons & Elkington, 2021). Kegiatan penilaian ini dilakukan jika satuan pengalaman belajar atau seluruh materi pelajaran telah selesai. Dari sini penilaian ini dapat digunakan menyimpulkan prestasi siswa, serta diarahkan pada pelaporan di akhir suatu program studi (Sadler, 1989)

Ketiga jenis penilaian tersebut dapat digambarkan seperti pada diagram berikut:

Gambar 2.3 Skema Sumatif



Keterangan:

F : Formatif

S: Sumatif

Sumber: Arikunto, 2018, hal. 53

Jenis-jenis penilaian ini sejalan dengan apa yang dipaparkan Sarivah (2022) bahwa ada pertalian antara tiga penilaian tersebut di atas dengan paradigma baru dalam penilaian yaitu *Assessment of Learning (AoL)*, *Assessment as Learning (AaL)*, dan *Assessment for Learning (AfL)* sebagai paradigma baru dalam konteks pembelajaran di kelas. *Assesment of Learning* hakikatnya adalah mengevaluasi pemahaman siswa dengan membandingkan pencapaiannya dengan tolok ukur atau standar yang ditetapkan di kelas, daerah, maupun nasional. Jenis evaluasi ini diberikan di akhir unit atau periode sehingga lebih dikenal dengan penilaian sumatif.

Jika **AoL** bertalian dengan sumatif, **AaL** atau *Assessment as Learning* lebih memberikan penekanan pada bagaimana siswa dapat mengambil tanggung jawab lebih banyak. Dari proses ini siswa menyadari sendiri bagaimana belajarnya selama ini. Indikator ini terlihat dengan kemampuannya mengajukan pertanyaan kepada guru juga menjawab pertanyaan-pertanyaan tentang mereka sendiri baik oleh mereka sendiri (*self assessment*) maupun teman sejawat (*peer assessment*). Peran guru dalam penilaian ini adalah memberikan *feed back* untuk terus memotivasi

siswa tidak saja untuk mendapat nilai yang baik, tetapi juga membantu belajar siswa agar lebih baik lagi.

Selain **AoL** dan **AsL**, ada lagi **AfL** atau *Assessment for Learning*. Esensi dari **AfL** adalah menilai pemahaman siswa tentang kompetensi selama proses belajar dan mengajar. Terjadi pergeseran, jika di *Assessment of Learning (AoL)* penekanannya pada sumatif maka *Assessment for Learning (AfL)* ditekankan pada aspek formatif. Dalam **AfL** ini, guru menggunakan penilaian sebagai alat yang dapat diselidiki untuk mengetahui sebanyak mungkin apa yang diketahui dan dapat dilakukan oleh siswa. Informasi tersebut menjadi dasar untuk menentukan apa yang dilakukan selanjutnya. Selain itu juga menjadi dasar untuk memberikan *feedback* secara deskriptif dalam pengelompokan siswa, pengaturan strategi instruksional maupun saran.

D. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Implementasi Penilaian

Beberapa tahun terakhir, terdapat peningkatan perhatian dalam praktik penilaian guru, berbagai penelitian pun dikembangkan untuk mengkaji penilaian juga faktor yang memengaruhinya. Kozma dalam Fulmer (2015, hal. 475-494) menyebutkan bahwa penilaian praktik-praktik asesmen yang dilakukan guru dipengaruhi oleh berbagai faktor kontekstual yang dapat dikelompokkan dalam tiga tingkatan, yaitu:

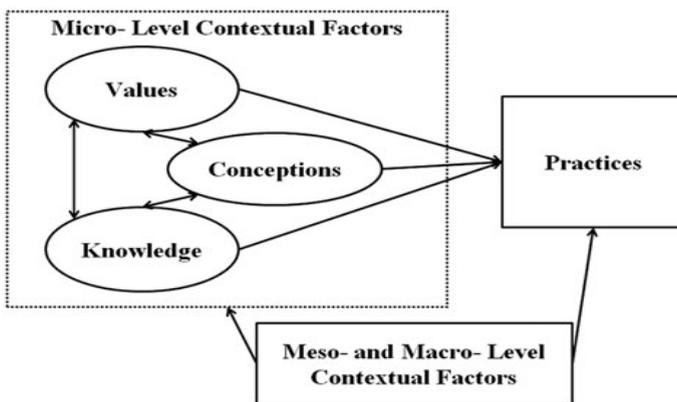
1. Mikro

Dalam tingkatan mikro, faktor yang memengaruhi asesmen berasal dari dalam kelas itu sendiri. Ada beberapa faktor dalam tingkatan ini sebagaimana disebutkan oleh Fulmer, di antaranya faktor dari guru dan siswa itu sendiri juga faktor sosial. Dalam hal ini mengambil satu contoh, yaitu faktor sosial. Faktor sosial ini berkaitan erat dengan interaksi guru dan siswa. Hal ini terlihat dari bagaimana guru memberikan asesmen kepada siswa. Selain itu

juga berkenaan dengan bagaimana siswa memberikan tanggapan tugas penilaian yang diberikan oleh guru. Pengaruh faktor sosial ini tentunya sangat kuat, dengan adanya interaksi yang baik maka guru akan memahami bagaimana harus memberikan asesmen dan apa tindak lanjut dari asesmen tersebut. Guru yang baik tentu akan memberikan umpan balik atas asesmen yang dikumpulkan siswa.

Di aspek mikro ini, tidak terlepas beberapa aspek, yaitu pandangan (*conception*), nilai (*value*), dan pengetahuan (*knowledge*). Ketiga aspek tersebut memiliki korelasi kuat dengan implementasi/ praktik penilaian dan digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.4 Model Konseptual yang Menghubungkan Faktor Kontekstual dengan Praktik Mengajar Guru



Sumber : Fulmer, dkk, 2015, hal. 2

a. *Value* (nilai)

Kata nilai menurut William dalam Fulmer dkk sering digunakan dalam praktik penilaian guru. *Value* ini didefinisikan sebagai konstruk yang luas dan digunakan secara beragam untuk merujuk pada hal-hal seperti: kesenangan, minat, kesukaan, preferensi, tugas, kewajiban moral, keinginan, tujuan, kebutuhan, keengganan, dan daya tarik.

b. *Conception* (konsepsi/pandangan)

Konsepsi adalah cara pandang dan keyakinan guru tentang asesmen dan tujuannya dapat berlaku baik di sekolah maupun masyarakat. Konsepsi dan keyakinan ini berfungsi sebagai panduan dalam membuat keputusan.

c. *Knowledge* (pengetahuan)

Bicara pengetahuan berarti bicara pemahaman guru terhadap penilaian itu sendiri dan kemampuannya menerapkan pengetahuan tentang penilaian itu di kelas.

d. *Practices* (praktik)

Praktik lebih mengacu pada penggunaan metode penilaian guru di dalam kelas. Metode penilaian sendiri dapat dikelompokkan menjadi beberapa dimensi. Sebagai contoh, penilaian dapat dilakukan dalam bentuk penilaian formal, seperti penilaian tertulis dan presentasi. Contoh lain, penilaian dalam bentuk informal seperti konfirmasi lisan, observasi siswa, dan bentuk lainnya.

2. Meso

Di dalam tingkatan meso, faktor yang memengaruhi asesmen berasal dari luar kelas, tetapi memiliki pengaruh langsung. Masih menurut Fulmer ada beberapa contoh dari faktor ini, di antaranya kebijakan dan dukungan dari pimpinan, iklim sekolah, akses sarana dan prasarana, permintaan orang tua, dan masyarakat sekitar. Dalam hal ini mengambil contoh kebijakan dan dukungan dari pimpinan sekolah untuk mengadakan penilaian. Contohnya saja saat pelaksanaan ANBK tahun ini. Kepala sekolah harus memahami bahwa ANBK bukan mengukur siswa secara personal, melainkan untuk memetakan mutu sekolah. Dengan adanya pemahaman ini, tentu pimpinan tidak akan memberikan tuntutan atau target tinggi kepada anak-anak bahwa ANBK sepenuhnya anak yang diberikan tuntutan, karena di dalam ANBK terdapat

survei lingkungan yang harus dijawab oleh kepala sekolah dan guru.

3. Makro

Menurut Fulmer, dkk (2015, hal. 475–494), pengaruh di tingkatan makro berasal dari faktor-faktor yang tidak memengaruhi kelas secara langsung, tetapi bisa memengaruhi meso. Dengan demikian makro ini memiliki efek yang tidak langsung pada kelas. Seberapa kuat pengaruh makro tergantung pada sistem pendidikan yang sedang diterapkan. Pengaruh dalam hal ini bisa berasal dari kebijakan pendidikan baik di tingkat nasional maupun daerah. Selain itu, pengaruh juga bisa berupa kebijakan dan pernyataan dari lembaga sosial yang berafiliasi dengan sekolah.

Akan tetapi, di lapangan masih banyak ditemukan kesenjangan substansial antara pandangan, pengetahuan guru, dan praktik penilaian sehingga perlu terus dikembangkan praktik penilaian guru melalui dukungan terhadap pengetahuan dan pandangan mereka terhadap penilaian.

**



Bab 3

Performance Assessment **dalam Penilaian Tahfiz**

A. Penilaian Autentik

Penyusunan perencanaan, pelaksanaan, pengolahan hasil penilaian, dan pemanfaatannya merupakan rangkaian program yang utuh dan menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Berkaitan dengan hal tersebut, perlu dipahami model-model penilaian yang dapat dijadikan acuan atau referensi pendidik dan penyelenggara penilaian di antaranya penilaian proses dan pembelajaran, penilaian kompetensi sikap, penilaian pengetahuan, dan penilaian keterampilan (Majid, 2017, hal. 156).

Selama ini, penilaian banyak digunakan hanya untuk mengukur aspek kognitif saja melalui tes tertulis. Tes lebih banyak digunakan untuk mengukur aspek pengetahuan dan sangat terbatas dalam sikap maupun keterampilan. Bentuk penilaian tes tertulis umumnya dilakukan pada akhir pembelajaran, sedangkan untuk mengetahui penguasaan peserta didik pada berbagai aspek pembelajaran, penilaian dilakukan secara menyeluruh selama proses pembelajaran dan bersifat autentik (Dewi & Rosana, 2017, hal. 69).

Kemendikbud menyebutkan bahwa penilaian autentik adalah bentuk penilaian yang menghendaki peserta didik menampilkan sikap, menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dari pembelajaran dalam melakukan tugas pada situasi yang sesungguhnya (Permendikbud, 2014, hal. 2).

Millan menyebutkan (2018, hal. 268–269),

Authentic assessment involves the direct examination of a student's ability to use knowledge to perform a task that is like what is encountered in real life or in the real world. Authenticity is judged in the nature of the task completed and in the context of the task.

Artinya, penilaian autentik melibatkan pemeriksaan/pengamatan langsung kemampuan siswa menggunakan pengetahuan untuk menunjukkan tugas yang diberikan dalam kehidupan nyata atau di dunia nyata. Keaslian dinilai berdasarkan sifat tugas yang diselesaikan dan dalam konteks tugas. Penilaian tersebut dapat memotivasi peserta didik, mengajaknya berpikir dan terlibat langsung dalam pembelajaran.

Majid (2017, hal. 57–60) memberikan definisi bahwa penilaian autentik adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan siswa. Gambaran tersebut perlu diketahui oleh guru agar dapat memastikan bahwa siswa mengalami proses pembelajaran dengan benar. Penilaian autentik menggiring kurikulum yang mendorong guru perlu menetapkan sejumlah tugas yang harus ditampilkan oleh para siswa tentang hal-hal yang perlu dikuasai.

Selanjutnya perlu dikembangkan kurikulum yang memungkinkan siswa menampilkan kinerjanya dengan baik, melibatkan penguasaan pengetahuan dan keterampilan-keterampilan yang esensial. Dalam melakukan penilaian tidak dapat dilakukan dengan penilaian tunggal, misalnya hanya dengan menggunakan tes tertulis. Terdapat berbagai macam penilaian yang dapat digunakan guru antara lain melalui

tes tulis, portofolio, jurnal, catatan anekdot (*anecdotal record*), dan *performance assessment* (penilaian kinerja) (Majid, 2017, hal. 62–69).

Definisi lain dari penilaian autentik adalah jenis penilaian yang mengarahkan peserta didik untuk mendemonstrasikan keterampilan dan kompetensi yang dibutuhkan untuk mengatasi dunia nyata. Kompetensi dalam hal ini merupakan kolaborasi antara beberapa aspek, yaitu keterampilan yang didasari oleh pengetahuan dan dilakukan dengan sikap yang sesuai. Bentuk dari penilaian ini bisa berupa penilaian unjuk kerja (*performance assessment*) yang didasarkan pada pengetahuan yang dipelajari sebelumnya (Sani, 2019, hal. 22-24).

Pemahaman lebih sederhana diberikan oleh Kunandar (2014, hal. 35–36) bahwa penilaian autentik merupakan kegiatan menilai yang seharusnya dinilai pada peserta didik, baik proses maupun hasil dengan berbagai instrumen penilaian yang disesuaikan dengan tuntutan kompetensi yang ada. Sejalan dengan Kunandar, Supardi (2016, hal. 25–26) berpendapat bahwa penilaian autentik adalah penilaian yang sebenarnya, artinya sebuah proses penilaian yang dilakukan oleh guru dalam mengumpulkan informasi tentang perkembangan belajar dan perubahan tingkah laku yang telah dimiliki siswa setelah kegiatan belajar mengajar berakhir.

Definisi-definisi ini menuntut pemahaman utuh bahwa penilaian autentik adalah penilaian yang sebenarnya, yaitu adanya proses yang dilakukan oleh guru dalam mengumpulkan informasi tentang perkembangan belajar dan perubahan tingkah laku yang telah dimiliki siswa setelah kegiatan belajar mengajar berakhir. Dari penilaian ini pula akan terlihat apakah siswa mendapatkan pengalaman belajar atau tidak, apakah proses belajar mengajar memiliki nilai positif atau justru sebaliknya.

B. Pengertian *Performance Assessment*

Kinerja adalah arti dari *performance-based* atau *performance-and-product*. Idenya adalah bahwa siswa menggunakan pengetahuan dan keterampilan mereka untuk membangun sesuatu. Penekanannya adalah pada kemampuan siswa untuk melakukan tugas dengan menghasilkan pekerjaan mereka sendiri dengan pengetahuan dan keterampilan mereka. Di dalam penilaian kinerja ini benar-benar melibatkan kemampuan siswa untuk melakukan secara langsung di hadapan guru tentang keterampilan, kompetensi, maupun sikap baik dalam menciptakan produk, membangun responss, atau membuat presentasi. Dalam hal ini siswa benar-benar melakukan keterampilan atau perilaku (McMillan, 2018, hal. 268).

Mengacu pada Panduan Penilaian Kinerja (*Performance Assessment*) yang diterbitkan Balitbang Kemendikbud,

Penilaian kinerja merupakan bentuk penilaian yang menuntut peserta didik mempraktikkan dan mengaplikasikan pengetahuan yang sudah dipelajari ke dalam berbagai macam konteks sesuai dengan kriteria yang diinginkan. Target pencapaian hasil belajar dalam penilaian kinerja meliputi aspek-aspek: 1) pengetahuan; 2) praktik dan aplikasi pengetahuan; 3) kecakapan dalam berbagai jenis keterampilan komunikasi, visual, karya seni, dan lain-lain; 4) produk (hasil karya); dan 5) sikap (berhubungan dengan perasaan, sikap, nilai, minat, motivasi). Jadi dalam hal ini penilaian kinerja dapat mengukur kompetensi yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap (Balitbang, 2019, hal. 3).

Penilaian unjuk kerja dilakukan untuk menilai apa yang dilakukan oleh peserta didik ketika sedang berbuat atau melakukan tugas tertentu. Unjuk kerja yang paling jelas terlihat ketika peserta didik sedang menunjukkan kemampuan dirinya, seperti melakukan praktikum di laboratorium, menyanyi, mendeklamasikan puisi, menghafal, dan sebagainya kerja (Arikunto & Jabar, 2018, hal. 243).

Popham menyebutkan (2017, hal. 195),

Performance assessment is an approach to measuring a student's status based on the way the student completes a specified task. Theoretically, of course, when the student chooses between true and false for a binary-choice item, the student is completing a task, although an obviously modest one. But the proponents of performance assessment have measurement schemes in mind that are meaningfully different from binary-choice or multiple-choice tests. Indeed, it was a dissatisfaction with traditional paper-and-pencil tests that caused many educators to travel eagerly down the performance- testing trail.

Definisi tersebut kurang lebih memberi makna bahwa penilaian *performance/kinerja* adalah jenis penilaian yang mengukur kemampuan siswa secara spesifik. Penilaian *performance/kinerja* memiliki skema pemikiran yang bermakna berbeda dengan penilaian yang mengukur tes benar salah, melengkapi isian, atau lainnya. Penilaian kinerja biasanya mengharuskan siswa untuk menanggapi sejumlah kecil tugas yang lebih signifikan daripada menanggapi sejumlah besar tugas yang kurang signifikan (Popham, 2017, hal. 198).

Menurut Majid (2017, hal. 200), penilaian kinerja (*performance assessment*) adalah suatu penilaian yang meminta siswa untuk melakukan suatu tugas pada situasi yang sesungguhnya yang mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan. Penilaian ini membutuhkan pengamatan untuk menetapkan tingkat pencapaian kemampuan tertentu sehingga memperlihatkan kemampuan peserta didik secara utuh.

Stiggins dan Oberg menyebutkan bahwa *performance assessment* dapat digunakan untuk mengukur pengetahuan, penalaran, keterampilan, dan produk. *Performance assessment* juga menawarkan beragam cara bagi peserta didik untuk mendemonstrasikan yang mereka ketahui, termasuk yang berhubungan dengan sikap (Dewi & Rosana, 2017, hal. 67–68).

Penilaian kinerja meliputi dua hal yaitu melakukan pengamatan/observasi saat berlangsungnya unjuk kinerja atau keterampilan

serta melakukan penilaian hasil dari tugas kinerja yang diberikan. Pengamatan dilakukan saat peserta didik melakukan aktivitas atau menciptakan suatu hasil karya yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, atau mengamati hasil/produk dari tugas kinerja yang diberikan, atau keduanya. Keterampilan yang ditunjukkan peserta didik merupakan aspek yang akan dinilai. Penilaian terhadap keterampilan didasarkan pada kualitas kinerja peserta didik dengan target yang telah ditetapkan. Proses penilaian dilakukan mulai persiapan dan pelaksanaan tugas sampai dengan hasil akhir yang dicapai.

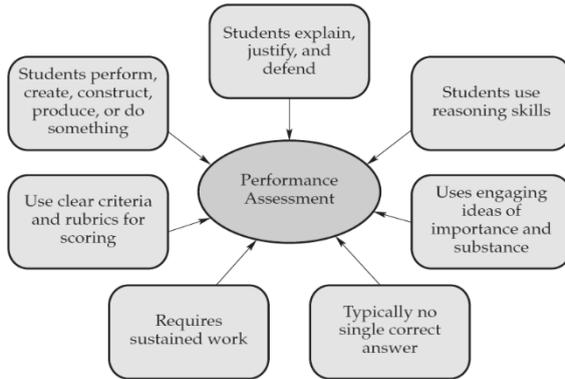
Hasil penelitian yang dilakukan di Palestina merekomendasikan pentingnya guru mulai memperbarui dan meningkatkan praktik pengajaran dan penilaian. Guru perlu menciptakan kesempatan bagi siswa untuk menunjukkan keterampilan dan pengetahuannya sebagai sebuah penghargaan atas kemajuan belajar siswa. Praktik ini akan mampu mendiagnosis hambatan dalam pembelajaran dan pengajaran dan memfokuskan pada peningkatan berkelanjutan dari setiap peserta didik untuk mencapai keberhasilan belajar. Langkah-langkah untuk meningkatkan keberhasilan pembelajaran di antaranya dapat dilakukan dengan menerapkan penilaian berbasis kinerja atau disebutkan peneliti dengan *performance based assessment* (Abualrob & Al-Saadi, 2019).

C. Karakteristik *Performance Assessment*

Menurut KBBI, karakteristik memiliki persamaan kata dengan karakter atau watak yang berarti sifat batin yang memengaruhi segenap pikiran, perilaku, budi pekerti, dan tabiat yang dimiliki manusia atau makhluk hidup lainnya. Arti lain dari karakter, yaitu konsekuen tindakannya dalam mematuhi etika perilaku, konsisten tindakannya dalam memegang pendirian atau pendapat.

McMillan menyebutkan ada beberapa karakteristik dari *performance assessment* sebagaimana gambar berikut,

Gambar 3.1. Karakteristik *Performance Assessment*



Sumber: (McMillan, 2018, hal. 269)

Dari gambar tersebut terlihat jelas bahwa di dalam *performance assessment*, (1) siswa dapat menunjukkan, membuat, membangun, menghasilkan, atau melakukan sesuatu; (2) siswa menjelaskan, membenarkan, dan membela (mempertahankan argumennya); (3) siswa menggunakan keterampilan penalaran; (4) menggunakan ide-ide menarik tentang kepentingan dan substansi; (5) biasanya tidak ada jawaban tunggal yang benar, artinya ada alternatif-alternatif jawaban lain yang lebih terbuka; (6) membutuhkan pekerjaan yang berkelanjutan, artinya pekerjaan/tugas di dalam penilaian kinerja ini membutuhkan tindak lanjut baik untuk memberikan hasil lebih detail dan maksimal; (7) perlu digunakannya standar kriteria atau rubrik yang jelas untuk penilaian berikut (McMillan, 2018, hal. 269).

Selanjutnya Popham (2017, hal. 201–202) menyebutkan ada tujuh kriteria dalam melaksanakan *performance assessment*, yaitu:

1. *Generalizability*, di dalam penilaian apakah ada kemungkinan bahwa kinerja siswa pada tugas akan menggeneralisasi tugas

yang secara menyeluruh.

2. *Authenticity*, maknanya apakah tugas yang diberikan memang berhubungan dengan yang dihadapi siswa di dunia nyata, bukan sekadar yang ditemui di sekolah.
3. *Multiple foci*, dalam hal ini apakah tugas dapat mengukur beberapa kompetensi yang diharapkan jadi bukan hanya satu per satu.
4. *Teachability*, berkenaan dengan kemampuan guru sejauh mana tugas yang diberikan kepada siswa akan meningkatkan kemahiran siswa terhadap materi yang sedang dipelajarinya.
5. *Fairness*, lebih pada aspek keadilan, diharapkan tugas yang diberikan menghindari bias berdasarkan karakteristik pribadi, seperti jenis kelamin, etnis, atau status sosial ekonomi siswa.
6. *Feasibility*. aspek ini berkenaan dengan kelayakan apakah tugas yang diberikan dapat diimplementasikan secara realistis sehubungan dengan persyaratan biaya, ruang, waktu, dan peralatannya.
7. *Scorability*, aspek yang berkenaan dengan skor, apakah tugas yang diberikan nantinya mendapat skor yang akurat dan reliabel karena salah satu tahap dalam penilaian kinerja yang sensitif adalah perlakuan dan pemberian skor.

Kusaeri (2014, hal. 143) memberikan beberapa kriteria yang sama dengan Popham berkenaan dengan karakteristik dari penilaian ini, di antaranya:

1. *Authenticity*, tugas yang diberikan kepada siswa sesuai dengan apa yang dihadapinya dalam praktik kehidupan sehari-hari.
2. *Multiple foci*, yaitu tugas yang diberikan kepada siswa sudah mengukur lebih dari satu kemampuan yang diinginkan.
3. *Fairness*, tugas yang diberikan harus adil untuk semua siswa. Tidak "bias" jenis kelamin, suku bangsa, agama, status sosial ekonomi sekelompok siswa.

4. *Feasibility*, tugas-tugas yang diberikan dalam penilaian kinerja memungkinkan untuk dilaksanakan dengan memperhatikan beberapa faktor.
5. *Scorability*, tugas yang diberikan dapat diskor dengan akurat dan reliabel.
6. *Teachability*, tugas yang diberikan merupakan tugas yang hasilnya semakin baik akibat adanya proses pembelajaran yang dilakukan guru di kelas.
7. *Generability*, kemampuan siswa dalam mendemonstrasikan tugas yang diberikan guru dapatkah digeneralisasikan dengan tugas-tugas yang lain.

Mengacu pada panduan penilaian kinerja Kemendikbud, penilaian kinerja mempunyai dua karakteristik dasar, yaitu:

1. mempraktikkan kemampuan membuat suatu produk (proses) atau terlibat dalam suatu aktivitas (perbuatan)
2. menghasilkan produk dari tugas kinerja yang diminta.

Berdasarkan kedua karakteristik tersebut, penilaian kinerja dapat menilai proses, produk, atau keduanya (proses dan produk).

Adapun bentuk-bentuk penilaian yang terdapat dalam penilaian kinerja antara lain adalah penilaian praktik, penilaian produk, penilaian proyek, portofolio hasil kinerja. Untuk menentukan bentuk penilaian kinerja yang tepat tergantung pada karakteristik materi yang dinilai dan kompetensi yang diharapkan harus dicapai oleh peserta didik (Balitbang, 2019, hal. 3).

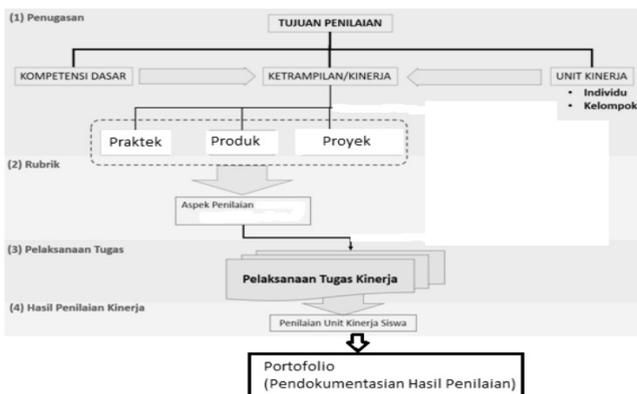
D. Langkah-Langkah dalam Melakukan *Performance Assessment*

Melakukan penilaian, membutuhkan tahapan-tahapan yang sistematis agar memudahkan proses penilaian. Dalam panduan penilaian kinerja Balitbang disebutkan ada beberapa langkah yang perlu diperhatikan dalam menyusun tugas kinerja/*assessment performance*, di antaranya:

1. menentukan kompetensi dasar yang sesuai dengan konteks kinerja yang diharapkan, indikator pencapaian kompetensi, tujuan penilaian, dan kriteria/ patokan capaian standar yang akan digunakan untuk mengukur kompetensi;
2. menentukan bentuk penilaian (praktik, produk, proyek) yang memungkinkan untuk digunakan sesuai dengan kompetensi dan domain pembelajaran yang akan dinilai;
3. membuat indikator yang sesuai dengan bentuk penilaian yang dipilih berdasarkan kompetensi yang akan diukur;
4. membuat tugas kinerja yang relevan dengan pengetahuan yang akan diukur (fakta, konsep, prinsip, prosedur) dan keterampilan (pemecahan masalah, pengambilan keputusan, investigasi, percobaan, atau sintesis) yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas;
5. memberi penjelasan tentang prosedur pelaksanaan penilaian kinerja sesuai dengan tugas kinerja;
6. membuat rubrik penilaian baik untuk individu maupun kelompok yang mudah dipahami sebagai pedoman dalam proses penilaian kinerja (Balitbang, 2019, hal. 12).

Langkah-langkah dalam menyusun penilaian tersebut tergambar sebagaimana berikut ini,

Gambar 3.2. Alur Pengembangan Penilaian Kinerja



Sumber: Balitbang, 2019

Majid (2017, hal. 102-104) memberikan pendapat senada bahwa penilaian kinerja sebagai bagian dari penilaian autentik dalam pelaksanaannya perlu memperhatikan beberapa tahapan, yaitu:

1. Mengidentifikasi standar

Standar merupakan pernyataan yang harus diketahui dan dilakukan oleh siswa, tetapi ruang lingkungannya lebih sempit dan lebih mudah dicapai daripada tujuan umum. Penulisan standar harus jelas, operasional, tidak ambigu, tidak rancu, tidak terlalu luas atau terlalu sempit, mengarahkan pembelajaran dan penilaian.

2. Memilih suatu tugas autentik

Pemberian tugas autentik perlu mengkaji standar yang telah dibuat agar ada kesesuaian dan mengkaji kenyataan sesungguhnya. Oleh karena itu, tugas yang diberikan harus bersifat solutif, merangsang siswa untuk dapat melakukan improvisasi dan aktualisasi diri.

3. Mengidentifikasi kriteria untuk tugas (*tasks*)

Kriteria dalam penilaian sering disebut dengan tolok ukur atau standar, adalah sesuatu yang digunakan sebagai patokan atau batas minimal untuk sesuatu yang diukur, batasan ini bersifat jamak karena menunjukkan batas atas dan batas bawah sekaligus batas-batas di antaranya. Kriteria ini menunjukkan gradasi atau tingkatan, serta ditunjukkan dalam bentuk kata keadaan atau predikat (Arikunto & Jabar, 2018, hal. 30-31). Kriteria adalah indikator-indikator dari kinerja yang baik pada sebuah tugas. Jika terdapat sejumlah indikator, sebaiknya diperhatikan apakah indikator-indikator memerlukan urutan (*sekuensial*) atau tidak (Majid, 2017, hal. 102). Menentukan kriteria sangat penting karena dapat membantu siswa memahami apa yang perlu mereka lakukan dan mengomunikasikan prioritas pembelajaran dan target yang diharapkan.

4. Menciptakan standar kriteria atau rubrik

Ketersediaan rubrik dalam pembelajaran sangat dibutuhkan (Majid, 2017, hal. 106) karena dengan adanya rubrik, guru dapat melihat secara jelas dan dapat mengukur kualitas produk siswa. Perlunya standardisasi rubrik tujuannya untuk memudahkan keseluruhan guru yang mengampu suatu mata pelajaran memiliki pedoman yang sama dalam penilaian.

Nitko dan Brookhart (2018, hal. 245) menyatakan secara prinsip terdapat tiga tahap yang dilakukan dalam mengembangkan *performance assessment*, yaitu:

- a. memperjelas *performance* (tampilan) yang akan dinilai;
- b. mendesain tugas untuk memperoleh tampilan yang diharapkan;
- c. mendesain rencana pemberian skor yang mencerminkan kriteria tampilan.

Aspek keterampilan menjadi target yang paling sesuai dalam *performance assessment* karena menunjukkan kinerja dalam melakukan suatu tugas tertentu. Namun demikian, tidak menutup kemungkinan *performance assessment* digunakan dalam aspek yang lain.

E. Kedudukan Tahfiz Al-Qur'an dalam *Performance Assessment*

Tahfiz Al-Qur'an sebagai bagian dari mata pelajaran maupun program tambahan juga membutuhkan penilaian untuk mengukur tingkat pencapaian pembelajaran. Ranah penilaian dalam tahfiz cukup kompleks karena melibatkan aspek pengetahuan, keterampilan, serta sikap. Dari sisi kognitif, siswa saat diuji hafalannya harus mengetahui berbagai kaidah dalam bacaan Al-Qur'an. Al-Qur'an yang diturunkan dengan bahasa Arab memiliki karakteristik bahasa sendiri. Ada beberapa kaidah yang harus diperhatikan, seperti *makharijul huruf*, *shifatul huruf*, dan kaidah-kaidah tajwid lainnya. Materi-materi ini

perlu diketahui dan diingat secara baik oleh siswa karena salah dalam menyebutkan huruf atau panjang pendek harakat akan mengubah arti dari ayat tersebut.

Aspek penilaian lain juga melibatkan keterampilan karena menghafalkan ayat membutuhkan praktik langsung, menunjukkan hasil kemampuan menghafalnya. Aspek terakhir, yaitu sikap, aspek ini juga menjadi penilaian tersendiri dalam kegiatan menghafal Al-Qur'an. Seseorang yang berinteraksi dengan Al-Qur'an baik untuk membaca, mentadaburi, menghafal, maupun me-murajaah perlu memperhatikan adab-adab yang menjadi panduan para penghafal Al-Qur'an. Orang yang sedang menghafalkan Al-Qur'an tidak sepatutnya bersenda gurau, lupa dan lalai, ataupun membicarakan hal yang sia-sia bersama dengan orang yang lalai demi mengagungkan Al-Qur'an (An Nawawi, 2021, hal. 49).

Berdasarkan aspek-aspek yang telah disebutkan di atas maka dalam pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an diperlukan penilaian yang memberikan kesempatan secara luas kepada siswa untuk menunjukkan apa yang telah dipelajari dan dikuasainya selama proses pembelajaran. Jika dihubungkan dengan jenis-jenis penilaian, maka jenis penilaian ini masuk dalam kategori penilaian autentik. Penilaian autentik adalah jenis penilaian yang mengarahkan peserta didik untuk mendemonstrasikan keterampilan dan kompetensi berupa keterampilan yang didasari oleh pengetahuan dan dilakukan dengan sikap yang sesuai (Sani, 2019, hal. 22-24). Bentuk dari penilaian autentik itu sendiri merujuk pada jenis penilaian unjuk kerja (*performance assessment*) yang didasarkan pada pengetahuan yang dipelajari sebelumnya.

Penilaian unjuk kerja (*performance assessment*) sejalan dengan kompetensi yang diharapkan dalam pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an. Di dalam penilaian tahfiz, kegiatan diamati secara langsung, bagaimana siswa menunjukkan performanya untuk mengingat yang

sudah dihafal, membaca dengan benar, dan sikap selama menyeter hafalannya. Penilaian ini dapat mengungkap kemampuan nyata siswa atas hasil belajarnya. Artinya, kemampuan tersebut dapat diaktualisasikan atau dipraktikkan dalam kehidupan nyata atau kehidupan sehari-hari siswa.

Hal ini sebagaimana dinyatakan oleh McMillan (2018, hal. 274) bahwa selain dituntut untuk memiliki keterampilan penalaran, siswa juga dituntut untuk menunjukkan keterampilan komunikasi, presentasi, dan/atau psikomotorik sebagai bagian dari penilaian kinerja. Target keterampilan komunikasi sendirinya khususnya secara lisan dapat digeneralisasikan ke banyak situasi atau difokuskan pada jenis presentasi tertentu, seperti memberikan pidato, menyanyikan lagu, berbicara bahasa asing, atau bersaing dalam debat, dan tahfiz masuk dalam kategori ini. Ketika penekanannya adalah pada keterampilan komunikasi lisan.

Russell & Airasian sebagaimana dikutip McMillan (2018, hal. 274) menyebutkan ada tiga dimensi yang bisa diukur, yaitu:

1. ekspresi fisik, dimensi ini meliputi: kontak mata, posisi tubuh, ekspresi muka, gestur/bahasa tubuh, dan pergerakan tubuh,
2. suara, dimensi ini meliputi: artikulasi, kejelasan, variasi vokal, kenyaringan, kestabilan,
3. ekspresi verbal, meliputi: pengulangan, organisasi, ringkasan, penalaran, kelengkapan ide dan pemikiran, diksi untuk menyampaikan makna yang tepat.

Dimensi-dimensi tersebut diturunkan lagi dalam kriteria yang disesuaikan dengan kompetensi yang diharapkan. Dengan adanya penilaian dalam tahfiz Al-Qur'an, guru akan lebih memiliki kesempatan untuk mengamati unjuk kerja siswa, proses penilaian akan semakin reliabel, dan guru pun mampu memperbaiki kualitas pembelajaran karena mengetahui secara detail kemampuan siswa.



Bab 4

Kriteria Penilaian Tahfiz Al-Qur'an

A. Urgensi Penilaian dalam Pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an

Islam sebagai *dienul syamil* mencakup segala hal yang menjadi hak dan kewajiban manusia. Berkenaan dalam konteks kehidupan manusia, Allah pun memberikan penilaian terhadap baik buruknya amal perbuatan manusia. Hal ini sebagaimana firman Allah di dalam surat Al Zalzalah, 99:7-8, "*Siapa yang mengerjakan kebaikan seberat zarah, dia akan melihat (balasan)-nya. Siapa yang mengerjakan kejahatan seberat zarah, dia akan melihat (balasan)-Nya.*" Ayat ini sangat jelas menyebutkan adanya balasan atas apa yang telah dikerjakan manusia. Tentunya jika ini dikaitkan dengan pendidikan dan pembelajaran menjadi salah satu dasar perlunya adanya penilaian dalam setiap pembelajaran.

Pembelajaran tahfiz pun demikian, memerlukan penilaian guna mengontrol ketercapaian kompetensi yang diharapkan dari peserta didik. Penilaian dalam pembelajaran tahfiz tidak jauh berbeda dari penilaian pada umumnya yang memberikan penekanan pada autentik. Hal ini disebabkan dalam pembelajaran melibatkan beberapa aspek yang perlu diukur dengan instrumen-instrumen yang menjadi bagian dari instrumen penilaian autentik, dalam hal ini mengarah pada *performansi*.

Membahas kriteria penilaian, merujuk pada pernyataan McMillan (2018, hal. 285) adalah apa saja dilihat dari respons siswa untuk mengevaluasi kemajuan mereka dalam memenuhi target pembelajaran. Dengan kata lain, kriteria kinerja adalah dimensi atau sifat dalam produk atau kinerja yang digunakan untuk menggambarkan dan mendefinisikan pemahaman, penalaran, dan kemahiran. Sangat jelas disebutkan bahwa dalam melakukan penilaian performa pun dituntut untuk menetapkan kriteria atau daftar penilaian yang bisa menjadi acuan ketika menilai.

Dalam pembelajaran tahfiz Al-Qur'an terdapat beberapa aspek yang dapat dinilai. Mengacu pada penilaian bacaan dan hafalan di buku *Pendidikan Agama dan Budi Pekerti* ada tiga aspek yang dinilai, yaitu tajwid, makhraj, dan kelancaran (Buku Guru). Supardi memberikan pernyataan yang sama terkait dengan aspek dalam penilaian membaca dan menghafal Al-Qur'an, yaitu kelancaran, tajwid, dan makhraj (2016, hal. 288). Panduan lain dari Pesantren Ibnu Abbas menyebutkan bahwa aspek penilaian tahfiz terdiri dari tajwid, kelancaran, dan *fashahah* (2017, hal. 45). Fais (2016) dalam temuannya menyebutkan ada empat kriteria dalam penilaian tahfiz, yaitu: tajwid, *fashahah*, kelancaran, dan adab.

B. Tajwid

Jika dilihat secara bahasa kata tajwid berakar dari kata "جَوَّدَ-" yang berarti sama dengan *tahsin* yaitu membuat bagus. Dalam kitab *Hidayatul Mustafid* (Al-Mahmud, 1995, hal. 4) dijelaskan bahwa tajwid secara bahasa dapat diartikan dengan segala sesuatu yang mendatangkan kebajikan. Secara istilah, tajwid adalah,

التجويد هو علم يعرف به إعطاء كل حرف حقه ومستحقه من الصفات والمدود
وغير ذلك كالترقيق والتفخيم ونحوهما

“Tajwid adalah ilmu yang memberikan segala pengertian tentang cara memenuhi atau memberikan hak huruf dan mustahqnya, baik yang berkaitan dengan sifat, mad, dan sebagainya, seperti tarqiq dan tafkhim dan selain keduanya.”

Tajwid menurut As Suyuthi adalah hiasan bacaan, yaitu memberikan kepada setiap huruf hak-haknya dan urutan-urutannya dan mengembalikan setiap huruf kepada makhraj dan asalnya, melunakkan pengucapan dengan keadaan yang sempurna, tanpa berlebih-lebihan dan memaksakan diri. Terkait dengan hal ini Rasulullah *shalallahu ‘alaihi wassalam* telah mengisyaratkan dengan sabda beliau, *“Barang siapa ingin membaca Al-Qur’an sebagaimana keadaan ketika diturunkan maka bacalah dengan cara Ibnu Ummi Abidin, yaitu Ibnu Mas’ud,”* (As Suyuthi, 2008, hal. 402).

Lebih lanjut As Suyuthi mengungkapkan urgensi tajwid menurut para ulama bahwa bacaan Al-Qur’an tanpa tajwid sebagai *lahn* (kesalahan). *Lahn* ada dua macam: *jaliy* (jelas) dan *khafiy* (samar). *Lahn* adalah kekurangan pada lafaz-lafaz hingga menyebabkannya berkurang, tetapi kekurangan yang ada pada *jaliy* tampak sangat jelas, yang dapat diketahui oleh ahli *qira’ah* dan yang lainnya, yaitu kesalahan pada *i’rab*. Kesalahan pada yang *khafiy* sangat samar, hanya diketahui oleh para ahli *qira’ah* dan mereka yang mahir membaca Al-Qur’an dari lisan-lisan para ulama (As Suyuthi, 2008, hal. 402).

Adapun aspek tajwid yang perlu diperhatikan menurut Mahmud antara lain adalah ketepatan menerapkan *ahkam tajwid* dalam hafalan, mencakup: *al-Nun al-Sakinah*, *al-Mim al-Sakinah*, *al-nun wa al-mim al-musyaddatan*, *al-mudud (mad)*, *makharij* dan *sifat huruf*, dan *bacaan Gharib* (Al-Mahmud, 1995, hal. 4).

Indikator tajwid difokuskan dalam menilai kesempurnaan bunyi bacaan Al-Qur’an menurut aturan hukum tertentu. Aturan tersebut meliputi beberapa hal di antaranya:

1. Ketepatan dalam *Makharijul Huruf* (Tempat Keluarnya Huruf).

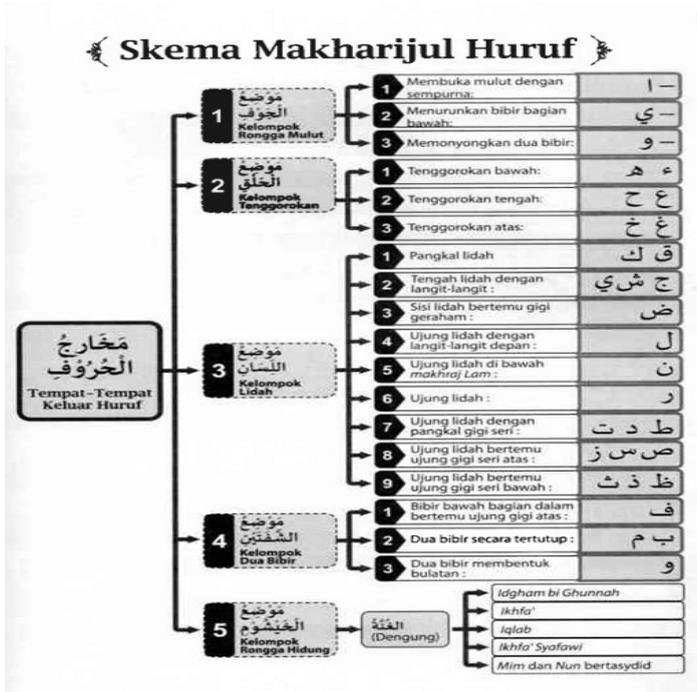
Mengetahui *makharijul huruf* sangat penting bagi orang yang membaca atau menghafal Al-Qur'an karena kesalahan mengucapkan *makharijul huruf* akan mengubah makna. Contohnya jika lafaz شَكَرْتُمْ dibaca سَكَرْتُمْ (huruf ش dibaca س) maka artinya berubah dari bersyukur menjadi mabuk. Selain itu dengan mempelajari *makharijul huruf* akan menghindarkan dari ketidakjelasan bentuk-bentuk bunyi huruf, seperti bunyi huruf ك dengan هـ, ق dengan ع, ح dengan س, أُ dengan ش (Annuri, 2014, hal. 43-52).

Makharijul huruf ada tujuh belas, tetapi ada lima makhraj induk, yaitu:

- a. *Al-Jauf* (kerongkongan), mengeluarkan bunyi ي و ا contoh: (لئلا, لال, لئتم). Huruf-huruf tersebut dinamai huruf *jaufiyahal*.
- b. *Al-Halq* (tenggorokan), mempunyai tiga cabang *makhraj*: Tenggorokan bagian atas, mengeluarkan bunyi huruf أ; tenggorokan bagian tengah, mengeluarkan bunyi huruf ع; tenggorokan bagian bawah, mengeluarkan bunyi huruf غ dan خ.
- c. *Al-Lisan* (lisan), adalah makhraj pusat yang memiliki sepuluh cabang bagian-bagian lidah, *makhraj* ini mengeluarkan bunyi, س, ص, ت, د, ط, ز, ل, ض, ي, ش, ن, ق, ث, ذ, ظ, ش.
- d. *Asy-Syafatain* (dua bibir), yaitu makhraj pusat yang memiliki dua cabang bagian: bibir tengah bagian bawah dan gigi bagian depan. *Makhraj* ini mengeluarkan huruf ف. Dua bibir secara bersama-sama, *makhraj* ini mengeluarkan huruf و, ب (ketika dua bibir tertutup rapat) dan huruf و dengan dua bibir agak terbuka.
- e. *Al Khaisyuum* (rongga hidung), yaitu huruf yang keluar

dari rongga hidung, yaitu *ghunnah*. *Ghunnah* adalah suara yang keluar dari rongga hidung bagian belakang dan menyertai huruf *nun* dan *mim* di seluruh kondisi kedua huruf ini.

Gambar 4.1. Skema Makharijul Huruf



Sumber: Annuri, 2019, hal. 159

2. Ketepatan dalam *Ahkamul Tajwid* (Hukum-Hukum dalam Tajwid).

Ilmu tajwid merupakan dasar dalam mempelajari Al-Qur'an sesuai dengan yang diajarkan malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad. Aspek-aspek dalam hukum-hukum tajwid ini sangat banyak meliputi cara membaca *nun mati* dan *tanwin*, *mim mati*, *lam ta'rif*, bacaan-bacaan seperti *idgham*, *iqlab*, *ikhfa'*, *idzhar*, *mad*, *qalqalah*, dan kaidah tajwid lainnya. Berikut beberapa skema tentang tajwid untuk memudahkan dalam memetakan indikator-indikatornya,

Gambar 4.2. Skema Lam Mati



Sumber: Annuri, 2019, hal. 294

Gambar 4.3. Skema Nun Mati dan Tanwin



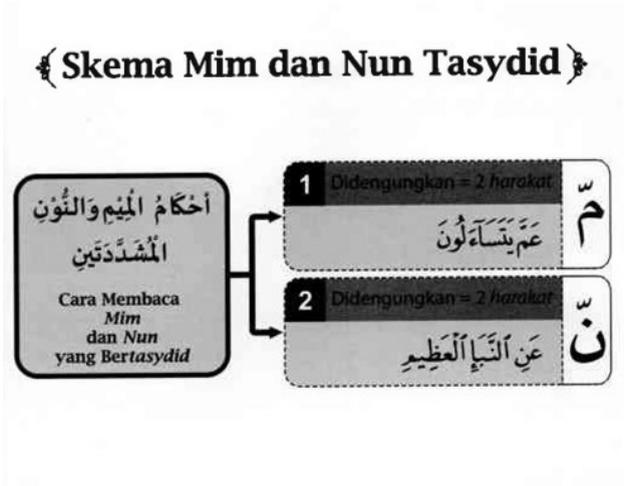
Sumber: Annuri, 2019, hal. 251

Gambar 4.4 Skema Mim Mati



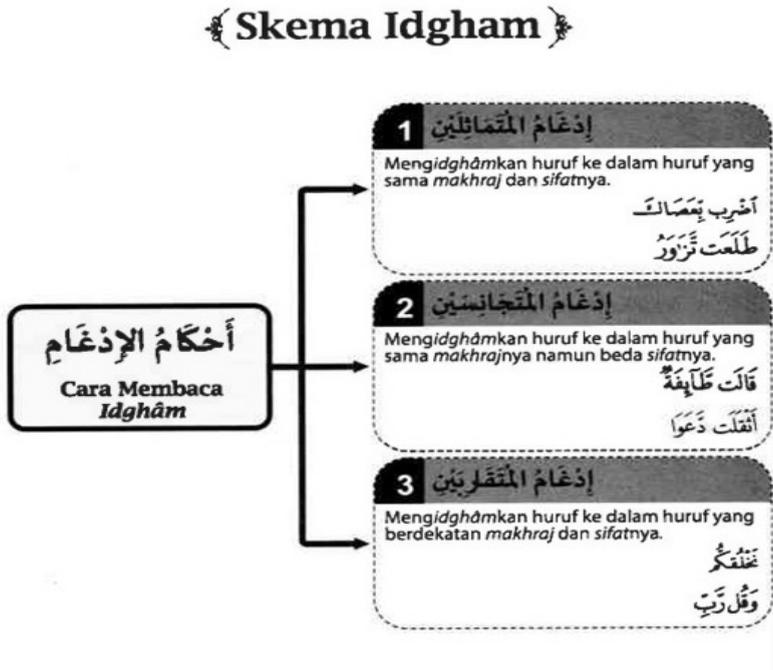
Sumber: Annuri, 2019, hal. 261

Gambar 4.5. Skema Mim dan Nun Tasydid



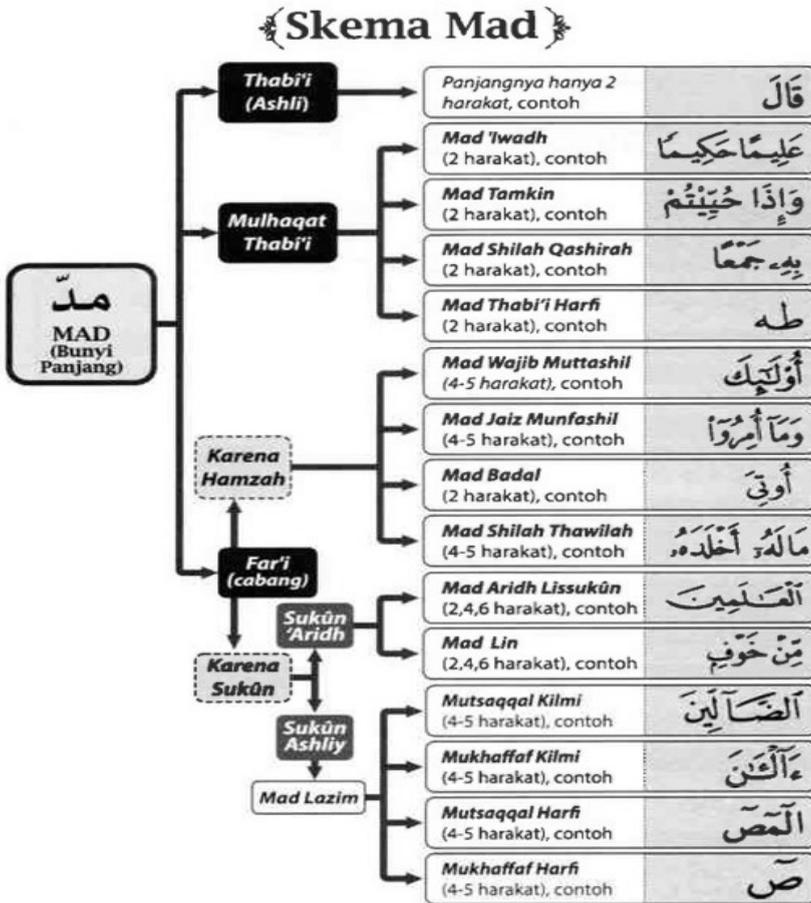
Sumber: Annuri, 2019, hal. 269

Gambar 4.6. Skema Idgham



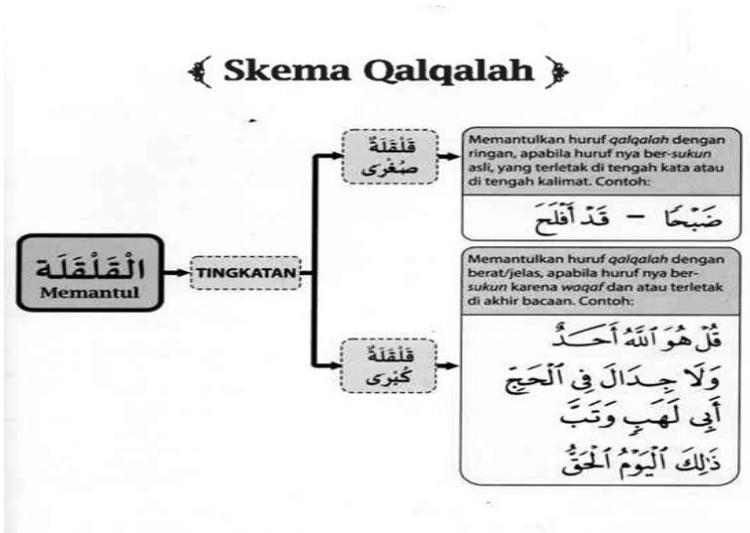
Sumber: Annuri, 2019, hal. 280

Gambar 4.7. Skema Mad



Sumber: Annuri, 2019, hal. 335

Gambar 4.8. Skema Qalqalah



Sumber: Annuri, 2019, hal. 226

3. Ketepatan dalam *Shifatul Huruf* (Karakter Bunyi Huruf).

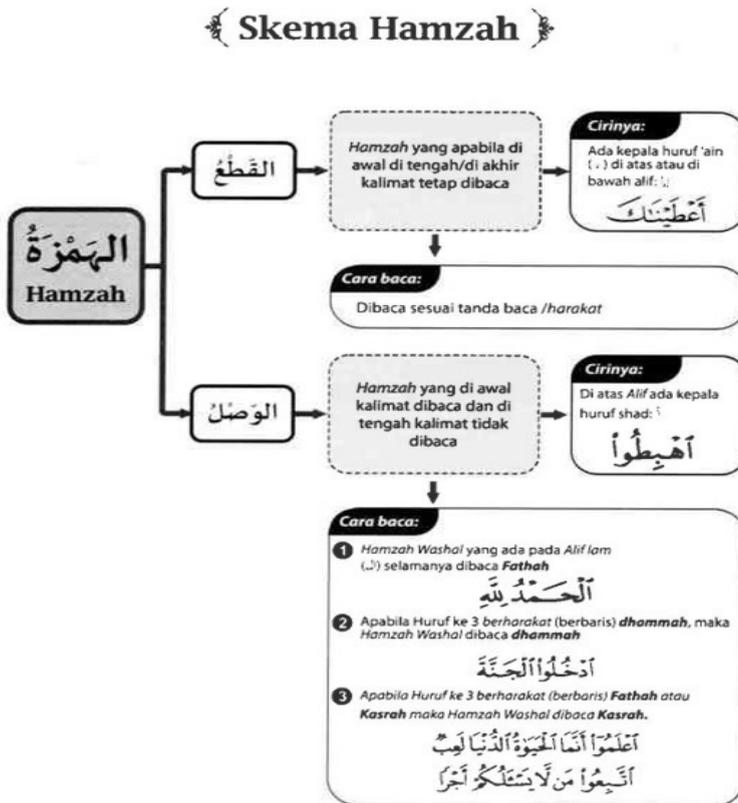
Tujuan mengetahui dan mempelajari sifat-sifat huruf agar huruf yang keluar dari mulut semakin sesuai dengan keaslian huruf-huruf Al-Qur'an. Huruf yang sudah tepat makhraj-nya belum dapat dipastikan kebenarannya sehingga sesuai dengan sifat aslinya (Annuri, 2014, hal. 65-75).

Gambar 4.9. Skema Sifat Huruf



Sumber: Annuri, 2019, hal. 403

Gambar 4.10. Skema Hamzah



Sumber: Annuri, 2019, hal. 440

4. *Ahkam Mutafarriqah/ Bacaan Gharib.*

Bacaan *gharib* menurut Ulva & Faruq (2020, hal. 92-103) adalah bacaan dari Al-Qur'an yang unik dan wajib diketahui oleh seluruh pembaca Al-Qur'an. Sementara Ibnu Manzhur dalam Fuqohak menyebut bahwa bacaan *gharib* dari kata *gharaba* yang bermakna jauh dan bisa juga dimaknai kesulitan. Contohnya ucapan, "*Gharaba al-kalâmu*" itu berarti pembicaraan yang sulit untuk dimengerti, samar dan tidak jelas maknanya bagi si pendengar. Makna lain dari *gharaba*, yaitu benda tajam. Lebih lanjut Fuqohak menjelaskan bahwa, *gharib* Al-Qur'an berarti

kata-kata di dalam Al-Qur'an yang sulit dimengerti, samar maknanya, dan belum begitu jelas atau jauh dari pemahaman awam. *Gharīb* Al-Qur'an adalah kata-kata di dalam Al-Qur'an yang masih samar maknanya dan sulit diketahui oleh masyarakat awam (Fuqohak dkk., 2021, hal. 1-2).

5. *Waqaf wal Ibtida'*

Kata *waqaf* dalam bahasa Arab adalah salah satu bentuk *masdar* dari *fi'il māḍī* (*waqafa*). Kata *waqaf* secara etimologi mempunyai beberapa makna, antara lain berdiri (*khilāf al-julūs*), menahan (*al-ḥabsu*) dan diam (*as-sukūt*) (Manzur, 2003, juz IX, hal. 359). *Al waqfu wal ibtida* atau disebut dengan *waqaf* dan *ibtida* memiliki makna: *waqaf* artinya pemberhentian dan *ibtida'* adalah memulai bacaan (Annuri, 2019, hal. 369).

Secara terminologi, Al Jazary (wafat. 833 H) sebagaimana dikutip oleh Istiqomah (2020, hal. 93-112) menyebutkan, "*Waqaf* adalah menghentikan suara pada suatu kata untuk menarik napas dengan niat meneruskan bacaan langsung pada kata berikutnya atau dengan mengulang kata sebelumnya, bukan untuk menghentikannya. Hal ini boleh dilakukan pada akhir ayat pada pertengahannya, tetapi tidak boleh dilakukan di pertengahan kata dan kata yang bersambung tulisannya, juga harus disertai dengan menarik napas."

Sementara Al-Anshari (wafat, 926 H) dikutip oleh Istiqomah dalam menjelaskan *waqaf*, terdapat dua definisi yang berbeda, "*Waqaf* mempunyai dua arti, yaitu: pertama, berhentinya seorang pembaca Al-Qur'an; kedua, tempat-tempat yang ditentukan oleh ahli *qira'at* (sebagai tempat berhenti)."

Annuri mengutip dari Nashr dan Alim (2019, hal. 269) memberikan pengertian bahwa *waqaf* adalah :

قَطَعَ الصَّوْتِ عَلَى الْكَلِمَةِ زَمَانًا يَسِيرًا يَتَنَفَّسُ فِيهِ عَادَةً بِنِيَّةِ اسْتِئْثَانِ الْقِرَاءَةِ

Memutuskan suara pada suatu kalimat dalam waktu tertentu. Tidak begitu lama, kemudian mengambil napas satu kali dengan niat untuk memulai bacaan Al-Qur'an.

Menurut al-Muraqi yang dikutip oleh Ismail (A.M. Ismail, 1995), definisi *waqaf* adalah:

الوقف هو قطع الصوت عند آخر الكلمة مقدار زمن التنفس اما اقصر
منه فالسكت

Waqaf adalah memutus suara di akhir kalimat (ketika membaca Al-Qur'an) selama masa bernapas, tetapi jika lebih pendek dari masa bernapas itu, maka disebut saktah.

Menurut As Suyuthi (2008, hal. 346), *waqaf* adalah memutus suara dari suatu kata beberapa waktu untuk bernapas, dan biasanya dengan meniatkan untuk membaca kembali, bukan berniat untuk meninggalkan. Hal ini terjadi pada akhir setiap ayat dan pertengahannya dan tidak mungkin terjadi pada pertengahan satu kata, bukan pula pada kata yang berada dalam satu sambungan.

Definisi kedua adalah kata *ibtidā'* yang dalam bahasa Arab adalah bentuk *maṣdar* dari *fi'il mādhi*, *ibtada'a*. Kata dasarnya adalah *bada'a*, artinya memulai suatu pekerjaan (Manzur, 2003, Juz I, hal. 6).

Sedang secara terminologi, para ulama yang menyebutkan definisi *waqf* tidak memberikan definisi *ibtidā'*. Namun dari definisi *waqf* yang diungkapkan oleh Ibn al-Jazarīy dapat disimpulkan bahwa *ibtidā'* ialah memulai untuk membaca Al-Qur'an baik setelah *qaṭ'* maupun setelah *waqf* (Ṣāliḥ, 2006, hal. 19). *Ibtidā'* setelah *qaṭ'* hendaknya diawali dengan *isti'ādḥah* dan *basmalah* baik di permulaan surah, pertengahan maupun di akhirnya. Sementara dalam *ibtidā'* setelah *waqf* tidak dianjurkan mengawalinya dengan *isti'ādḥah* dan *basmalah*, karena tujuan *waqf* adalah untuk istirahat dan menarik napas (Nasr, 1995, hal. 233).

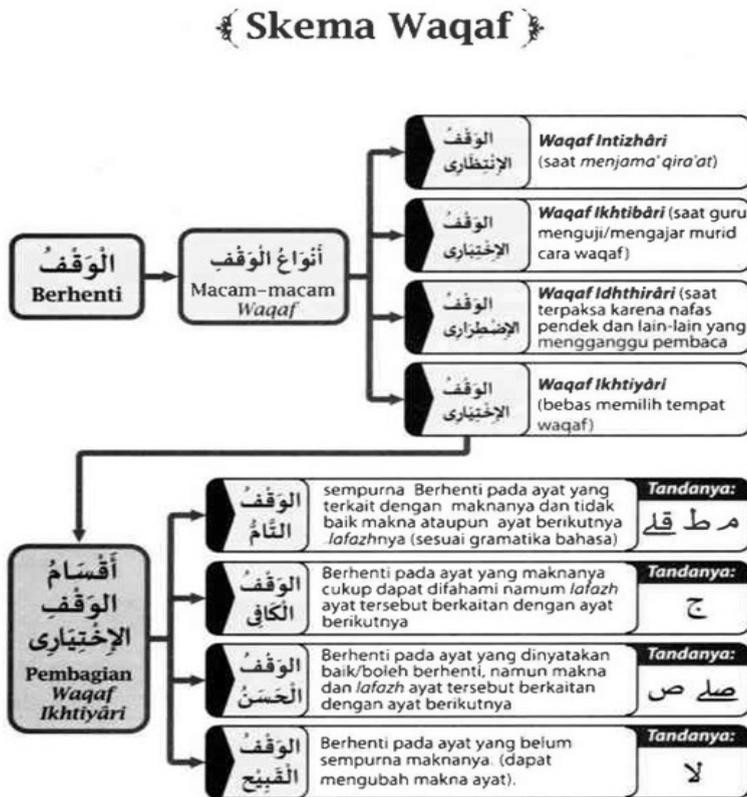
Annuri (2019, hal. 378) memberikan definisi *ibtida'* dengan memulai bacaan yang dilakukan hanya pada perkataan yang tidak merusak arti dan susunan kalimat,

لَا بُتْدَاءَ: هُوَ الشَّرُوعُ فِي الْقِرَاءَةِ بَعْدَ قَطْعٍ أَوْ وَقْفٍ

Memulai bacaan dari awal atau setelah *qatha'* atau setelah *waqaf*.

Dari beberapa pengertian tersebut, *waqf* dan *ibtidā'* adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Dalam setiap *waqaf* selalu ada *ibtidā'*, tetapi *ibtidā'* tidak selalu dilakukan setelah *waqaf*.

Gambar 4.11. Skema Waqaf



Sumber: Annuri, 2019, hal. 382

Gambar 4.12. Skema Tanda-tanda Waqaf

﴿ Skema Tanda-Tanda Waqaf ﴾

<p>عَلَامَةُ الْوَقْفِ Tanda-tanda Waqaf</p>	1	م	وَقْفٌ لَازِمٌ	Harus berhenti
	2	ط	وَقْفٌ مُطْلَقٌ	Tempat yang sempurna untuk berhenti
	3	ج	وَقْفٌ جَائِزٌ	Boleh berhenti boleh diteruskan
	4	ز	وَقْفٌ مُجَوِّزٌ	Boleh berhenti, lebih utama diteruskan
	5	ص	وَقْفٌ مُرَخَّصٌ	Tempat berhenti, sebagai keringanan bagi orang yang memerlukan
	6	ق	وَقْفٌ أَوَّلِي قَلْبٍ	Berhenti lebih utama
	7	ص	وَصَلٌ أَوَّلِي	Diteruskan lebih utama
	8	ق	قِيلَ عَلَيْهِ الْوَقْفُ	Menurut satu pendapat, di tempat ini boleh berhenti (<i>khilāfiyyah</i>)
	9	لا	عَدَمُ الْوَقْفِ	Tidak boleh berhenti
	10	ك	كَذَلِكَ مُطَابِقٌ عَلَى مَاقِبَلِهِ	Sama seperti <i>waqaf</i> sebelumnya
	11	ب	مُعَانَقَةٌ	Boleh berhenti pada salah satu tanda.

Sumber: Annuri, 2019, hal. 383

C. Kelancaran.

Mengacu pada Kamus Bahasa Indonesia, kelancaran berasal dari kata lancar yang artinya tidak tersendat-sendat, fasih, tidak terputus-putus, tidak tersangkut-sangkut, dan kelancaran adalah keadaan lancarnya (2008, hal. 888). Dalam pengertian lebih luas, kelancaran merupakan keadaan yang dapat menyebabkan pelaksanaan terlaksana dengan baik dan maksimal. Kelancaran memiliki makna yang sangat penting dalam setiap pelaksanaan suatu tugas atau pekerjaan, termasuk dalam menghafal Al-Qur'an. Suatu tugas atau pekerjaan akan terlaksana apabila ada kelancaran pekerjaan tersebut.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (1999: 235), faktor-faktor yang memengaruhi kelancaran adalah faktor internal dan faktor eksternal.

1. Faktor-faktor internal

Faktor internal adalah hal-hal yang berasal dari diri seseorang itu sendiri yang keberadaannya sangat berpengaruh terhadap suatu hal lain. Yang termasuk faktor internal dalam kelancaran adalah :

a. Sikap terhadap belajar

Sikap merupakan kemampuan memberikan penilaian tentang sesuatu, yang membawa diri sesuai dengan penilaian. Adanya penilaian tentang sesuatu, mengakibatkan terjadinya sikap menerima, menolak, atau mengabaikan. Meskipun demikian, siswa dapat menerima, menolak, atau mengabaikan kesempatan belajar tersebut. Sikap menerima, menolak, atau mengabaikan suatu kesempatan belajar merupakan urusan pribadi siswa. Akibat penerimaan, penolakan, atau pengabaian kesempatan belajar tersebut akan berpengaruh pada perkembangan kepribadian. Oleh karena itu, ada baiknya siswa mempertimbangkan dengan baik akibat sikap terhadap belajar.

b. Motivasi belajar

Motivasi belajar merupakan kekuatan mental yang mendorong terjadinya proses belajar. Kuat lemahnya motivasi, atau ada tidaknya motivasi belajar akan memengaruhi kegiatan belajar serta tentunya sangat berpengaruh terhadap mutu hasil belajar. Oleh karena itu, motivasi belajar pada diri siswa perlu diperkuat terus-menerus. Agar siswa memiliki motivasi belajar yang kuat, pada tempatnya diciptakan suasana belajar yang menggembirakan.

c. Konsentrasi belajar

Konsentrasi belajar merupakan kemampuan memusatkan perhatian pada pelajaran. Pemusatan perhatian tersebut tertuju

pada materi pembelajaran maupun proses memperolehnya. Untuk memperkuat perhatian pada pelajaran, guru perlu menggunakan bermacam-macam strategi belajar-mengajar, serta memperhitungkan waktu belajar dan selingan istirahat. Dalam pengajaran klasikal, kekuatan perhatian siswa hanya sekitar tiga puluh menit. Oleh karenanya, guru perlu memberikan istirahat selingan selama beberapa menit.

d. Mengolah bahan belajar

Mengolah bahan belajar merupakan kemampuan siswa untuk menerima isi dan cara pemerolehan ajaran sehingga menjadi bermakna bagi siswa. Isi bahan belajar berupa pengetahuan, nilai kesusilaan, nilai agama, nilai kesenian, dan keterampilan mental dan jasmani. Cara pemerolehan ajaran berupa cara-cara belajar sesuatu, seperti bagaimana menggunakan kamus, daftar logaritma, atau rumus matematika. Dalam tahfiz Al-Qur'an, pemerolehan bahan ajar bisa dengan membaca langsung mushaf, mendengar *talaqi* dari guru, mendengar *muratal*, maupun dengan cara lain. Kemampuan menerima isi dan cara pemerolehan tersebut dapat dikembangkan dengan belajar berbagai mata pelajaran. Adapun guru, tantangannya adalah mengemas pembelajaran dengan berbagai variasi pendekatan dan metode untuk menjaga pembelajaran tetap kondusif.

e. Menyimpan hasil belajar

Menyimpan perolehan hasil belajar merupakan kemampuan menyimpan isi pesan cara perolehan dalam waktu pendek dan waktu yang lama. Kemampuan menyimpan dalam waktu pendek berarti hasil belajar cepat dilupakan. Kemampuan menyimpan dalam waktu lama berarti hasil belajar tetap dimiliki siswa. Dalam pembelajaran tahfiz, menyimpan hasil belajar (hafalannya) bisa dilakukan

dengan sering melakukan murajaah, mendengarkan tilawah, membacanya ketika salat, atau bisa dengan menyetorkan ke orang lain.

2. Faktor-faktor eksternal

Faktor lain yang memengaruhi proses pembelajaran adalah faktor eksternal, yaitu faktor-faktor yang berasal dari luar individu itu sendiri. Faktor-faktor eksternal meliputi :

a. Guru

Guru memiliki peran penting dalam sebuah pendidikan. Ia tidak hanya mengajar bidang studi yang sesuai dengan keahliannya, tetapi juga menjadi pendidik generasi. Sebagai pendidik ia perlu memusatkan perhatian pada kepribadian siswa. Sebagai pengajar, ia bertugas mengelola kegiatan belajar siswa di sekolah. Guru yang mendidik dan mengajar siswa perlu terus mengembangkan empat kompetensinya, yaitu kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogis, kompetensi sosial, dan kompetensi profesionalnya.

b. Sarana prasarana pembelajaran

Sarana prasarana adalah bagian yang tidak kalah penting dalam pembelajaran. Ketersediaan gedung sekolah dengan kelengkapan ruang-ruangnya, fasilitas pendukung primer maupun sekunder, media pembelajaran, dan perangkat keras lainnya menjadi bagian dari kelancaran proses belajar mengajar. Tahfiz sebagai sebuah pembelajaran tentu memiliki kebutuhan yang sama. Ketersediaan media pembelajaran, alat perekam suara hafalan peserta didik, perangkat untuk memperdengarkan *muratal*, buku *monitoring* hafalan, dan perangkat lain sangat mendukung untuk ketercapaian target hafalan di sebuah lembaga.

c. Kebijakan penilaian

Puncak dari proses pembelajaran adalah hasil belajar siswa atau unjuk kerja siswa. Sebagai suatu hasil maka

dengan unjuk kerja tersebut, proses belajar berhenti untuk sementara dan terjadilah penilaian. Dengan penilaian yang dimaksud adalah penentuan sampai sesuatu dipandang berharga, bermutu, atau bernilai. Ukuran tentang hal itu berharga, bermutu, atau bernilai datang dari orang lain. Dalam penilaian hasil belajar maka guru memiliki peran penting baik dalam merancang bentuk penilaian, menyiapkan perangkat instrumen, melaksanakan penilaian, mengolah nilai, dan membuat pelaporannya kepada pihak-pihak terkait.

d. Lingkungan sosial siswa di sekolah

Siswa di sekolah membentuk suatu lingkungan pergaulan, yang dikenal sebagai lingkungan sosial siswa. Dalam kehidupan tersebut terjadi interaksi baik secara individu maupun berkelompok. Agar terciptanya pembelajaran yang baik dan kondusif, maka perlu dibentuk lingkungan yang siap dengan aturan-aturan yang dibuat oleh sekolah. Selain itu, langkah lain untuk menciptakan lingkungan sosial yang baik juga diperlukan pendampingan dan pengawasan terhadap siswa secara intensif, dan langkah preventif lainnya.

e. Kurikulum program pembelajaran di sekolah mendasarkan diri pada suatu kurikulum.

Sejumlah pakar kurikulum berpendapat bahwa jantung pendidikan berada pada kurikulum. Baik dan buruknya hasil pendidikan ditentukan oleh kurikulum, apakah mampu membangun kesadaran kritis terhadap peserta didik ataukah tidak. Disebutkan bahwa proses pendidikan dalam kegiatan pembelajaran atau dalam kelas, akan bisa berjalan dengan lancar, kondusif, interaktif, dan lain sebagainya apabila pendidikan bisa dijalankan dengan baik ketika kurikulum menjadi penyangga utama dalam proses belajar mengajar (Yamin, 2012).

Dalam pembelajaran tahfiz, kelancaran hafalan seseorang dapat dikategorikan baik apabila orang yang menghafal Al-Qur'an bisa menghafalnya dengan benar, sedikit kesalahannya, walaupun ada yang salah, tetapi ketika diingatkan langsung bisa. Dalam hal penilaian hafalan tahfiz Al-Qur'an difokuskan pada kebenaran susunan ayat yang dihafal, kelancaran dalam melafalkan ayat, dan kesempurnaan hafalan. Dengan kata lain, tidak ada satu huruf, bahkan ayat Al-Qur'an yang terlewatkan dalam hafalan (Tahfiz, 2017, hal. 21).

Indikator dari kelancaran dalam tahfiz antara lain: kebenaran susunan ayat yang dihafal; kelancaran dalam melafalkan ayat-ayat yang diujikan; kesempurnaan hafalan (ketepatan dalam membaca); dan ketepatan dalam berhenti dan memulai bacaan (*al waqfu wal ibtida'*).

D. Fashahah

Arti kata fasih berasal dari kata bahasa Arab yang berarti jelas atau terang. Dapat dikatakan fasih jika pengucapan dari kalimat tersebut sangat jelas, artinya jelas dan susunannya juga bagus (Idris, 2007, hal. 2). Sedangkan al-Jarim dan Amin telah menjelaskan bahwa *fashahah* memiliki makna yang terang dan jelas. Kalimat yang fasih merupakan kalimat yang jelas. Oleh karenanya setiap lafal dalam kalimat yang jelas itu wajib sinkron dengan dasar ilmu shorof yang memiliki kejelasan makna, komunikatif serta mudah dan enak untuk didengarkan (Al-jarim & Amin, 2011, hal. 201).

Menurut Ibnu, Atsir *fashahah* yaitu cara khusus yang berhubungan dengan lafal bukan pada arti. Ia berpendapat bahwasanya kalam fasih merupakan kalam yang jelas dan juga tampak, hal ini dimaksudkan bahwasanya lafal-lafal yang bisa dipahami, yang tidak membutuhkan penjelasan dari sumber-sumber bahasa. Hal tersebut dikarenakan bahwa lafal-lafal tersebut dirangkai dengan dasar pelafalan mereka,

sebagaimana tersusun dari daerah pelafalan, yang berhubungan dengan keindahan lafalnya dan keindahan lafalnya dapat ditemukan pada indra pendengar. Sesuatu yang mampu dianalisis dalam pendengaran merupakan lafal, oleh sebabnya *fashahah* merupakan suara yang disusun dari *makharijul huruf* (Hasan, 2010, hal. 10).

Ahli *qira'at* dan praktisi pengajar Al-Qur'an memiliki beragam pandangan terkait *fashahah* dalam penilaian tahfiz, ada yang menganggap *fashahah* adalah bagian dari tajwid. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Annuri bahwa ketika seseorang sudah memahami kaidah-kaidah ilmu tajwid, secara otomatis akan memiliki kefasihan dalam membaca atau menghafal Al-Qur'an. Pendapat lain sebagaimana terlihat dalam beberapa referensi yang menjadikan *fashahah* sebagai bagian terpisah dari tajwid sehingga ada aspek tersendiri.

E. Adab

Dalam Islam, adab adalah bagian dari akhlak Islam yang mendapat perhatian serius karena tidak didapatkan pada tatanan mana pun. Hal ini dikarenakan syariat Islam adalah kumpulan dari akidah, ibadah, akhlak, dan muamalah. Ini semua tidak bisa dipisah-pisahkan. Manakala seseorang mengesampingkan salah satu dari perkara tersebut, contohnya akhlak, maka akan terjadi ketimpangan dalam perkara dunia dan akhiratnya. Karena sedemikian pentingnya, hingga para ulama salaf banyak menyusun kitab khusus yang membahas tentang adab ini, seperti *Adabul Mufrad*, *At Tibyan*, *Ta'lim Muta'allim*, *Adab Talib Al-Ilmi Manhaj Tarbawy lil Ma'ahid Al-Qur'aniyah*, dan lainnya.

Kata adab berasal dari kata *ta'dib*, jika dikaitkan dengan pendidikan kata adab mencakup amal dalam pendidikan, sedangkan proses pendidikan Islam itu sendiri adalah untuk menjamin bahwa ilmu (*'ilm*) dipergunakan secara baik di dalam masyarakat. Dengan dasar pijakan ini juga, orang-orang bijak, cendekia Muslim terdahulu

mengombinasikan ilmu dengan amal dan adab, serta menganggap kombinasi harmonis dari tiga istilah itu sebagai pendidikan (Al-Attas, 1980, hal. 59).

Prof. Naquib al-Attas memberi arti adab dengan mendisiplinkan jiwa dan pikiran. Ini menunjukkan uraian dari kata adab yang bermakna jamuan (Al-Attas, 2010, hal. 191). Pembahasan ini pun menjadi perhatian besar sebagaimana Rasulullah bersabda, "*Sesungguhnya Kitab Suci Al-Qur'an ini adalah jamuan (ma'dabah) Allah di bumi, maka lalu belajarlah dengan sepenuhnya dari jamuan-Nya,*" (HR. Tirmidzi). Hadis tersebut menjadi dasar tentang pentingnya seseorang belajar tentang adab. Orang beradab adalah yang dapat memahami dan meletakkan sesuatu pada tempatnya, sesuai dengan harkat martabat yang ditentukan oleh Allah Swt (Toha Machsun, 2016, hal. 223–234). Dengan adab inilah, seorang Muslim dapat menempatkan karakter pada tempatnya. Kapan dia harus jujur, kapan dia boleh berbohong, kapan harus serius, kapan boleh mengistirahatkan diri, kenapa perlu belajar, kenapa harus menjaga sopan santun, dan lainnya.

Aspek sikap sebagaimana sudah dijelaskan merupakan aspek penting dalam membaca Al-Qur'an. Penetapan sikap sebagai bagian dari penilaian tahfiz dipahami secara beragam, ada yang menyertakan sikap sebagai bagian dari yang dinilai dalam tahfiz, namun juga ada yang menempatkan sikap dalam aspek tersendiri sehingga terpisah dari penilaian tahfiz Al-Qur'an.

Mengacu pada penjelasan sebelumnya, jika sikap menjadi bagian dari penilaian tahfiz, maka ada beberapa indikator yang bisa menjadi batasan penilaian, di antaranya: kondisi bersuci, menghadap kiblat, mengawali dengan *ta'awudz*, membaca *basmallah* kecuali untuk surat *al bara'ah*, serta perlu sikap yang tenang.



Bab 5

Instrumen Penilaian Tahfiz Al-Qur'an

Dalam observasi dan praktik di lapangan, ketersediaan perangkat penilaian untuk tahfiz Al-Qur'an masih sangat terbatas. Bahkan referensi yang bisa dijadikan panduan dalam melakukan penilaian tahfiz Al-Qur'an pun masih sulit ditemukan. Kalaupun ada masih sebatas aspek yang dinilai, sementara bagaimana menilai dan seperti apa standardisasi penilaiannya masih jarang ditemukan. Hal ini tentu memunculkan masalah tersendiri karena ketersediaan panduan dalam melakukan penilaian sangat penting.

A. Pengertian Instrumen

Dalam melakukan penilaian dibutuhkan alat berupa instrumen penilaian. Banyak yang beranggapan bahwa membuat instrumen tes adalah mudah dan tidak harus memiliki ilmu berkenaan dengan pembuatan instrumen (psikometri). Anggapan tersebut mungkin saja benar, khususnya bagi pendidik yang sudah sering membuat instrumen tes. Namun, bagi penelaah, sekadar bisa saja belum cukup karena untuk membuat perangkat yang baik dan terstandar diperlukan waktu yang lama dan keahlian khusus terutama dalam

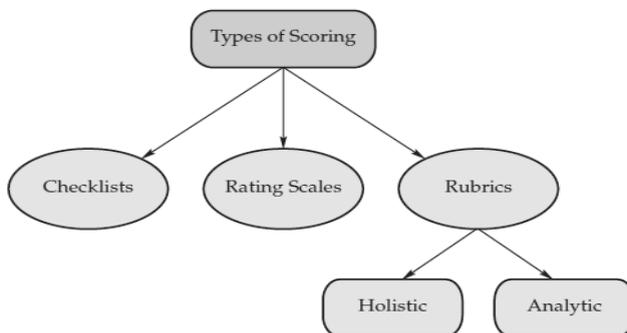
merancang dan mendesain tes yang akan digunakan. Susetyo (2015, hal. vii) menyebutkan setidaknya ada keahlian yang diperlukan untuk penyusunan butir tes, yaitu keahlian yang berkaitan dengan bidang ilmu yang akan dibuat perangkat ukur dan penelaah tes, di antaranya adalah membuat perangkat.

Menurut Arikunto (2018, hal. 40-47), instrumen atau alat adalah sesuatu yang digunakan untuk mempermudah seseorang dalam melakukan tugas penilaian dan memperoleh hasil yang lebih baik setelah dilakukan evaluasi melalui penilaian.

Sugiyono, sebagaimana disebutkan Gray menyebutkan bahwa instrumen adalah alat seperti kuesioner serta pedoman observasi yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian (2019, hal. 156). Dalam kutipan lain, Fraenkel dan Walen di dalam Sugiyono (2019, hal. 156) menjelaskan bahwa instrumen adalah berbagai alat ukur yang digunakan secara sistematis untuk pengumpulan data, seperti tes, kuesioner, dan pedoman wawancara.

Ada tiga pendekatan umum untuk melakukan penilaian, yaitu: *checklist*, *rating scale*, dan *rubrics* (McMillan, 2018, hal. 286).

Gambar 5.1. Jenis-Jenis Skor



Sumber : McMillan, 2018, hal. 286

1. *Ceklist.*

Daftar cek adalah daftar sederhana dari kriteria atau dimensi. Dalam daftar ini akan terlihat apakah setiap kriteria/dimensi terpenuhi atau tidak, dan pilihan keputusannya adalah ya atau tidak. Daftar periksa baik untuk mengevaluasi urutan langkah-langkah yang diperlukan.

2. *Rating Scale*

Skala peringkat digunakan untuk menunjukkan sejauh mana dimensi penilaian dapat berperan untuk merekam dan mengomunikasikan tingkat kinerja yang berbeda secara kualitatif. Skala penilaian ini mencakup tiga hal, yaitu numerik, kualitatif, dan gabungan antara numerik dan kualitatif.

3. *Rubrik*

Rubrik adalah panduan penilaian yang mencakup berbagai tingkat skala kompetensi. Skala ini digunakan dengan kriteria untuk membuat tabel dua dimensi, dengan kriteria di satu sisi dan skala di sisi lain. Di dalam tabel terdapat deskripsi tentang bagaimana guru membedakan antara titik skala yang berbeda untuk setiap kriteria. Artinya, rubrik menggunakan deskripsi tingkat kualitas yang berbeda pada masing-masing kriteria. Rubrik mengatur dan memberikan lebih banyak detail pada kriteria.

Majid (2017, hal. 64–65) menyebutkan ada beberapa cara untuk merekam hasil penilaian berbasis kinerja, di antaranya melalui:

1. *Daftar cek (checklist)*

Daftar cek digunakan untuk mengetahui muncul tidaknya unsur-unsur dari indikator atau sub indikator yang harus muncul melalui tindakan. Selama melakukan pengamatan, guru memberikan tanda ceklis (√) pada setiap aspek yang dinilai (2017, hal. 200).

2. Skala penilaian (*rating scale*)

Menurut Majid (2017, hal. 106), penilaian unjuk kerja yang menggunakan *rating scale* memungkinkan penilaian memberi nilai tengah terhadap penguasaan kompetensi tertentu karena pemberian nilai secara kontinum di mana pilihan kategori nilai lebih dari dua. Skala penilaian biasanya digunakan untuk skala numerik berikut predikatnya. Misalnya 5=baik sekali; 4=baik; 3=cukup; 2=kurang; 1=kurang sekali.

3. Rubrik penilaian

Instrumen ini merupakan panduan penilaian yang menggambarkan kriteria yang diinginkan guru dalam menilai atau memberi tingkatan dari hasil pekerjaan siswa. Rubrik perlu memuat daftar karakteristik yang diinginkan yang perlu ditunjukkan dalam suatu pekerjaan siswa didani dengan panduan untuk mengevaluasi masing-masing karakteristik tersebut.

4. Catatan anekdot/narasi (*anecdotal/narrative record*)

Catatan anekdot digunakan oleh guru dengan cara menulis laporan narasi tentang apa yang dilakukan masing-masing peserta didik serta tindak lanjut yang akan dilakukan guru. Dari catatan tersebut, guru akan dapat menentukan di tingkat pencapaian berapa, peserta didik memenuhi standar yang telah ditetapkan.

5. Memori atau ingatan (*memory approach*)

Memori atau ingatan, dalam hal ini guru menggunakan informasi dari memorinya untuk menentukan apakah peserta didik sudah berhasil atau belum tanpa membuat catatan.

B. Analisis Instrumen Penilaian

Dalam melakukan penilaian, tidak bisa dilepaskan dari ketersediaan instrumen. Sebuah instrumen sebelum dicobakan kepada siswa maka perlu dianalisis terlebih dahulu untuk menguji tingkat kelayakan instrumen yang telah dibuat. Analisis adalah kemampuan

menguraikan atau menyelesaikan suatu bahan pelajaran ke dalam bagian-bagian atau unsur-unsur dan hubungan antarbagian dari bahan yang telah diajarkan (Susetyo, 2015, hal. 20). Dalam melakukan analisis terhadap instrumen, terdapat dua pendekatan yaitu secara kualitatif dan kuantitatif. Teknik analisis secara kualitatif dapat dilakukan melalui dua cara yaitu dengan teknik moderator dan teknik panel (Supardi, 2016, hal. 82–87).

1. Teknik moderator

Teknik moderator merupakan teknik berdiskusi yang di dalamnya terdapat satu orang sebagai penengah. Berdasarkan teknik ini, setiap butir instrumen didiskusikan secara bersama-sama dengan beberapa ahli seperti guru yang mengajarkan materi, ahli materi, penyusun/pengembang kurikulum, ahli penilaian, ahli bahasa, berlatar belakang psikologi. Teknik ini sangat baik karena setiap butir soal dilihat secara bersama-sama berdasarkan kaidah penulisannya. Di samping itu, para penelaah dipersilakan mengomentari atau memperbaiki berdasarkan ilmu yang dimilikinya. Setiap komentar atau masukan dari peserta diskusi dicatat oleh notulis. Setiap butir soal dapat dituntaskan secara bersama-sama, perbaikannya seperti apa. Namun, kelemahan teknik ini adalah memerlukan waktu lama untuk mendiskusikan setiap satu butir soal.

2. Teknik panel

Teknik panel merupakan suatu teknik menelaah butir soal yang setiap butir soalnya ditelaah berdasarkan kaidah penulisan butir soal, yaitu ditelaah dari segi materi, konstruksi, bahasa atau budaya, kebenaran kunci jawaban atau pedoman penskorannya yang dilakukan oleh beberapa penelaah. Caranya adalah beberapa penelaah diberikan: butir-butir soal yang akan ditelaah, format penelaahan, dan pedoman penilaian atau penelaahannya. Pada tahap awal para penelaah diberikan pengarahan, kemudian

tahap berikutnya mereka bekerja sendiri-sendiri di tempat yang tidak sama. Para penelaah dipersilakan memperbaiki langsung pada teks soal dan memberikan komentarnya serta memberikan nilai pada setiap butir soalnya yang kriterianya adalah: baik, diperbaiki, atau diganti.

Secara ideal penelaah butir soal di samping memiliki latar belakang materi yang diujikan, beberapa penelaah yang diminta untuk menelaah butir soal memiliki keterampilan, seperti guru yang mengajarkan materi itu, ahli materi, ahli pengembang kurikulum, ahli penilaian, psikolog, ahli bahasa, ahli kebijakan pendidikan, atau lainnya. Dalam menganalisis butir soal secara kualitatif, penggunaan format penelaahan soal akan sangat membantu dan mempermudah prosedurnya.

Format penelaahan soal digunakan sebagai dasar untuk menganalisis setiap butir soal. Format penelaahan soal yang dimaksud adalah format penelaahan butir soal: uraian, pilihan ganda, tes perbuatan dan instrumen non-tes.

Secara lebih terperinci, Ghafur dan Mardapi dalam Supardi (2016, hal. 82) menjabarkan analisis secara kualitatif ini dalam bentuk tabel. Berikut ini contoh tabel-tabel untuk menganalisis:

1. Format Analisis Butir Instrumen Penilaian Tes Bentuk Uraian (Kognitif)

Tabel 5.1 Lembar Analisis Instrumen Penilaian Kognitif (Uraian)

Mata Pelajaran :
 Kelas/Semester :
 Analisis :
 Nomor Butir :
 Instrumen Penilaian :

No.	Aspek	Indikator Ya		Hasil Analisis	
				Tidak	
1	Materi	1	Butir instrumen penilaian sesuai dengan indikator (menuntut tes perbuatan, kinerja, hasil karya, atau penugasan)		
		2	Batasan pertanyaan dan jawaban yang diharapkan sudah sesuai		
		3	Isi materi sesuai dengan pengukuran		
		4	Isi materi yang ditanyakan sesuai dengan jenjang jenis sekolah atau tingkat kelas		
2	Konstruksi	5	Menggunakan kata tanya atau perintah yang menuntut jawaban perbuatan/praktik		
		6	Ada petunjuk yang jelas tentang cara mengerjakan butir instrumen penilaian		
		7	Ada pedoman penskoran		
		8	Tabel, peta, gambar, grafik, atau sejenisnya disajikan dengan jelas dan terbaca		
		9	Butir instrumen penilaian tidak bergantung pada butir instrumen penilaian sebelumnya		

3	Bahasa	10	Rumusan soal komunikatif		
		11	Kalimat menggunakan bahasa yang baik dan benar, sesuai dengan jenis bahasanya		
		12	Rumusan kalimat menimbulkan penafsiran ganda atau salah pengertian		
		13	Menggunakan bahasa/kata yang umum (bukan bahasa lokal)		
		14	Rumusan butir instrumen penilaian tidak mengandung kata/ungkapan yang menyinggung perasaan peserta didik		
Catatan:					

Keterangan: Berilah tanda (√) pada kolom tidak bila tidak sesuai dengan aspek yang dianalisis. Dan pada kolom ya bila sesuai dengan aspek yang dianalisis.

Sumber : Supardi, 2019, hal. 83

2. Format Analisis Butir Instrumen Penilaian Tes Bentuk Pilihan Ganda (Kognitif)

Tabel 5.2 Lembar Analisis Instrumen Penilaian Kognitif (Pilihan Ganda)

Mata Pelajaran :
 Kelas/Semester :
 Analisis :
 Nomor Butir
 Instrumen Penilaian :

No.	Aspek	Indikator Ya		Hasil Analisis	
				Tidak	
1	Materi	1	Butir instrumen penilaian sesuai dengan indikator (menuntut tes perbuatan, kinerja, hasil karya, atau penugasan)		
		2	Hanya ada satu kunci jawaban yang benar		
		3	Isi materi sesuai dengan pengukuran		
		4	Isi materi yang ditanyakan sesuai dengan jenjang jenis sekolah atau tingkat kelas		
		5	Pilihan/jawaban benar-benar berfungsi jika pilihan/jawaban merupakan hasil perhitungan maka pengecoh (distraktor) berupa pilihan yang salah rumus/ salah hitung		

2	Konstruksi	6	Pokok butir instrumen (<i>stem</i>) dirumuskan dengan jelas		
		7	Rumusan butir instrumen penilaian dan pilihan dirumuskan dengan jelas		
		8	Pokok butir instrumen penilaian tidak mengandung pernyataan negatif ganda		
		9	Kata negatif telah digarisbawahi atau dicetak miring		
		10	Pilihan jawaban homogen		
		11	Hindari adanya alternatif jawaban seluruh jawaban di atas benar atau tak satu pun jawaban di atas benar		
		12	Panjang jawaban kurang lebih sama, jangan ada yang sangat panjang atau ada yang sangat pendek		
		13	Pilihan jawaban dalam bentuk angka/waktu diurutkan		
		14	Wacana, gambar, atau grafik benar-benar berfungsi		
		15	Antarbutir soal tidak tergantung satu sama lain		
3	Bahasa	16	Rumusan soal komunikatif		
		17	Kalimat menggunakan bahasa yang baik dan benar, sesuai dengan jenis bahasanya		
		18	Rumusan kalimat menimbulkan penafsiran ganda atau salah pengertian		
		19	Menggunakan bahasa/kata yang umum (bukan bahasa lokal)		
		20	Rumusan butir instrumen penilaian tidak mengandung kata/ungkapan yang menyinggung perasaan peserta didik		
Catatan:					

Keterangan: Berilah tanda (√) pada kolom tidak bila tidak sesuai dengan aspek yang dianalisis. Dan pada kolom ya bila sesuai dengan aspek yang dianalisis.

Sumber : Supardi, 2019, hal. 84-85

3. Format Analisis Butir Instrumen Penilaian Afektif

Tabel 5.3 Lembar Analisis Instrumen Penilaian Afektif

Mata Pelajaran :
 Kelas/Semester :
 Analis :
 Nomor Butir
 Instrumen Penilaian :

No.	Aspek	Indikator Ya		Hasil Analisis	
				Tidak	
1	Materi	1	Pernyataan/ soal sesuai dengan rumusan indikator dalam kisi-kisi.		
		2	Aspek yang diukur pada setiap pernyataan sudah sesuai dengan tuntutan dalam kisi-kisi (misal untuk tes sikap, aspek kognitif, afeksi, atau konasi dan pernyataan positif atau negatif.		

2	Konstruksi	3	Pernyataan dirumuskan dengan singkat (tidak melebihi 20 kata) dan jelas.		
		4	Kalimat bebas dari pernyataan yang tidak relevan dengan objek yang dipersoalkan atau kalimatnya merupakan pernyataan yang diperlukan saja		
		5	Kalimat bebas dari pernyataan yang bersifat negatif ganda		
		6	Kalimat bebas dari pernyataan yang mengacu pada masa lalu		
		7	Kalimat bebas dari pernyataan faktual atau dapat diinterpretasikan sebagai fakta		
		8	Kalimat bebas dari pernyataan yang diinterpretasikan lebih dari satu		
		9	Kalimat bebas dari pernyataan yang mungkin disetujui atau dikosongkan oleh hampir semua responden		
		10	Setiap pernyataan hanya berisi satu gagasan secara lengkap		
		11	Kalimat bebas dari pernyataan yang tidak pasti seperti semua, selalu, kadang-kadang, tidak satu pun, tidak pernah		
		12	Pernyataan harus menghindari penggunaan kata hanya, sekadar, semata-mata dalam jumlah banyak/berulang		

3	Bahasa	13	Kalimat menggunakan bahasa yang baik dan benar, sesuai dengan jenis bahasa serta tingkatan jenjang pendidikan		
		14	Butir instrumen menggunakan bahasa Indonesia baku.		
		15	Bahasa instrumen tidak menggunakan bahasa yang berlaku setempat (lokal)		
Catatan:					

Keterangan: Berilah tanda (√) pada kolom tidak bila tidak sesuai dengan aspek yang dianalisis. Dan pada kolom ya bila sesuai dengan aspek yang dianalisis.

Sumber : Supardi, 2019, hal. 86

4. Format Analisis Instrumen Penilaian Psikomotorik

Tabel 5. 4 Lembar Analisis Instrumen Penilaian Psikomotorik

Mata Pelajaran :
 Kelas/Semester :
 Analisis :
 Nomor Butir :
 Instrumen Penilaian :

No.	Aspek	Indikator Ya		Hasil Analisis	
				Tidak	
1	Materi	1	Butir instrumen penilaian sesuai dengan indikator (menuntut tes perbuatan, kinerja, hasil karya, atau penugasan)		
		2	Pertanyaan dan jawaban yang diharapkan sudah sesuai		
		3	Materi sesuai dengan tuntutan kompetensi (urgensi, relevansi, kontinuitas, keterpakaian sehari-hari tinggi)		
		4	Isi materi yang ditanyakan sesuai dengan jenjang jenis sekolah atau tingkat kelas		

2	Konstruksi	5	Menggunakan kata tanya atau perintah yang menuntut jawaban perbuatan/praktik		
		6	Ada petunjuk yang jelas tentang cara mengerjakan butir instrumen penilaian		
		7	Ada pedoman penskoran		
		8	Tabel, peta, gambar, grafik, atau sejenisnya disajikan dengan jelas dan terbaca		
		9	Butir instrumen penilaian tidak bergantung pada butir instrumen penilaian sebelumnya		
3	Bahasa	10	Rumusan soal komunikatif		
		11	Kalimat menggunakan bahasa yang baik dan benar, sesuai dengan jenis bahasanya		
		12	Rumusan kalimat menimbulkan penafsiran ganda atau salah pengertian		
		13	Menggunakan bahasa/kata yang umum (bukan bahasa lokal)		
		14	Rumusan butir instrumen penilaian tidak mengandung kata/ungkapan yang menyinggung perasaan peserta didik		
Catatan:					

Keterangan: Berilah tanda (√) pada kolom tidak bila tidak sesuai dengan aspek yang dianalisis. Dan pada kolom ya bila sesuai dengan aspek yang dianalisis.

Sumber : Supardi, 2019, hal. 83

C. Rubrik Penilaian

Menurut McMillan(2018, hal. 288), rubrik adalah panduan penilaian yang mencakup skala yang menggambarkan tingkat kompetensi yang berbeda. Rubrik mengharuskan adanya suatu aturan tentang penetapan kriteria pada sistem asesmen yang harus diikuti. Bentuk dari rubrik ini bisa berupa deskripsi eksplisit tentang karakteristik performa tertentu pada rentangan skala. Di dalam rubrik ini terdapat dua komponen dimensi yaitu kriteria dan skala penilaian.

Artinya, rubrik menggunakan deskripsi dari berbagai tingkatan kualitas pada setiap kriteria. Kunci penskoran menggambarkan berbagai tingkat kualitas kemampuan dari yang sempurna sampai yang kurang untuk menilai satu tugas atau kinerja secara spesifik. Rubrik mengharuskan adanya suatu aturan tentang penetapan kriteria pada sistem asesmen yang harus diikuti. Bentuk dari rubrik ini bisa berupa deskripsi eksplisit tentang karakteristik performa tertentu pada rentangan skala.

Secara singkat rubrik terdiri dari beberapa komponen yaitu dimensi, definisi dan contoh, skala, dan standar. Rubrik secara formal dirancang sebelumnya, dan digunakan untuk menilai hasil kerja pada asesmen penampilan. Kekhasan rubrik merupakan format khusus dari suatu instrumen penskoran yang digunakan untuk mengevaluasi penampilan peserta didik atau produk yang dihasilkan dari suatu penampilan. Tujuan pembuatan rubrik menurut Majid adalah untuk memberikan umpan balik tentang kemajuan kerja siswa serta memberikan evaluasi yang terperinci mengenai produk akhir. Bagi siswa sendiri, adanya rubrik sebelum melakukan tugas dapat menjadi panduan untuk menyiapkan diri sebaik-baiknya (Majid, 2017, hal. 104–107).

Sejalan dengan Majid, Rusdiana (2018, hal. 230-234) menyatakan bahwa rubrik adalah alat pemberi skor yang berisi daftar kriteria untuk sebuah pekerjaan atau tugas, sehingga dalam hal ini rubrik

menjadi pedoman penskoran. Pedoman tersebut memiliki bentuk yang bervariasi, seperti skala penilaian (*rating scale*) atau daftar cek (*check list*). Apa pun bentuk dari rubrik secara esensial memuat beberapa aspek penting, di antaranya skala untuk menunjukkan kualitas berkelanjutan; deskriptor sebagai kriteria dan standar dalam menilai; kriteria sebagai deskripsi kondisi; dan standar yang menjadi spesifikasi dipenuhinya kriteria tertentu.

Majid menyebutkan bahwa secara umum terdapat dua jenis rubrik dalam penilaian autentik, yaitu rubrik holistik dan rubrik analitik. Rubrik holistik adalah jenis penskoran yang dilakukan terhadap proses keseluruhan atau kesatuan produk tanpa menilai bagian komponen secara terpisah. Fokus dari skor yang menggunakan rubrik holistik adalah kualitas secara keseluruhan, kemahiran, pemahaman terhadap isi dan keterampilan spesifik, jadi lebih pada asesmen undimensi.

Tabel 5.4 Rubrik Holistik

Contoh Rubrik Holistik	
Skor	Uraian
5	Memperlihatkan pemahaman lengkap tentang permasalahan. Semua persyaratan tentang tugas terdapat dalam jawaban.
4	Memperlihatkan cukup pemahaman tentang permasalahan. Semua persyaratan tentang tugas terdapat dalam jawaban.
3	Memperlihatkan hanya sebagian pemahaman tentang permasalahan. Kebanyakan persyaratan tentang tugas terdapat dalam jawaban.
2	Memperlihatkan sedikit pemahaman tentang permasalahan. Banyak persyaratan tugas yang tidak ada.
1	Memperlihatkan tidak ada pemahaman tentang permasalahan
0	Tidak ada jawaban/tidak ada usaha

Sumber: Majid, 2017, hal. 109

Rubrik analitik adalah jenis rubrik yang mula-mula dilakukan atas bagian-bagian individu produk atau penampilan secara terpisah, kemudian dijumlahkan skor individual itu untuk memperbaiki skor total. Rubrik ini biasanya dipilih apabila diinginkan tipe respons yang terfokus; jenis tugas penampilan yang mungkin mempunyai satu atau dua jawaban; dan kreativitas tidak terlalu esensial dari jawaban peserta didik. Penggunaannya mewakili asesmen pada tingkatan multidimensi sehingga proses penskoran lebih lambat dibanding rubrik holistik akibat pengukuran berbagai keterampilan atau karakteristik yang sangat berbeda, masing-masing memerlukan pemeriksaan berulang (Majid, 2017, hal. 108–113). Berikut ini contoh rubrik analitik,

Tabel 5.5 Rubrik Analitik

Aspek	Kriteria dan Skor
Pemahaman Masalah	Tidak memahami, skor 0 Memahami sebagian, skor 1-2 Memahami dengan lengkap, skor 3
Perencanaan Strategi	Strategi salah, skor 0 Sebagian strategi benar, skor 1-2 Semua strategi tepat, skor 3
Implementasi Strategi	Penggunaan strategi salah, skor 0 Penggunaan sebagian strategi benar, skor 1-2 Semua strategi tepat, skor 3
Jawaban yang Didapat	Jawaban salah, skor 0 Sebagian jawaban benar, skor 1-2 Jawaban benar, skor 3

Sumber: Rusdiana, 2018, hal. 231

Aspek penting pada penskoran kinerja model rubrik ialah pengubahannya/ pengonversiannya menjadi *markah*/ nilai (*grading*). Proses konversi skor rubrik nilai atau kategori lebih merupakan proses logika daripada matematis. Sebagai contoh, kriteria dalam kategori tahfiz atau aspek spiritual lainnya biasanya menggunakan rentang

(Rofiq, 2010, hal. 116) sebagai berikut: *mumtaz* (100-90), *jayyid jiddan* (89-76), *jayyid* (75-66), *maqbul* (65-50), *naqis* (49-100).

D. Langkah-Langkah Menyusun Rubrik Penilaian

Dalam menyusun perangkat tes dapat dilakukan dengan mengambil keseluruhan dimensi pada satu konstruk atau bisa juga mengambil sebagian sebagai sampel dari dimensi yang akan diukur. Hal ini disebabkan, alat ukur yang dibuat bukanlah seluruh aspek/dimensi, melainkan hanya sebagian aspek yang diasumsikan dapat mewakili seluruh kemampuan peserta tes (Susetyo, 2015, hal. 79).

Dalam mengembangkan alat ukur ini, McMillan (2018, hal. 293-295) menyebutkan ada lima hal yang bisa dilakukan, antara lain:

1. Fokus pada pemilihan aspek-aspek penting dalam penilaian kinerja/performa.

Aspek pertama yang harus dilakukan sebelum mengembangkan rubrik adalah perlu mengidentifikasi hal-hal yang penting. Misalnya, jika guru ingin membuat penilaian tentang menulis dan memasukkan aspek mekanik sebagai salah satu aspek yang dinilai, tentunya tidak praktis memasukkan setiap aturan tata bahasa, tetapi guru perlu memilih beberapa aspek terpenting saja, seperti penggunaan huruf kapital, struktur kalimat, dan tanda baca.

2. Menyelaraskan antara jenis rubrik dengan tujuan penilaian.

Dalam membuat atau mengembangkan rubrik perlu menyesuaikan antara tujuan melakukan penilaian dengan pilihan rubrik yang sesuai. Apabila guru ingin melakukan penilaian secara menyeluruh, maka jenis rubrik yang perlu disiapkan adalah rubrik holistik. Namun, ketika guru menjadikan penilaian hanya sebagai umpan balik, maka rubrik analitis lebih tepat digunakan.

3. Deskripsi kriteria harus dapat diamati secara langsung.

Pada tahapan ini, guru perlu menjaga deskripsi agar tetap fokus pada perilaku atau aspek produk atau keterampilan yang

dapat diamati secara langsung. Sebagai contoh, jika ingin menilai pada aspek yang terbuka dan memerlukan inferensiasi relatif sedikit (misalnya perilaku seperti kenyaringan, kontak mata, dan pengucapan), maka hindari kriteria dengan inferensiasi tinggi. Hal ini disebabkan perilaku tersebut mudah dipalsukan dan lebih rentan terhadap kesalahan dan bias penilai. Ini berarti bahwa ketika target bersifat disposisi atau afektif, fokusnya harus pada perilaku yang dapat diamati secara langsung. Dalam membuat deskripsi pun, hindari penggunaan kata keterangan yang memberikan standarisasi, seperti cukup, benar, dan buruk. Kata-kata evaluatif ini harus dipisahkan dari apa yang diamati.

4. Kriteria yang dibuat harus dapat dipahami oleh peserta didik, orang tua, dan pihak lain yang membutuhkannya.

Tujuan ditetapkan kriteria untuk mendorong siswa agar dalam melakukan pekerjaan dan memantau diri sendiri sesuai standar yang ditetapkan. Jika deskripsinya tidak jelas, tentunya siswa tidak dapat menerapkan pada pekerjaannya, dan kebermaknaan umpan balik guru akan berkurang. Dengan demikian, perlu diperhatikan pilihan kata atau frasanya agar siswa lebih mudah memahami. Selain itu, memberikan penjelasan dan contoh terlebih dahulu juga sangat membantu peserta didik.

5. Karakteristik dan sifat yang digunakan dalam skala harus jelas dan spesifik

Guru perlu memiliki deskripsi secara detail agar kriteria yang ditetapkan tidak bias. Hal penting yang harus diperhatikan adalah penggunaan istilah yang sudah digunakan atau secara umum, kata-kata yang digunakan juga harus jelas dan tidak ambigu.

Majid (2017, hal. 111–112) menyebutkan ada beberapa langkah dalam menyusun rubrik penilaian, di antaranya:

1. Periksa kembali tujuan instruksional (TI) atau kompetensi dasar untuk kurikulum 2013 yang dituju oleh tugas. Hal ini

diperlukan untuk menyamakan pedoman penskoran dalam pelaksanaan pembelajaran.

2. Mengidentifikasi atribut spesifik (indikator) yang dapat diamati yang bisa dilihat maupun yang tidak, yang akan ditampilkan peserta didik dalam produk, proses maupun kinerjanya. Perlu diperinci karakteristik, keterampilan, atau perilaku yang akan Anda cari, maupun kesalahan umum yang tidak mau Anda lihat.
3. Diskusikan karakteristik yang menyertai setiap atribut. Identifikasi cara untuk menguraikan: kinerja di atas rata-rata, rata-rata, dan di bawah rata-rata untuk setiap atribut yang dapat diamati pada langkah 2.
- 4a. Untuk rubrik holistik, tuliskan deskripsi naratif yang lengkap untuk hasil kerja yang sangat baik dan sangat buruk, dengan memasukkan setiap atribut ke dalam deskripsi itu. Uraikan tingkat kinerja tertinggi dan terendah dengan memadukan deskripsi untuk semua atribut.
- 4b. Untuk rubrik analitik, tuliskan deskripsi naratif lengkap untuk hasil kerja yang sangat baik dan sangat buruk untuk setiap atribut secara individual. Uraikan tingkat kinerja tertinggi dan yang terendah dengan menggunakan deskriptor untuk setiap atribut secara terpisah.
- 5a. Untuk rubrik holistik, lengkapi rubrik dengan menguraikan tingkatan lain pada kontinum yang berkisar dari kinerja yang sangat baik sampai buruk dari atribut secara kolektif. Tuliskan deskripsi untuk semua tingkatan antara dari kinerja.
- 5b. Untuk rubrik analitik, lengkapi rubrik dengan cara menguraikan tingkat-tingkat lain pada kontinum yang berkisar dari sangat baik sampai buruk untuk setiap atribut. Tuliskan uraian untuk semua tingkat antara dari kinerja secara terpisah untuk setiap atribut.

6. Kumpulkan sampel dari pekerjaan siswa yang mewakili contoh setiap tingkat. Ini akan berguna sebagai “*benchmark*” (batas ambang = batas minimal) dan membantu Anda pada penskoran di waktu yang akan datang.
7. Revisi rubrik sesuai kebutuhan. Siapkan keefektifan rubrik, perbaiki sebelum digunakan di lain waktu.

E. Pemodelan Instrumen Penilaian Tahfiz Al-Qur’an

Dalam observasi dan praktik di lapangan, ketersediaan perangkat penilaian untuk tahfiz Al-Qur’an masih sangat terbatas. Bahkan referensi yang bisa dijadikan panduan dalam melakukan penilaian Tahfiz Al-Qur’an pun masih sulit ditemukan. Kalaupun ada masih sebatas aspek yang dinilai, sementara bagaimana menilai dan seperti apa standardisasi penilaiannya jarang ditemukan. Hal ini tentu memunculkan masalah tersendiri karena ketersediaan panduan dalam melakukan penilaian sangat penting.

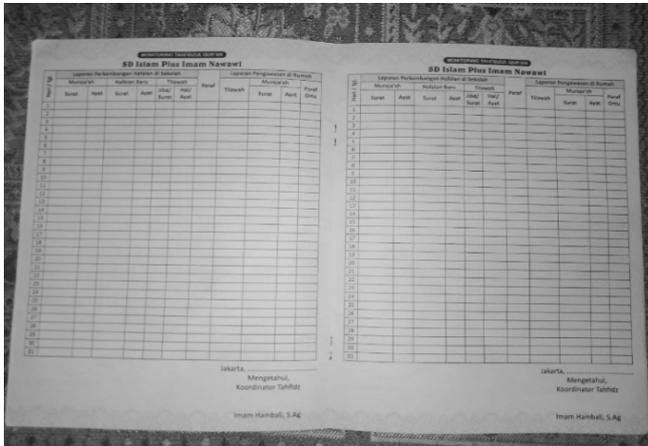
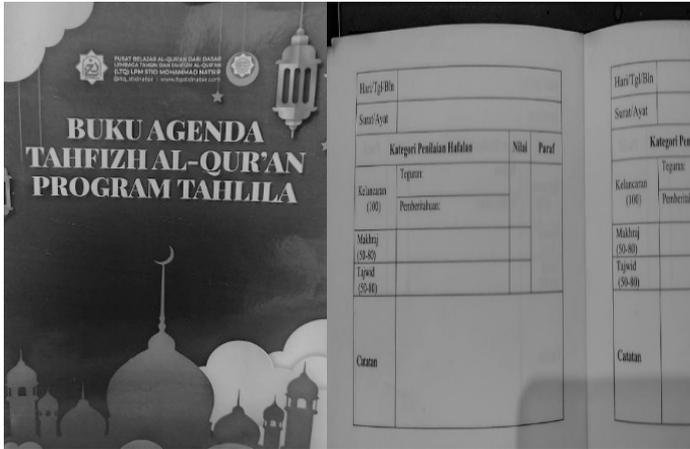
Di beberapa lembaga yang mengelola tahfiz, ada beberapa penyebutan untuk model penilaian tahfiz, yaitu:

1. *Mutaba’ah*

Kata *mutaba’ah* berasal dari kata *taaba’a*. Kata ini memiliki beberapa pengertian. Di antaranya, *tatabba’a* (mengikuti) dan *raaqaba’* (mengawasi) (Munawwir, 1997, hal. 128). Dengan demikian, kata *mutaba’ah* berarti pengikutan dan pengawasan. Yang dimaksud dengan *mutaba’ah* adalah mengikuti dan mengawasi sebuah program agar berjalan sesuai dengan yang direncanakan. Kata *mutaba’ah* sama dengan kata pengendalian di dalam konsep pengurusan.

2. Buku *monitoring*

Monitoring merupakan kegiatan mengamati, meninjau kembali, mempelajari, dan mengawasi secara terus-menerus atau berkala terhadap program atau kegiatan yang sedang berlangsung



instrumen ini sudah cukup bisa menginterpretasikan format penilaian, tetapi belum menggambarkan secara spesifik deskriptor penilaian kapan seseorang predikat A, B, C atau kalau dalam angka mendapat nilai 80, 90, dan seterusnya. Hasil analisis menunjukkan bahwa instrumen ini perlu dikembangkan agar tergambar secara lebih jelas kriteria-kriteria yang dimunculkan dan pedoman penskoran agar lebih sistematis.

F. Pengembangan Deskriptor Penilaian Tahfiz Al-Qur'an

Sebuah *Focus Group Discussion* (FGD) di Jakarta Timur, dihadiri oleh pakar dalam tahfiz dan praktisi yaitu para pengajar tahfiz di wilayah Jakarta Timur dirancang sebuah rubrik penilaian tahfiz. Pakar pertama, Dr. Ahmad Annuri, M.A, memiliki kompetensi dalam bidang tahsin dan tahfiz dan menulis buku berjudul *Panduan Tahsin dan Tajwid*. Keilmuan dalam aspek ini sangat penting karena hukum-hukum tajwid dan kefasihannya untuk melafalkan bagian penting dari kriteria yang harus ada di dalam tahfiz. As Suyuthi mengungkapkan urgensi tajwid menurut para ulama adalah bahwa bacaan Al-Qur'an tanpa tajwid sebagai *lahn* atau kesalahan (As Suyuthi, 2008). Kriteria ini pun memiliki bobot tinggi dalam penilaian tahfiz.

Selanjutnya, dalam pengembangan deskriptor penilaian ini juga menghadirkan pakar yang memiliki pengalaman dalam pengajaran Al-Qur'an dan tahfiz, Dr. Zuhratul 'Aini Mansyur, MA, pakar ini memberikan pertimbangan dalam penyusunan gradasi penilaian dan indikator-indikator yang harus dimunculkan dalam penilaian tahfiz. Selain tim pakar, di dalam FGD ini menghadirkan guru-guru pengampu tahfiz dari sejumlah sekolah. Kehadiran guru-guru ini sangat penting karena guru sebagai praktisi yang lebih paham dengan kondisi lapangan sehingga dapat memberikan pertimbangan dalam menetapkan penilaian.

Menurut Supardi, terdapat dua hal penting yang perlu ada di dalam sebuah rubrik kriteria yang harus dipenuhi dan skor pencapaian dari kriteria yang ditetapkan (Supardi, 2016). Lebih lanjut, Supardi menyebutkan bahwa banyak sedikitnya jumlah skor tergantung jenis skala penilaian yang digunakan dan hakikat keterampilan yang akan dinilai (Supardi, 2016).

FGD menghasilkan rancangan rubrik penilaian tahfiz dengan empat kriteria penilaian tahfiz, yaitu:

1. Tajwid

Tajwid, jika dilihat secara bahasa kata tajwid berakar dari kata “جَوَّدَ- يُجَوِّدُ- تَجْوِيدًا” yang berarti sama dengan *tahsini* yaitu membuat bagus (Munawwir, 1997). Dalam kitab *Hidayatul Mustafid*, tajwid secara bahasa dapat diartikan dengan segala sesuatu yang mendatangkan kebajikan. Secara istilah, tajwid adalah, “*Tajwid adalah ilmu yang memberikan segala pengertian tentang cara memenuhi atau memberikan hak huruf dan mustahaqnya, baik yang berkaitan dengan sifat, mad, dan sebagainya, seperti tarqiq dan tafkhim dan selain keduanya,*” (Al-Mahmud, 1995). Kriteria tajwid dapat diturunkan ke dalam beberapa indikator (Annuri, 2019), tetapi dalam hal ini dibatasi pada 5 indikator, yaitu :

- a. *makharijul huruf dan shifaatul huruf;*
- b. *nun sakinah;*
- c. *mim sakinah;*
- d. *nun atau mim musyaddah;*
- e. *mad*

Kriteria tajwid ini mendapat bobot sebesar 35% dari total 100 dengan gradasi nilai sebagai berikut, (1) siswa mendapat skor 4 jika kesalahan bacaan tajwid sebanyak 1-3 kali pada surat atau halaman yang diujikan; (2) siswa mendapat skor 3 jika kesalahan bacaan tajwid sebanyak 4-6 kali pada surat atau halaman yang diujikan; (3) jika kesalahan bacaan tajwid sebanyak 7-9 kali pada

surat atau halaman yang diujikan; dan (4) kesalahan bacaan tajwid lebih dari 10 kali pada surat atau halaman yang diujikan.

2. *Al-Ada* atau performa

Performa adalah kemampuan siswa untuk melakukan secara langsung di hadapan guru tentang keterampilan, kompetensi, maupun sikap baik dalam menciptakan produk, membangun respons, atau membuat presentasi. Dalam hal ini siswa benar-benar melakukan keterampilan atau perilaku unjuk kerja yang paling jelas terlihat ketika peserta didik sedang menunjukkan kemampuan dirinya seperti melakukan praktikum di laboratorium, menyanyi, mendeklamasikan puisi, menghafal, dan sebagainya kerja (Arikunto & Jabar, 2018).

Dalam penilaian tahfiz, kriteria dari *al-ada'* atau performa memiliki beberapa indikator, yaitu:

a. *Al waqfu wal ibtida*

Sudah dijelaskan di bab sebelumnya bahwa *waqaf* dan *ibtida'* adalah bagian penting yang harus dipelajari oleh orang yang membaca maupun menghafal Al-Qur'an sebagai bagian dari implementasi *tadabbur* terhadap ayat-ayat Allah. Jazari dalam As Suyuthi menyebutkan bahwa pada saat membaca atau menghafalkan Al-Qur'an, bisa jadi seseorang akan mengalami kesulitan membaca satu surah atau ayat yang panjang dalam satu napas, sementara ia tidak diperbolehkan bernapas di tengah kata atau di antara dua kata (ketika hendak *me-washl*-kan keduanya). Untuk itu ia membutuhkan *waqf*, yakni berhenti sejenak pada akhir kata untuk menarik napas dan beristirahat dengan tetap menjaga keutuhan makna dan maksud ayat yang dibacanya (2008, hal. 332). Al Jazari sebagaimana dikutip As Suyuthi mendasarkan dari pendapat Ali bin Abi Thalib bahwa mengetahui hal ihwal *waqf* dan *ibtidā'* adalah bagian penting dalam mewujudkan *tartil* yang diperintahkan Allah dalam firman-Nya:

أَوْزُدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً ٤

"Atau lebih dari (seperdua) itu. Bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan," (Al Muzammil:4).

b. Harmonisasi tartil

Tartil ini memiliki korelasi dengan pembahasan sebelumnya yaitu *al waqfu wal ibtida'*. Dalam perkataannya, Ali bin Abi Thalib menafsirkan, *"Tartil ialah membaguskan bacaan huruf-huruf Al-Qur'an dan mengetahui hal ihwal waqf,"* (As Suyuthi, 2008, hal. 332). Dari sini dapat dipahami bahwa dalam membaca maupun menghafal Al-Qur'an dibutuhkan dua hal, *pertama*: membaguskan bacaan huruf-huruf Al-Qur'an dengan mengucapkannya sesuai dengan hak dan *mustahaqq*-nya. Hak yang dimaksud ialah sifat-sifatnya yang melekat seperti *isti'lā'*, *istifāl* dan sebagainya. Sedangkan *mustahaqq* huruf ialah hukum-hukum yang lahir dari sifat-sifat tersebut, seperti *tafkhīm*, *tarqīq*, *izhār*, *idghām*, dan sebagainya. *Kedua*: mengetahui hal ihwal *waqf* dan *ibtidā'*.

Tartil dapat dimaknai dengan cara membaca Al-Qur'an dengan cara pelan dan perlahan dan mengucapkan huruf-huruf dari makhraj-nya dengan tepat. Membaca dengan pelan dan tepat maka dapat terdengar dengan jelas masing-masing hurufnya, dan tajwid. Dalam surat Al-Muzammil ayat 4, tartil adalah sesuai dengan ilmu tajwid Ibnu Katsir (2006, hal. 320) berkata, *"Bacalah dengan perlahan-lahan, karena hal itu akan membantu untuk memahami Al-Qur'an dan merenunginya. Dengan cara seperti itulah Rasulullah membaca Al-Qur'an."*

c. Volume suara

Volume suara sangat penting dalam menunjukkan kemampuan menghafal siswa. Dalam menghafal, volume suara menjadi aspek penting yang harus dinilai karena suara yang terdengar jelas dan lantang bagian dari performa

siswa dalam menunjukkan kelancaran dan kefasihannya melafazkan huruf-huruf sesuai hak-haknya

Masing-masing kriteria tersebut memiliki gradasi penilaian yang berbeda. Pertama, *al waqfu wal ibtida*. Kriteria ini memiliki empat gradasi sebagai berikut, (1) siswa mendapat skor 4 jika tidak melakukan kesalahan pada saat berhenti dan memulai bacaan, harmonisasi tartilnya konsisten, suaranya jelas dan lantang; (2) siswa mendapat skor 3 jika melakukan kesalahan pada saat berhenti dan memulai bacaan dengan bantuan dan dapat memperbaiki sendiri, iramanya tartil belum konsisten dan suara jelas dan suara lantang; (3) siswa mendapat skor 2 jika melakukan kesalahan kurang dari 5 kali pada saat berhenti dan memulai bacaan dan dengan bantuan, ada harmonisasi tartil, tetapi belum konsisten, suara jelas tapi tidak konsisten; (4) siswa mendapat skor 1 jika melakukan kesalahan pada saat berhenti dan memulai bacaan dan diberitahu lebih dari 5 kali, iramanya monoton, suaranya pelan dan kurang terdengar.

3. *Jaudah Hifzh* (Penguasaan Hafalan) Al-Qur'an

Jaudah berasal dari bahasa Arab, yaitu *jadda-yajuudu-jauda* yang berarti lebih baik (Munawwir, 1997), dalam arti berbeda *jaudah* artinya mutu (Yunus, 1990), kemudian arti mutu sendiri adalah kualitas. Sedangkan arti *hifz* atau *tahfiz* adalah hafalan. Yang dimaksud mutu oleh penulis dalam penelitian ini adalah mutu hafalan Al-Qur'an. Jadi, *jaudah hizh* Al-Qur'an adalah pemaparan/penggambaran kualitas menjaga ingatan (hafalan) kitab suci umat Islam yang diturunkan oleh Nabi Muhammad *shalallahu 'alaihi wassalam*. Dalam *jaudah hizh* ini hanya ada satu indikator, yaitu kelancaran saat menyetorkan hafalan. Adapun gradasi penilaiannya sebagai berikut: (1) siswa mendapat skor 4 jika hafalan lancar tanpa peringatan; (2) siswa mendapat skor 3 jika

hafalan lancar dengan peringatan dan dapat memperbaiki sendiri; (3) siswa mendapat skor 2 jika hafalan lancar dengan peringatan dan diberitahu kurang dari 5 kali; (4) siswa mendapat skor 1 jika hafalan kurang lancar dengan peringatan dan diberitahu lebih dari 5 kali.

4. Adab atau Sikap

Adab adalah bagian dari akhlak Islam yang mendapat perhatian serius karena tidak didapatkan pada tatanan mana pun. Hal ini dikarenakan syariat Islam adalah kumpulan dari akidah, ibadah, akhlak, dan muamalah. Adab berasal dari kata *ta'dib* jika dikaitkan dengan pendidikan, kata adab mencakup amal dalam pendidikan, sedangkan proses pendidikan Islam itu sendiri adalah untuk menjamin bahwasanya ilmu (*'ilm*) dipergunakan secara baik di dalam masyarakat.

Dengan dasar pijakan ini juga orang-orang bijak, cendekia Muslim terdahulu mengombinasikan ilmu dengan amal dan adab, dan menganggap kombinasi harmonis dari tiga istilah itu sebagai pendidikan (Al-Attas, 1980). Dengan adab inilah, seorang Muslim dapat menempatkan karakter pada tempatnya. Kapan dia harus jujur, kapan dia boleh berbohong, kapan harus serius kapan boleh mengistirahatkan diri, kenapa perlu belajar, kenapa harus menjaga sopan santun, dan lainnya.

Kaitannya dengan penilaian tahfiz, adab sangat diperlukan. Dalam deskriptor yang dikembangkan, indikator adab antara lain:

- a. berwudu;
- b. membaca *basmallah* kecuali untuk surat *al bara'ah*;
- c. mengawali dengan *ta'awudz*;
- d. *khusyuk* atau tenang;
- e. sujud tilawah jika bertemu dengan ayat-ayat *sajdah*.

Ada pun gradasi penilaian adab sebagai berikut: (1) siswa mendapatkan skor 4 jika keseluruhan indikator dalam adab dapat

dimunculkan; (2) siswa mendapat skor 3 jika ada tiga indikator yang dimunculkan dari adab; (3) siswa mendapat skor 2 jika ada dua indikator yang dimunculkan dari adab; (4) siswa mendapat skor 1 jika ada satu indikator yang dimunculkan dari adab.



Bab 6

Pengelolaan dan Pelaporan Penilaian Tahfiz Al-Qur'an

A. Pemberian Skor Hasil Belajar Tahfiz

Dalam proses pembelajaran, hasil belajar peserta didik dapat diketahui baik dari aspek kognitif, psikomotor/keterampilan, maupun afektifnya. Untuk mengetahuinya tentu diperlukan alat ukur baik melalui tes tertulis, tes lisan, praktik, maupun melalui observasi. Pada penilaian pengetahuan bisa diperoleh dari hasil penilaian harian (PH), penilaian tengah semester (PTS), dan penilaian akhir semester (PAS) yang tentunya dapat dilakukan dengan beberapa teknik sesuai dengan kompetensi yang ingin diraih.

Aspek pada penilaian sikap dan perilaku juga dapat diperhitungkan sebagai ukuran penguasaan kompetensi tertentu. Contohnya sikap ilmiah, aspek ini tentu dapat menjadi ukuran dalam penguasaan kompetensi untuk melakukan investigasi ilmiah (Sani, 2019, hal. 322). Berbeda dengan pengetahuan dan keterampilan, pemberian nilai pada aspek sikap dan perilaku umumnya menggunakan rentang skala 0 sampai 4. Namun adakalanya menggunakan skala 0-10 pada KTSP 2006 dan 0-100 pada kurikulum 2013. Di kurikulum 2013 sendiri, penilaian sikap dan perilaku melibatkan guru bimbingan

dan konseling (BK) yang nantinya melaporkan pada wali kelas. Keterlibatan guru BK ini tentu bukan lantas mengabaikan peran wali kelas dalam melakukan penilaian sikap, wali kelas tetap berkewajiban melakukan penilaian sikap dan perilaku yang nantinya dibandingkan dengan hasil penilaian dari guru BK. Adapun penilaian sikap dan perilaku yang sifatnya di luar kelas didasarkan pada catatan observasi kejadian, seperti jurnal pembelajaran, *anecdotal record*, atau dalam bentuk pengamatan lainnya.

Psikomotorik diartikan sebagai suatu aktivitas fisik yang berhubungan dengan proses mental dan psikologi. Psikomotorik berkaitan dengan tindakan dan keterampilan, seperti lari, melompat, melukis dan sebagainya. Dalam dunia pendidikan, psikomotorik terkandung dalam mata pelajaran praktik (Haryadi & Aripin, 2015, hal. 39-50). Pada penilaian yang sifatnya psikomotor/keterampilan dapat diperoleh melalui beberapa jenis penilaian, seperti penilaian produk, penilaian praktik, dan portofolio. Aspek psikomotorik tidak bisa dipisahkan dari kognitif dan afektif. Sebaliknya, psikomotorik juga tidak bisa berdiri sendiri. Setiap apa yang diberikan guru kepada siswa perlu dipahami kemudian diterapkan. Dalam proses belajar yang melibatkan psikomotor atau keterampilan pasti dimulai dari tahap kognitif (berpikir), kemudian afektif (bersikap), baru psikomotorik (berbuat). Penilaian tahfiz yang lebih menitikberatkan pada penilaian kinerja atau performa adalah bagian dari domain psikomotor.

Pemeriksaan atau koreksi untuk menilai jawaban pada pelaksanaan tes lisan termasuk di antaranya tahfiz, adakalanya bersifat subjektif. Subjektivitas ini terjadi apabila dalam pelaksanaan tes lisan, *testee* yang sedang dites kemungkinan adalah orang yang disukai oleh *tester*, sehingga mendapatkan simpati dari *tester* dan cenderung mendapatkan nilai yang baik. Sebaliknya, jika *testee* yang diuji adalah orang yang kurang disukai oleh *tester*, maka ada peluang *tester* untuk bertindak kurang objektif dan memberikan nilai kurang baik.

Hal penting yang harus diperhatikan ketika melaksanakan tes lisan antara lain:

1. pertahankan situasi evaluasi dalam pelaksanaan tes lisan dalam suasana khidmat;
2. hindari bentakan, marah-marah atau mengeluarkan kata-kata yang tidak semestinya terhadap *testee*, misalnya: bodoh, tolol, dan sebagainya;
3. hindari kecenderungan memberi bantuan *testee* yang sedang dites dengan memberikan kode-kode, isyarat, atau kunci-kunci lain karena perasaan kasihan, simpati, dan sebagainya;
4. buatlah rencana dan daftar pertanyaan yang akan disampaikan sekaligus jawaban yang diharapkan dari setiap pertanyaan;
5. lakukan *skoring* terhadap jawaban yang diberikan oleh *testee* dengan teliti, sebaiknya pemberian skor diberikan saat tes sedang berjalan (Supardi, 2016, hal. 28–29).
6. Berikut ini contoh pedoman penilaian yang dihasilkan dalam sebuah FGD yang melibatkan tim ahli, dosen evaluasi, dan praktisi dalam pengajaran tahfiz:

Tabel 6.1 Instrumen Penilaian Hasil FGD

**RUBRIK PENILAIAN TAHFIZ AL-QUR'AN
FOCUS GROUP DISCUSSION (FGD)**

Nama Siswa : _____ Surat yang Diujikan: _____
 Kelas : _____ Tanggal : _____
 Halaqah : _____

No.	Kriteria	Deskriptor	Gradasi Penilaian	Pembobotan	Nilai	Deskripsi Faktual Kesalahan
1	TAJWID/FASHAH AH Siswa/santri menguasai kompetensi tajwid	1.1 Makharrijul Huruf dan Shifatul Huruf	4: Kesalahan bacaan tajwid sebanyak 1-3 kali pada surat atau halaman yang diujikan 3: Kesalahan bacaan tajwid sebanyak 4-6 kali pada surat atau halaman yang diujikan 2: Kesalahan bacaan tajwid sebanyak 7-9 kali pada surat	20		
		1.2 Nun sakinah				
		1.3 Mim sakinah				
		1.4 Nun/mim musyaddah				
		1.5 Mad/mudud				

2	<p>(praktis)</p> <p>AI ADA' (PERFORMA)</p> <p>Siswa/santri menguasai kompetensi <i>Al Ada'</i> (praktis)</p>	<p>2.1 <i>Al waqfu wal ibtida'</i> (berhenti dan memulai bacaan)</p> <p>2.2 Harmonisasi tartil</p> <p>2.3 Volume suara</p>	<p>atau halaman yang diujikan</p> <p>1: Kesalahan bacaan tajwid lebih dari 10 kali pada surat atau halaman yang diujikan</p> <p>4: Tidak melakukan kesalahan pada saat berhenti dan memulai bacaan, harmonisasi tartilnya konsisten, suaranya jelas dan lantang</p> <p>3: Melakukan kesalahan pada saat berhenti dan memulai bacaan dengan bantuan dan dapat memperbaiki sendiri, iramanya tartil belum konsisten, suara jelas, dan suara lantang</p> <p>2: Melakukan kesalahan kurang dari 5 kali pada saat berhenti dan memulai bacaan dan dengan bantuan, ada harmonisasi tartil, tetapi belum konsisten, suara jelas</p>	15		
---	---	--	--	----	--	--

	<p>menunjukkan kompetensi sikap dalam menghafal Al-Qur'an</p>	<p><i>isti'adzah/ta'awudz</i> 4.3 Membaca <i>basmallah</i> kecuali surat at-Taubah 4.4 Khusyuk 4.5 Sujud tilawah jika bertemu dengan ayat-ayat <i>sajdah</i></p>	<p>3: Ada empat (4) indikator yang dimunculkan dari adab 2: Ada dua sampai dua smapai tiga (2-3) indikator yang dimunculkan dari adab 1: Indikator yang dimunculkan dari adab kurang dari dua</p>		
<p>Untuk kriteria Adab meskipun ada 5 indikator tetapi diberikan satu pernyataan saja.</p>					

Berdasarkan pedoman penskoran tersebut dapat dikategorisasikan kemampuan tahfiz untuk empat butir pernyataan yang diturunkan ke dalam sepuluh deskriptor dengan rentang skor 1-40.

Tabel 6.2 Kategori Kemampuan

No.	Skor Peserta Didik	Kategori Kemampuan Tahfiz
1	Lebih besar dari 30	Sangat Tinggi/Sangat Baik
2	21-30	Tinggi/Baik
3	11-20	Tidak Baik/Kurang Baik
4	1-10	Rendah/Sangat Tidak Baik

Gradasi dalam penskoran ini menggunakan modifikasi skala Likert dengan 4 (empat) pilihan jawaban yang dikembangkan oleh Sugiyono (2019, hal. 166), yaitu Sangat Baik/Sangat Tinggi, Baik/Tinggi, Tidak Baik/Kurang Baik, Sangat Tidak Baik/Rendah. Dalam konteks kuesioner, empat skala pilihan ini terkadang digunakan untuk memilih salah satu kutub pilihan karena pilihan netral tidak tersedia. Dalam hal ini responden dipaksa untuk masuk ke kutub setuju atau tidak setuju. Pertanyaan demikian dimaksudkan agar responden berpendapat tidak bersikap netral atau tidak berpendapat.

B. Konversi dan Deskripsi Nilai pada Laporan Hasil Belajar Tahfiz Al-Qur'an

1. Konsepsi terhadap Skor dan Nilai

Sebelum membahas tentang teknik konversi skor mentah menjadi nilai standar, perlu dijelaskan terlebih dahulu tentang perbedaan antara skor dan nilai. Hal ini berdasarkan pertimbangan bahwa terkadang orang menganggap bahwa skor memiliki pengertian sama dengan nilai, padahal belum tentu benar.

Skor adalah pekerjaan menskor atau memberikan angka yang diperoleh dengan menjumlahkan angka-angka bagi setiap

butir item yang oleh *testee* dijawab dengan benar, dengan memperhitungkan bobot betulnya (Sukiman, 2012, hal. 252). Pendapat senada menyebutkan bahwa skor adalah hasil pekerjaan menskor yang diperoleh dengan menjumlahkan angka-angka bagi setiap soal tes yang dijawab betul oleh siswa (Arikunto, 2018, hal. 271).

Adapun yang dimaksud dengan nilai adalah angka (bisa juga huruf), yang merupakan hasil ubahan dari skor yang sudah dijadikan satu dengan skor-skor lainnya, dan disesuaikan pengaturannya dengan standar tertentu. Nilai pada dasarnya adalah angka atau huruf yang melambangkan: seberapa jauh atau seberapa besar kemampuan yang telah ditunjukkan oleh *testee* terhadap materi atau bahan yang diteskan, sesuai dengan tujuan instruksional khusus yang telah ditentukan. Nilai, pada dasarnya juga melambangkan penghargaan yang diberikan oleh *tester* kepada *testee* atas jawaban betul yang diberikan oleh *testee* dalam tes hasil belajar. Artinya, makin banyak jumlah butir soal dapat dijawab dengan betul, maka penghargaan yang diberikan oleh *tester* kepada *testee* akan semakin tinggi. Sebaliknya, jika jumlah butir *item* yang dapat dijawab dengan betul itu hanya sedikit maka penghargaan yang diberikan kepada *testee* juga kecil atau rendah (Sudijono, 2013, hal. 310–311). Menurut Arikunto, nilai adalah angka ubahan dari skor dengan menggunakan acuan tertentu, yakni acuan normal dan acuan standar (2018, hal. 271).

Sebagai ilustrasi, sebuah tes hasil belajar dalam bidang studi Al-Qur'an Hadis menyajikan empat puluh butir soal tes objektif dengan ketentuan bahwa untuk setiap butir soal yang dijawab dengan betul diberikan bobot 1. Dengan demikian secara ideal atau secara teoritis apabila seorang *testee* dapat menjawab dengan betul untuk empat puluh butir soal tersebut, maka *testee* tersebut akan memperoleh skor sebesar $40 \times 1 = 40$. Angka 40 ini disebut

Skor Maksimum Ideal (SMI), yaitu skor tertinggi yang mungkin dapat dicapai oleh *testee* kalau saja semua butir soal dapat dijawab dengan betul. Artinya, dalam tes hasil belajar tersebut tidak mungkin ada *testee* yang skornya melebihi 40. Kalau saja dalam tes hasil belajar itu siswa bernama Abdullah dapat menjawab dengan betul sebanyak 25 butir soal, sedangkan siswa bernama Anas menjawab dengan betul sebanyak 30 butir soal, maka skor yang diberikan kepada Abdullah adalah $25 \times 1 = 25$, sedangkan skor yang diberikan kepada Anas adalah $30 \times 1 = 30$.

Dari ilustrasi tersebut, dapat diketahui dengan jelas bahwa angka 40, 25, dan 30 itu bukanlah nilai atau belum dapat disebut nilai, sebab angka 40, 25, dan 30 itu baru menunjukkan banyaknya butir soal yang dapat dijawab dengan betul setelah diperhitungkan dengan bobot. Atas dasar itulah, untuk dapat dicatat sebagai sebuah prestasi, guru perlu mengubah skor mentah yang diperoleh dari hasil mengerjakan tes menjadi skor berstandar 100.

Contoh:

Skor maksimum yang diharapkan 40. Abdullah memperoleh skor 25. Ini menunjukkan sebenarnya Abdullah menguasai pelajaran:

$$\frac{25}{40} \times 100\% = 62,5\% \text{ dari kompetensi yang ingin diraih}$$

Dalam daftar nilai akan ditulis Abdullah akan mendapatkan nilai 62,5. Dalam hal ini tampak perbedaannya:

25 adalah skor

62,5 adalah nilai

Dari uraian di atas jelaslah bahwa untuk sampai pada nilai maka skor-skor hasil tes yang pada hakikatnya masih merupakan skor-skor mentah itu perlu diolah lebih dahulu

sehingga dapat diubah (dikonversi) menjadi skor yang sifatnya baku atau standar (*standard score*) (Sukiman, 2012, hal. 252). Kesimpulannya, perbedaan antara skor dan nilai terletak pada pemerolehannya, skor diperoleh dari banyaknya butir soal yang dapat dijawab dengan betul dengan memperhitungkan bobot jawaban betulnya, sedangkan pemerolehan nilai berdasarkan olahan adalah angka atau huruf yang melambangkan penghargaan terhadap kemampuan yang ditunjukkan oleh peserta didik untuk mendorong peserta didik belajar lebih baik.

2. Konversi Nilai ke dalam Skala Penilaian

Konversi nilai adalah proses mengolah skor mentah menjadi skor matang atau mengubah skor menjadi nilai guna untuk menentukan keberhasilan siswa berdasarkan standar penilaian tertentu, yang kemudian dimasukkan ke dalam skala-skala tertentu (Supardi, 2016, hal. 217).

Selanjutnya Supardi (2016, hal. 224-234) juga menjelaskan bahwa skala penilaian sendiri mengukur penampilan perilaku orang lain melalui pernyataan perilaku individu pada suatu titik kontinum atau suatu kategori yang bermakna nilai. Titik dan kategori ini diberi nilai rentangan mulai dari yang tertinggi sampai terendah. Rentangan bisa dalam bentuk huruf (A, B, C, D), angka (4,3,2,1), atau (10, 9, 8, 7, 6, 5). Sedangkan rentangan kategori bisa sangat tinggi, sedang, rendah, atau sangat baik, baik, cukup, kurang

Menurut Anas Sudijono (2013, hal. 312-313) ada tiga hal yang perlu dipahami terlebih dahulu dalam pengolahan dan pengubahan skor mentah menjadi skor standar atau nilai, yaitu:

- a. bahwa pengolahan dan pengubahan skor mentah menjadi nilai dilakukan dengan mengacu atau mendasarkan diri pada kriterium atau *criterion* (patokan). Cara pertama ini dengan istilah *criterion referenced evaluation*, dalam dunia

- pendidikan sering dikenal dengan istilah Penilaian ber-Acuan Patokan (PAP);
- b. bahwa pengolahan dan pengubahan skor mentah menjadi nilai itu dilakukan dengan mengacu atau mendasarkan diri pada norma atau kelompok. Cara kedua ini dikenal dengan istilah *norm referenced evaluation*, dalam dunia pendidikan dikenal dengan istilah penilaian ber-Acuan Norma (PAN), atau penilaian ber-Acuan Kelompok (PAK);
 - c. bahwa pengolahan dan pengubahan skor mentah menjadi nilai dapat menggunakan berbagai macam skala, seperti: skala lima (*stanfive*), yaitu nilai standar berskala lima atau yang sering dikenal dengan istilah nilai huruf A, B, C, D, dan E, skala sembilan (*stanine*), yaitu nilai standar berskala sembilan di mana rentangan nilainya mulai dari 1 sampai dengan 9 (tidak ada nilai 0 dan tidak ada nilai 10); skala sebelas (*stanel = standard eleven = eleven points scale*), yaitu rentangan nilai mulai dari 0 sampai dengan 10); *Z score* (nilai standar Z); dan *T score* (nilai standar T).
 - d. Berikut ini contoh penggunaan pada skala huruf, skala 10, dan skala 4 seperti pada tabel berikut:

Tabel 6.3 Kriteria Nilai Konversi Berdasarkan Persentase dalam Skala Huruf, Skala 100, dan Skala 4

Persentase Jawaban (%)	Huruf	Nilai Konversi Standar 10	Nilai Konversi Standar 100	Standar 4
90-99	A	9	90-99/100	4
80-89	B	8	80-89	3
70-79	C	7	70-79	2
60-69	D	6	60-69	1
Kurang dari 60	Gagal	Gagal	<60	Gagal

Nilai 10 bila mencapai 100				
----------------------------	--	--	--	--

Contoh dalam penilaian tahfiz:

Seorang siswa diujikan hafalan surah Al Mulk dengan 10 deskriptor penilaian, dengan skor maksimal yang dicapai siswa 40, maka berdasarkan kriteria persentase, konversi nilai dalam standar 10 dan standar 4 adalah sebagai berikut:

Tabel 6.4 Kriteria Nilai Tahfiz

Persentase Jawaban (%)	Huruf	Nilai Konversi Standar 10	Nilai Konversi Standar 100	Standar 4	Predikat (Arab)	Predikat
31-39/40	A	9	90-99	4	جيد جدا	Sangat Baik
21-30	B	8	80-89	3	جيد	Baik
11-20	C	7	70-79	2	مقبول	Diterima/Cukup
1-10	D	6	60-69	1	ضعيف	Kurang
0	Gagal	Gagal	<60	Gagal	ناقص	Lemah/ Gagal
Nilai 10/100 bila mencapai 40 dan derajatnya Mumtaz/sempurna (ممتاز)						

C. Pelaporan Hasil Belajar Tahfiz Al-Qur’an

Laporan hasil belajar yang berbasis penilaian autentik dalam hal ini penilaian kinerja/performa seharusnya memungkinkan orang dapat mengetahui kompetensi peserta didik secara jelas, berkenaan dengan apa yang dilakukan. Laporan yang hanya mencantumkan nilai kuantitatif saja tidak dapat menggambarkan kompetensi yang dimiliki dan tindakan yang dapat dilakukan oleh peserta didik. Oleh karena itu, laporan hasil belajar seharusnya mencantumkan deskripsi kualitatif sehingga orang yang membaca laporan mampu mengetahui kompetensi peserta didik secara jelas. Laporan hasil belajar yang diperjelas dengan kekurangan dan kelebihan peserta didik pun akan menjadi refleksi semua pihak untuk mengambil tindakan terencana selanjutnya.

Pelaporan hasil belajar tahfiz mengadaptasi dari pendapat Sani (Sani, 2019, hal. 331–334), dapat dilakukan melalui beberapa bentuk yaitu:

1. Laporan Sikap dan Perilaku

Penilaian sikap penting dilaporkan karena estimasi prestasi peserta didik akan lebih sah, andal, dan objektif jika bukti yang menjadi dasar penilaian memiliki kualitas yang baik. Kesahihan estimasi tergantung pada relevansi antara sikap yang diamati guru dengan laporan yang disampaikan. Keandalan estimasi tergantung pada kesinambungan penilaian atau triangulasi pengamatan yang dilakukan. Dalam konteks penilaian tahfiz, sikap atau dikenal dengan adab menjadi bagian dari aspek yang diamati dan dinilai.

Pelaporan sikap dan perilaku peserta didik dapat diberikan dalam bentuk, laporan holistik, *ceklist*, dan anekdot. Untuk kategori tahfiz, penilaian sikap jika menjadi laporan dari penilaian formatif, maka penggunaan anekdot lebih sesuai. Pelaporan melalui anekdot ini merupakan hasil observasi sehari-hari yang dilakukan guru dalam menentukan level sikap peserta didik. Pada metode ini, guru perlu menetapkan kriteria sikap dan perilaku peserta didik yang dapat diukur.

Hasil penilaian sebaiknya harus:

- a. memberikan gambaran sikap peserta didik pada peta kemajuan belajar peserta didik;
- b. menginterpretasikan sikap peserta didik secara deskriptif;
- c. menggambarkan sikap peserta didik dalam bentuk grafik;
- d. menginterpretasikan sikap peserta didik dibandingkan dengan prestasi lainnya (pengetahuan dan keterampilan).

Tabel 6.5 Format Rekapitulasi Perkembangan Sikap

Nama :

Kelas :

No.	Aspek Sikap	Perkembangan Sikap				Catatan Perkembangan
		Awal		Akhir		
		K	B	K	B	
1	Berwudu					
2	Membaca <i>ta'awudz</i>					
3	Membaca <i>basmallah</i> kecuali surat At-Taubah / Al-Bara'ah					
4	Khusyuk					
5	Sujud ketika bertemu ayat sajdah					

2. Laporan Kemajuan Belajar

Laporan kemajuan belajar adalah laporan yang disampaikan kepada orang tua/wali peserta didik ketika dipandang penting oleh guru, setelah proses pembelajaran suatu atau sejumlah kompetensi. Laporan ini penting agar orang tua/wali peserta didik dapat mengetahui perkembangan anaknya. Format laporan kemajuan belajar dapat dirumuskan sebagai berikut:

Gambar 6.1 Laporan Kemajuan Tahfiz

LAPORAN KEMAJUAN TAHFIZH SD TAHFIZH IMAM BUKHARI BULAN DESEMBER											
Kela : 2		Target : Yasin			Sesuai : 20			Tertinggal : 0			
No.	Nama Siswa	Hafalan		Nilai							Peringkat
		Dari	Sampai	Tajwid	Al Ada/Performan	Jaudah Hifzh/Kelancaran	Sikap	Jumlah	Rata- rata	Ket.	
1	Fulan 1	An Naas	Yunus	90	100	90	100	380	95	Sesuai	7
2	Fulan 2	An Naas	Al Mu'minun	85	95	95	100	375	93,75	Sesuai	12
3	Fulan 3	An Naas	Al Mu'minun	90	95	85	100	370	92,5	Sesuai	16
4	Fulan 4	An Naas	Asy Syu'ara	70	100	90	100	360	90	Sesuai	19
5	Fulan 5	An Naas	Asy Syu'ara	85	90	100	100	375	93,75	Sesuai	12
6	Fulan 6	An Naas	Al Qashash	98	100	100	90	388	97	Sesuai	4
7	Fulan 7	An Naas	Al Ankabut	100	100	90	100	390	97,5	Sesuai	2
8	Fulan 8	An Naas	Al Ankabut	88	100	95	100	383	95,75	Sesuai	6
9	Fulan 9	An Naas	Ar Rum	90	100	80	100	370	92,5	Sesuai	16
10	Fulan 10	An Naas	Ar Rum	90	95	90	100	375	93,75	Sesuai	12
11	Fulan 11	An Naas	Ar Rum	95	100	95	90	380	95	Sesuai	7
12	Fulan 12	An Naas	Ahزاب	85	100	90	100	375	93,75	Sesuai	12
13	Fulan 13	An Naas	Yassin	90	100	90	100	380	95	Sesuai	7
14	Fulan 14	An Naas	Az Zumar	95	85	100	100	380	95	Sesuai	7
15	Fulan 15	An Naas	Ghafir	80	100	100	100	380	95	Sesuai	7
16	Fulan 16	An Naas	Asyura	85	100	90	95	370	92,5	Sesuai	16
17	Fulan 17	An Naas	Az Zukhruf	90	100	95	100	385	96,25	Sesuai	5
18	Fulan 18	An Naas	Az Zukrif	85	90	80	100	355	88,75	Sesuai	20
19	Fulan 19	An Naas	Az Zukhruf	100	100	90	100	390	97,5	Sesuai	2
20	Fulan 20	An Naas	Ad Dukhan	100	100	95	100	395	98,75	Sesuai	1

3. Laporan Semester

Laporan semester adalah laporan perkembangan sikap peserta didik di akhir semester. Laporan ini sering disebut pula dengan istilah rapor. Bahan laporan semester dapat diambil dari penilaian proses (formatif) dan penilaian sumatif (PTS dan PAS/PAT). Di dalam laporan ini biasanya memuat laporan penguasaan dan keterampilan secara angka maupun deskripsi kompetensinya, predikat, deskripsi sikap sosial dan sikap spiritualnya untuk kurikulum 2013, catatan perkembangan siswa secara umum, dan informasi lainnya. Berikut ini contoh format dan isian rapor mengacu pada kurikulum 2013 (Kemendikbud, 2015, hal. 80–83).

Tabel 6.6 Contoh Format dan Isi Rapor Siswa

Nama Peserta Didik	: Ali Abdul Fattah al Ghazali	Kelas	: V					
NIS/NISN	: 3105235962/ 17010082	Semester	: 1 (Satu)					
Nama Sekolah	: PKBM Terpadu An Nur Paket A	Tahun Pelajaran	: 2021/2022					
Alamat Sekolah	: Jl. Masjid RT. 006 RW.00 No. 43, Cipayung, Jakarta Timur							
A. SIKAP								
Sikap Spiritual	: Ananda Ali sangat baik dalam ketaatan beribadah berperilaku syukur, berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, dan jujur							
Sikap Sosial	: Ananda Ali sangat baik dalam disiplin, tanggung jawab, percaya diri, kerja sama, santun, dan kreatif							
B. PENGETAHUAN DAN KETERAMPILAN								
No.	Mata Pelajaran	KKM	Pengetahuan			Keterampilan		
			Nilai	Predikat	Deskripsi	Nilai	Predikat	Deskripsi
1	PAI	70	92	A		88	A	
2	PPKn	70	85	B		90	A	
3.	Bahasa Indonesia	70	89	A	Ananda Ali memahami teks eksposisi dengan sangat baik	83	B	Ananda Ali membuat teks eksposisi dengan baik
...	...							
...	...							
...	...							
11.	Muatan Lokal: 1. Bahasa Inggris 2. ...							
Jumlah Pengetahuan			982			Jumlah Keterampilan		995

Rata-Rata	89,27	Rata-Rata	90.45
C. EKSTRA KURIKULER			
No.	Jenis Kegiatan	Deskripsi	
1	Pramuka	Ananda Ali sebagai ketua regu pramuka	
2	Jurnalis Cilik	Ananda Ali sebagai tim editor cerita bergambar	
3	Wushu		
D. CATATAN GURU			
E. TINGGI DAN BERAT BADAN			
No.	Aspek yang Dinilai	Semester 1	Semester 2
1	Tinggi Badan	142 cm	
2	Berat Badan	45 kg	
F. KONDISI KESEHATAN			
No.	Aspek Fisik	Keterangan	
1	Pendengaran	Baik	
2	Penglihatan	Baik	
3	Gigi	Baik	
4.	Lainnya ...	-	
G. PRESTASI			
No.	Jenis Prestasi	Keterangan	
1	Tahfiz Al-Qur'an	Juara 2 Lomba Tahfiz 3 Juz Tingkat Kecamatan Cipayung	
2.	OSN 2020	Juara 3 untuk Mata Pelajaran Matematika se Jakarta Timur	
H. KEHADIRAN			
1	Sakit	: 2 hari	
2	Izin	: 1 hari	
3	Tanpa Keterangan	: -	

Orang tua/Wali,

Jakarta, 28 Desember 2022

Wali kelas,

Muhammad Ghazali, S.Pd.

Qiana Naira Falisha, S.Pd.

Mengetahui,

Kepala Sekolah,

Muyassirun, S.Pd.

Sumber: Kemendikbud, 2015. Hal. 80-83

Format di atas tentunya dapat disesuaikan menurut kebutuhan sekolah untuk isian mata pelajarannya. Untuk kolom predikat diisi berdasarkan kategori. Kategori tersebut dibuat dengan mengacu pada KKM yang ditetapkan satuan pendidikan. Apabila sekolah menentukan KKM yang sama untuk semua mata pelajaran, misalnya dengan menjadikan KKM mata pelajaran paling rendah sebagai KKM satuan pendidikan, hal ini akan menyederhanakan penentuan interval predikat dan format dan pengisian rapor. Misalnya, KKM menggunakan ukuran yang sudah lazim, yaitu 60, berarti predikat Cukup dimulai dari nilai 60. Interval nilai dan predikat untuk semua mata pelajaran menggunakan tabel yang sama, misalnya ditunjukkan di bawah ini:

Tabel 6.7 Interval Nilai

Interval Nilai	Predikat	Keterangan
88-100	A	Sangat Baik
74-87	B	Baik
60-73	C	Cukup
<60	D	Kurang

Jika KKM antara satu mata pelajaran dengan pelajaran lain berbeda, maka berpengaruh dalam menetapkan interval predikat dan penentuan predikat yang berbeda. Misalnya, muatan pelajaran dengan KKM 75 maka predikat C (Cukup) dimulai dari nilai 75, berikut ini contoh ilustrasi dalam menentukan rentang predikat (Kemendikbud, 2017, hal. 13-15),

4. KKM mata pelajaran Bahasa Indonesia 70

Nilai C (cukup) dimulai dari 70. Predikat di atas Cukup adalah Baik dan Sangat Baik. Penghitungan interval sebagai berikut:

$$(Nilai\ maksimum - Nilai\ KKM) : 3 = (100 - 70) : 3 = 10\ sehingga \\ panjang\ interval\ untuk\ setiap\ predikat\ 10$$

Karena panjang interval nilainya 10, dan terdapat empat kategori predikat, yaitu A (Sangat Baik), B (Baik), C (Cukup), dan D (Kurang), untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia interval nilai dan predikatnya adalah sebagai berikut:

Tabel 6.8 Interval Nilai KKM 70

Interval Nilai	Predikat	Keterangan
90-100	A	Sangat Baik
80-89	B	Baik
70-79	C	Cukup
<70	D	Kurang

Pada contoh tersebut, panjang interval untuk predikat A, yaitu 8, sedangkan predikat B dan C intervalnya 9.

5. KKM Matematika 60

Nilai C (cukup) dimulai dari 60. Predikat di atas Cukup adalah Baik dan Sangat Baik. maka panjang interval nilai untuk mata pelajaran Matematika dapat ditentukan dengan cara:

*(nilai maksimum – nilai KKM) : 3 = (100 – 60) : 3 = 13,3
sehingga panjang interval untuk setiap predikat 13 atau 14*

Karena panjang interval nilainya 13 atau 14, untuk mata pelajaran Matematika, interval nilai dan predikatnya adalah sebagai berikut.

Tabel 6.9 Interval Nilai KKM 60

Interval Nilai	Predikat	Keterangan
88-100	A	Sangat Baik
74-87	B	Baik
60-73	C	Cukup
<60	D	Kurang

Pada contoh tersebut, panjang interval untuk predikat A, yaitu 13, sedangkan predikat B dan C intervalnya 14.

6. KKM Tahfiz 75

Nilai C (cukup) dimulai dari 75. Predikat di atas Cukup adalah Baik dan Sangat Baik. maka panjang interval nilai untuk mata pelajaran Tahfiz dapat ditentukan dengan cara:

*(nilai maksimum – nilai KKM) : 3 = (100 – 75) : 3 = 8,3
sehingga panjang interval untuk setiap predikat 8 atau 9*

Karena panjang interval nilainya 8 atau 9 untuk mata pelajaran Tahfiz, maka predikatnya sebagai berikut:

Tabel 6.10 Interval Nilai KKM 75

Interval Nilai	Predikat	Keterangan
93-100	A	Sangat Baik
84-92	B	Baik
75-83	C	Cukup
<75	D	Kurang

Pada contoh tersebut, panjang interval untuk predikat A yaitu 7, sedangkan predikat B dan C intervalnya 8.

Berdasarkan ilustrasi di atas, jika peserta didik mendapatkan nilai sama, misalnya 74, pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, Matematika, dan IPA, predikatnya bisa menjadi berbeda-beda seperti berikut:

Tabel 6.10 Komparasi Rentang Nilai

Mata Pelajaran	Nilai KKM	Nilai Perolehan	Pre-dikat	Keterangan
Bahasa Indonesia	70	74	C	Cukup
Matematika	60	74	B	Baik
Tahfiz	75	74	D	Kurang

Berkenaan dengan tahfiz, pelaporan nilai bisa terintegrasi dengan rapor yang ditetapkan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Namun, jika ingin dibuat lebih terperinci dapat dibuat dalam format terpisah khusus tahfiz. Berikut contoh beberapa rapor tahfiz yang penyampaiannya terpisah dari rapor mata pelajaran Kementerian Ristek dan Pendidikan,

Contoh 1

Tabel 6.12 Contoh Format Isian Rapor Tahfiz

**LAPORAN HASIL BELAJAR TAHFIZ
PAKET A PKBM TERPADU AN NUR
TAHUN PELAJARAN 2022/2023**

Nama Peserta Didik	: Ali Abdul Fattah al Ghazali	Kelas	: V
NIS/NISN	: 3105235962/ 17010082	Semester	: 1 (Satu)
Nama Sekolah	: PKBM Terpadu An Nur Paket A	Tahun Pelajaran	: 2022/ 2023
Alamat Sekolah	: Jl. Masjid RT. 006 RW.00 No. 43, Cipayung, Jakarta Timur, 13840		

A. PENILAIAN FORMATIF				
No	Kriteria Penilaian	Nilai	Predikat	Deskripsi
1	<i>Sabaq</i>	A	جيد جدا	Ananda Ali memiliki komitmen yang sangat baik untuk menambah hafalan baru
2	<i>Manzil</i>	B	جيد	Ananda Ali memiliki komitmen yang baik untuk menyetorkan hafalan yang sudah dikuasai
3	Pencapaian Target Hafalan	A+	ممتاز	Ananda Ali sudah melampaui target hafalan yang ditetapkan
4	<i>Tajwid</i>	B	جيد	Ananda Ali memberikan hak-hak huruf dengan baik ketika menyetorkan hafalan
5	<i>Jaudah Hizh/Penguasaan Hafalan</i>	A	جيد جدا	Ananda Ali menyetorkan hafalan dengan lancar tanpa banyak kesalahan
6	<i>Al Ada'/Performa</i>	A	جيد جدا	Ananda Ali memiliki performa yang sangat baik ketika berhenti dan memulai bacaan dan kemampuan membacanya sangat <i>tartil</i> .
7	<i>Adab/Sikap</i>	A	جيد جدا	Ananda Ali memiliki adab yang sangat baik ketika mengikuti kegiatan Tahfiz Al-Qur'an

B. PENILAIAN SUMATIF						
No	Nama Surat	Kriteria	KKM	Nilai	Predikat	Deskripsi
1	Adz Dzariyat	Tajwid	75	87	جيد	Ananda Ali memberikan hak-hak huruf dengan baik ketika menyetorkan hafalan
		Jaudah Hizh/ Kelancaran		90	جيد جدا	Ananda Ali menyetorkan hafalan dengan lancar melakukan 4 (empat) kesalahan, 2 kesalahan bisa membenarkan sendiri bacaan, dan 2 kesalahan dengan bantuan
		Al Ada'/ Performa		95	جيد جدا	Ananda Ali memiliki performa yang sangat baik ketika berhenti dan memulai bacaan serta kemampuan membacanya sangat tartil.
		Adab/Sikap		100	ممتاز	Ananda Ali dapat memenuhi 5 (lima) kriteria adab yang sudah ditentukan
2	Qaaf	Tajwid	75			
		Jauda Hizh/ Kelancaran				
		Al Ada'/ Performa				
		Adab/Sikap				
3	Al Hujurat	Tajwid	75			
		Jaudah Hizh/ Kelancaran				
		Al Ada'/ Performa				
		Adab/Sikap				
4	Al Fath	Tajwid	75			
		Jaudah Hizh/ Kelancaran				
		Al Ada'/				

		Performa				
		Adab/Sikap				
Jumlah Nilai				995		
Rata-Rata				90.45		
C. KETERANGAN TAMBAHAN						
D. KEHADIRAN						
1	Sakit			: 2 hari		
2	Izin			: 1 hari		
3	Tanpa Keterangan			: -		

Jakarta, 28 Desember 2022

Orang Tua/Wali,

Pengampu Tahfiz,

Muhammad Ghazali, S.Pd.

Raskia Chairunnisa, Lc.

Mengetahui,
Kepala Sekolah

Muyassirun, S.Pd.

Contoh 2

**RAPOR AL-QUR'AN TENGAH SEMESTER GANJIL
TAHUN PELAJARAN 2013-2014**

UNIT SEKOLAH : SDI AT THAHIRAH

NAMA : Muhammad Arkhan

NISN : 0051950469

KELAS : II.1 (Asy Shabuur)

JILID/TINGKAT : JILID-2/TGK-2

A. NILAI TES KENAIKAN JILID

NO	SURAH	AYAT	FASHO HAH	TAJWID	KELANCAR AN	RATA- RATA
1	AT-THORIQ	1 - 17	90	95	95	93
2	AL-BURUUJ	1-3	80	90	80	83
3						
4						

C. NILAI TAHSIN (PERBAIKAN BACA/SIMAK)

NO	JILID/TINGKAT	FASHOHAH	TAJWID	KELANCARA N	RATA- RATA
1	JILID-2/TGK-2	90	90	90	90

D. NILAI HARIAN

NO	BULAN	JILID/TI NGKAT	BACA DI RUMAH	DISIP LIN	BACA AN	HAFALAN	RATA- RATA
1	September	JILID- 2/TGK- 2	15x	80	90	95	88
2	Oktober	Jilid 2/2	6x	80	90	95	88
3							

CATATAN GURU PENDAMPING

Alhamdulillah, sampai akhir semester ini ananda belajar di JILID-2/TGK-2. Halaman 1 sampai 20. Ananda Angara Aly Rahman dalam mengikuti pembelajaran Al-Qur'an sudah Baik adapun beberapa hal yang harus Ananda perhatikan dan disempurnakan adalah: Makhroj kho', dza, panjang pendek, dengung. Besar harapan Ustad agar Ananda Angara Aly Rahman mampu mempertahankan prestasi yang sudah baik dan meningkatkan lagi kemampuan-kemampuan yang lainnya. Semoga sukses selalu untuk Ananda.

Kepala Sekolah, Koordinator Al-Qur'an, Wali Kelas,

Irsan Kadir, S.Pd, M.Pd. Komarudin Evendi Ina Mutmainnah, S.Pd.
 NIK. 182/PIA.167

Contoh 3.

**LAPORAN HASIL PENILAIAN AKHIR TAHUN
 TAHSIN DAN TAHFIZ KURIKULUM KHAS
 SDIT HIDAYATULLAH
 TAHUN PELAJARAN 2021/2022**

Nama Siswa		: Muhammad Fardan Ar-Rasy		Kelas	: 4 C (Khalid bin Zaid)	
NIS/NISN		: 01.15.887		Semester	: II (kedua)	
NO.	TAHSIN/ TAHFIZ	Nilai	Predikat	TARGET SURAT	PENCAPAIAN	
A. TAHFIZ JUZ 30				Al Insiyaaq sampai	An	UMMI
1	Kelancaran	98				
2	Tajwid	95				

3	<i>Fashahah</i>	98		An Naba'		Naba'	Hal. 18
B. TAHSIN UMMI							
1	Makhraj	96					
2	Tajwid	98					
3	Kelancaran	92					
Ket. Istimewa (ممتاز) Sangat Baik (جيد جدا) Baik (جيد)							
KURIKULUM KHAS							
No.	Mata Pelajaran	KKM	Rata-Rata	Pengetahuan		Keterampilan	
			PH	Nilai	Predikat	Nilai	Predikat
1	Bahasa Arab	75	95	91	B	94	A
2	Hadis	75	93	91	B	91	B
3	Bina Fikih	75	95	94	A	93	A
CATATAN TAHSIN/TAHFIZ							

Kepala Sekolah
SDIT Hidayatullah

Wali Kelas

Anita Marfianti M.Pd.

Dede Yadi, S.Pd.

D. Pemanfaatan Hasil Penilaian

Secara umum, hasil penilaian kelas menghasilkan informasi ketercapaian kompetensi peserta didik yang dapat digunakan, antara lain: (1) perbaikan (remedial bagi peserta didik yang belum mencapai kriteria ketuntasan lebih cepat dari waktu yang disediakan; (2) pengayaan bagi peserta didik yang mencapai kriteria ketuntasan lebih cepat dari waktu yang ditentukan; (3) perbaikan program dan proses pembelajaran, (4) pelaporan; dan (5) penentuan kenaikan kelas (Majid, 2017, hal. 261).

Pendapat ini sejalan dengan standar penilaian dan pemanfaatannya yang dikeluarkan pemerintah (Kemendikbud, 2017, hal. 56–57) bahwa hasil penilaian dapat digunakan untuk mengetahui kemampuan dan perkembangan peserta didik. Selain itu, hasil penilaian dapat juga memberi gambaran tingkat keberhasilan pendidikan pada satuan pendidikan. Berdasarkan hasil penilaian, kita dapat menentukan langkah atau upaya yang harus dilakukan dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar oleh pendidik, satuan pendidikan, orang tua, peserta didik, maupun pemerintah. Hasil penilaian yang diperoleh pun dapat dimanfaatkan untuk kepentingan peserta didik sebagai *assessment as learning*. Bagi pendidik, hasil penilaian menjadi *assessment for learning*, dan bagi satuan pendidikan selama proses pembelajaran berlangsung bertujuan untuk memperoleh nilai guna pengisian rapor, maka penilaian ini merupakan *assessment of learning*.

Selanjutnya, berdasar hasil pengolahan yang telah dianalisis, satuan pendidikan memperoleh informasi pencapaian kompetensi peserta didik pada semua mata pelajaran untuk masing-masing tingkat kelas. Pemanfaatan dan tindak lanjut yang dilakukan oleh satuan pendidikan terhadap hasil analisis adalah sebagai berikut:

1. membuat laporan kemajuan belajar peserta didik (rapor) setelah mempertimbangkan hasil penilaian oleh pendidik (penilaian harian, penilaian tengah semester, dan penilaian

akhir semester/akhir tahun) dan kemajuan belajar lainnya dari setiap peserta didik;

2. menata kembali seluruh materi pembelajaran setelah melihat hasil penilaian akhir semester atau akhir tahun;
3. melakukan perbaikan dan penyempurnaan instrumen penilaian;
4. merancang program pembelajaran pada semester berikutnya;
5. Membina peserta didik yang tidak naik kelas (Kemendikbud, 2017, hal. 91).

Daftar Pustaka

Rujukan Utama:

1. *Al-Qur'anul Karim*
 2. *Maktabah Syamilah*
- Abu Sayyid, S. (2017). *Balita pun Hafal Al-Qur'an* (II). Tinta Medina.
- Afriani, L. (2020). *Efektivitas Program Tahfiz di Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Kabupaten Tanjung Jabung Timur* [UIN Sultan Thaha Saifudin]. http://repository.uinjambi.ac.id/4173/1/SKRIPSI_LIA_AFRIANI_TEPAT.pdf
- Aini, Z. (2021). *Kriteria Penilaian Tahfiz Al-Quran. Merancang Rubrik Penilaian Tahfiz Al Qur'an.*
- Al-Attas, N. (1980). *The Concept of Education in Islam: A Framework for An Philosophy of Education.* ABIM.
- Al-Ghauthsani, Y. (2016). *Cara Mudah dan Cepat Menghafal Al Qur'an* (terj.) (IV). Pustaka Imam Syafi'i.
- Al-jarim, A., & Amin, M. (2011). *Al-balaghatul Wadhihah.* Sinar Baru Algensindo.
- Al-Mahmud, S. M. (1995). *Hidayatul Mustafid* (hal. 57).
- Al Asqalani, I. Hajar. (1997). *Fathul Baari Jilid 10* (I). Pustaka Azzam.
- An Nawawi, A. Z. (2021). *At Tibyan : Adab Penghafal Al Qur'an* (XXVIII). Al Qawam.
- Anis, I. dkk. (1971). *al-Mu'jam al-Wasithal.* Daar al Ma'arif.
- Annuri, A. (2019). *Panduan Tahsin Tilawah Al Qur'an & Ilmu Tajwid* (XVIII). IQI.
- Anshori. (2013). *Ulumul Qur'an.*
- Arif, M., Solong, N. P., & Gamar, N. (2019). RELASI TAHFÎDZ AL-QUR'ÂN DENGAN PRESTASI BELAJAR: Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Huda, Gorontalo. *Islamuna: Jurnal Studi Islam*, 6(2), 137-152. <https://doi.org/10.19105/islamuna.v6i2.2673>

- Arikunto, S. (2018). *Dasar-Dasar Evaluasi Penelitian* (3 ed.). Bumi Aksara.
- Arikunto, S., & Jabar, C. (2018). *Evaluasi Program* (VI). Bumi Aksara.
- As Sirjani, R., & Khaliq, A. (2007). *Cara Cerdas Hafal Al Qur'an*. AQWAM.
- As Suyuthi, I. (2008). *Al Itqan fii Ulumul Qur'an : Studi Al-Qur'an Komprehensif*. Indiva Pustaka.
- Broadfoot, P. (2002). *Testing, Motivation and Learning*. January.
- DePorter, B., Reardon, M., & Nourie, S. S. (2014). *Quantum Teaching*. Kaifa.
- Dewi, D. S., & Rosana, D. (2017). Pengembangan Instrumen Penilaian Kinerja untuk Mengukur Sikap Ilmiah. *Jurnal Kependidikan*, 1, 67–83.
- Dunn, R. M., & Mutti, J. HAL. (2004). A Critical Review of Research on Formative Assessment: The Limited Scientific Evidence of the Impact of Formative Assessment in Education. *International Economics sixth edition*, January, 1–518. <https://doi.org/10.4324/9780203462041>
- Faedah, M. (2020). Predicting Students' Academic Achievement on the Patterns of *Tahfiz* Al-Qur'an Programs in Public Universities. *Edukasia Islamika*, 5(2), 207–223. <https://doi.org/10.28918/jei.v5i2.2682>
- Fais, A. (2016). *Pengembangan Instrumen Penilaian Tahfiz Al-Qur'an di FITK UNSIQ Wonosobo* [Universitas Negeri Yogyakarta]. <http://eprints.uny.ac.id/id/eprint/41281>
- Fulmer, G. W., Lee, I. C. HAL., & Tan, K. HAL. K. (2015). Multi-level Model of Contextual Factors and Teachers' Assessment Practices: An Integrative Review of Research. *Assessment in Education: Principles, Policy and Practice*, 22(4), 475–494. <https://doi.org/10.1080/0969594X.2015.1017445>
- Fuqohak, M. Z., Ud, S., & Karim, A. (2021). *Tafsir Gharib Al-Qur'an Sistematis dan Metodologi* (Nomor February).
- Haryadi, T., & Aripin, A. (2015). Melatih Kecerdasan Kognitif, Afektif,

- dan Psikomotorik Anak Sekolah Dasar Melalui Perancangan Game Simulasi “Warungku” *ANDHARUPA: Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia*, 1(02), 122–133. <https://doi.org/10.33633/andharupa.v1i02.963>
- Hasan, A. HAL. (2010). *Ilmu Al-Ma`ani*. Maktabah Al Adab.
- Hidayat, R., & Fauziyah, Y. (2022). The Urgency of Understanding the Verses of Mutasyabihat Lafdziyyah for Learning *Tahfiz Al-Qur’an*. *KnE Social Sciences*, 578–585. <https://doi.org/10.18502/kss.v7i10.11260>
- Idris, M. (2007). *Ilmu Balaghah Antara al-Bayan dan al-Badi*. Teras.
- Irons, A., & Elkington, S. (2021). *Enhancing Learning through Formative Assessment and Feedback*. Routledge.
- Ismail, A. M. (1995). *Pedoman Ilmu Tajwid* (1 ed.). Karya Aditama.
- Ismail, M. I. (2015). Pengaruh Intensitas Penilaian Formatif terhadap Hasil Belajar IPA dengan Mengontrol Pengetahuan Awal Siswa. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 2(1), 58–70. <https://doi.org/10.30998/formatif.v2i1.82>
- Istiqomahal. (2020). Waqf dan Ibtidā’ dalam Mushaf Al-Qur’an. *Jurnal Al-Fanar*, 3(1), 93–112. <https://doi.org/10.33511/alfanar.v3n1.93-112>
- Katsir, I. (2006). Tafsir Ibnu Katsir (terj.). Jilid 8 (3 ed., hal. 320). Pustaka Imam Syafi’i.
- Kemendikbud. (2015). Panduan Penilaian untuk Sekolah Dasar (SD). In *Jakarta* :
- Kemendikbud. (2017). *Panduan Penilaian oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan untuk Sekolah Menengah Pertama* (3 ed.). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Keswara, I. (2017). *Pengelolaan Pembelajaran Tahfizul Qur’an (Menghafal Al Qur’an) di Pondok Pesantren Al Husain Magelang*. (*Jurnal Hanata Widya*), 62–67.
- Khalid, M. (2019). *Biografi 60 Sahabat Nabi* [F. Irawan (ed.)]; IX). Ummul Qura.

- Kizlik, B. (2019). *Measurement, Assessment, and Evaluation in Education*.
<http://www.adprima.com/measurement.htm>
- Kusaeri, & Prananto. (2012). *Pengukuran dan Penilaian Pendidikan*.
 Graha Ilmu.
- Majid, A. (2017). *Penilaian Autentik : Proses dan Hasil Belajar* (A. Kamsyach (ed.); III). PT Remaja Rosdakarya.
- Manzur, I. (2003). *Lisaanul Arab Juz 7*. Daar Al Hadis.
- McMillan, J. H. (2018). *Classroom Assessment :Principles and Practice that Enhance Student Learning and Motivation*.
- Munawwir, A. W. (1997). *Kamus Al Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap* (XIV). Pustaka Progressif.
- Mutu, T. P. (2018). *Pedoman Monitoring dan Evaluasi Pembelajaran*.
 UIN Raden Patah.
- Najiburrahman, N., Azizah, Y. N., Jazilurrahman, J., Azizah, W., & Jannah, N. A. (2022). Implementation of the *Tahfiz Quran* Program in Developing Islamic Character. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3546–3599. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2077>
- Nasr, A. Q. (1995). *Ghāyah al-Murīd fi 'Ilm at-Tajwid*. T.Pn.
- Ngalim, P. M. (2010). *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*.
 Remaja Rosdakarya.
- Permendikbud. (2019). *Standar Penilaian Pendidikan*. <https://doi.org/10.31227/osf.io/munp2>
- Popham, W. J. (2017). *Classroom Assesment: What Teacher Need to Know* (VIII). Pearson Education.
- Redaksi, T. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.
- Sabri, A. (2020). Trens of “*Tahfiz House*” Program in Early Childhood Education. *JPUD - Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 14(1), 71–86. <https://doi.org/10.21009/jpud.141.06>
- Sadler, D. R. (1989). Formative Assessment and the Design of Instructional Systems. *Instructional Science*, 18(2), 119–144. <https://doi.org/10.1007/BF00117714>

- Şalih, I. 'Awad. (2006). *Al-Waqf wa al-Ibtidā' wa Şilatuhumā bi al-Ma'nā fī Al-Qur'ān al- Karīm*. Dār as-Salām.
- Sani, R. A. (2019). *Penilaian Autentik* (R. D. Aningtyas [ed.]; II). Bumi Aksara.
- Sarivah, I. (2022). *Implementasi Penilaian Berbasis Kelas*.
- Sudijono, A. (2013). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Rajawali Press.
- Sugiyono. (2019). *Metodologi Penelitian dan Pengembangan* (S. Y. Suryandari (ed.); 4 ed.). Alfabeta.
- Sukiman. (2012). *Pengembangan Sistem Evaluasi*. Insan Madani.
- Supardi. (2016). *Penilaian Autentik: Pembelajaran Afektif, Kognitif, dan Psikomotor* (II). RajaGrafindo.
- Suroso. (2010). *Smart Brain: Metode Menghafal Cepat dan Meningkatkan Ketazaman Memori*. SIC Group.
- Susetyo, B. (2015). *Prosedur Penyusunan & Analisis Tes: untuk Penelitian Hasil Belajar Bidang Kognitif*. Refika ADITAMA.
- Tahfiz, T. (2017). *Buku Pedoman Tahfiz PPTQ Ibnu Abbas Klaten*.
- Toha Machsun. (2016). Pendidikan Adab, Kunci Sukses Pendidikan Toha Machsun. *El-Banat: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 6(2), 223–234.
- Triana, E., & Mulyana, E. (2020). Implementation of Literacy Program Through *Tahfiz* Learning With Talaqqi Method in Muhammadiyah Orphanage. *Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Luar Sekolah*, (2), 286–295.
- Tsa. (2021). Wisuda Akbar Hafiz Indonesia 2021 Hadirkan 3 Peserta Terpilih. *SINDONEWS.COM*. <https://lifestyle.sindonews.com/read/425296/166/wisuda-akbar-hafiz-indonesia-2021-hadirkan-3-peserta-terpilih-1620734716>
- Wahyuni, A., & Syahid, A. (2019). *Tren Program Tahfiz Al-Qur ' an sebagai Metode Pendidikan Anak*. 5(1), 87–96. <https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/elementary/article/view/1389>
- Wan Daud, W. M. N. (2003). *Filsafat dan Praktik Pendidikan Syed M Naquib al-Attas* (I). Mizan.

Yamin, M. (2012). *Panduan Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan: Panduan Menciptakan Mutu Kurikulum yang Progresif dan Inspiratif* (1 ed.). Diva Press.

Yunus, M. (1990). *Kamus Arab - Indonesia* (8 ed.). PT. Hidakarya Agung.

Biografi Penulis



Giyanti (1). Penulis lahir dan besar di Jatinom, Klaten, kota kecil yang terkenal dengan apemnya, memiliki nama pena Ummu Ahya di beberapa tulisan untuk kategori fiksi dan non fiksi. Mengawali pendidikannya di SDN Glagah II Jatinom, Klaten, kemudian meneruskan pendidikannya di SMP Muhammadiyah 2 Jatinom, dan berlanjut ke SMK Muhammadiyah 1 Ciputat. Mengawali S1 di Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA jurusan Pendidikan Bahasa Inggris sampai semester 5. Setelah istirahat sekian tahun, penulis meneruskan kembali pendidikannya pada jurusan yang sama, di STKIP Kusuma Negara. Selanjutnya penulis melanjutkan kembali pendidikannya di Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Jurusan Penelitian dan Evaluasi Pendidikan (Insya Allah lulus 2022).

Organisasi yang pernah diikuti adalah Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Cabang Jakarta Selatan. Di IMM, beberapa tulisannya pernah naik di media cetak berjudul *“Mungkinkah Pemilu Jurdil dan Demokratis”* (1999); *“Meneropong Jihad Perempuan”* (2000); *“Sebait Doa untuk Sahabat”* (2000). Setelah vakum agak lama dalam kepenulisan, penulis kembali melanjutkan aktivitas menulis dan bergabung dengan komunitas kepenulisan QWriting dan Forum Lingkar Pena (FLP) Jakarta. Saat ini telah menerbitkan beberapa buku fiksi dan non fiksi berjudul: *Narasi Cinta di Balik Ujian-Nya* (non fiksi 2020); *Surga yang Kurindu* (fiksi 2020); *Bersamamu Menjemput Surga* (non fiksi 2021); *Keseimbangan dalam Dimensi-Dimensi Kehidupan* (non fiksi 2021). Buku-buku tersebut mulai dituangkan beberapa waktu silam, tetapi baru terpublikasikan di awal tahun 2020-an sampai hari ini. Karya ilmiah yang ditulis berjudul *“Improving Students’ Writing Skill on Narrative*

Text through Mind Mapping Technique (2018); *Analysis of Assessment Instrument on Tahfiz Al-Qur'an Learning* (2022).

Sehari-hari, ibu dari enam anak ini memiliki aktivitas mengajar di PKBM Terpadu An Nur; mengajar di STID Muhammad Natsir untuk mata kuliah Bahasa Indonesia; dan menjadi guru tamu di beberapa sekolah untuk kelas projek literasi. Kritik dan saran adalah nasihat paling berharga. Silakan dicolek di ummuaHYa64@gmail.com atau FB:UmmuaHYa GYantie.



Ernawati (2). Penulis dilahirkan di Subang tahun 1965, sebagai Ketua Prodi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA dan mengampu mata kuliah Metodologi Penelitian. Sebelumnya beliau pernah mengajar di beberapa kampus, diantaranya Universitas Muhammadiyah Palembang, Universitas Ibnu Khaldun Bogor dan Universitas Muhammadiyah Makassar. Pendidikan S-1 Pendidikan Biologi ditempuh di IKIP Bandung (1988), S-2 Penelitian dan Evaluasi Pendidikan di IKIP Jakarta (1999), dan S-3 Penelitian dan Evaluasi Pendidikan (2005).

Hasil penelitian yang terpublikasikan di jurnal, antara lain: *Multiple intelligence assessment in teaching English for young learners* (2019); *Cognitive Domain Analysis (LOTS and HOTS) Assessment Instruments Made by Primary School* (2021); *Assessing Students' Higher-Order Thinking Skills: Knowledge and Practices of Chemistry Teachers in Vocational Senior Secondary Schools* (2021); *The effects of formative tests and students' thinking styles on English study* (2021) dan masih banyak penelitian-penelitian yang telah beliau lakukan.



Ir. Hari Setiadi (3). Penulis pernah menjabat sebagai Ketua Prodi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA. Beliau saat ini mengampu Mata Kuliah Teori Tes di Sekolah Pascasarjana UHAMKA. Pendidikan S-1 diselesaikan di IPB jurusan Ekonomi Pertanian (1984), S-2 University of Pittsburgh, USA, Psychometry Research konsentrasi pada jurusan Research and Methodology, Psychometry (1992), dan S-3 di University of Massachussets, USA, Psychometry 1997).

Hasil penelitian yang terpublikasikan di jurnal, antara lain antara lain: *“Evaluasi Program Layanan Pendidikan Berbasis ICT”* (jurnal, 2015); *“Pengaruh Metode Bimbingan Konseling dan Kepercayaan Diri terhadap Pengambilan Keputusan Karier Remaja”* (prosiding Pertemuan Ilmiah, Seminar Nasional Pendidikan: Solusi Kurikulum, Pembelajaran, dan Penilaian Pendidikan, ISBN:978-602-73524-0-7, 2015), *“Ujian Nasional pada Kurikulum 2013, Permasalahan, dan Alternatif Solusinya”* (2014, prosiding Konferensi Ilmiah Tahunan untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan di Indonesia Himpunan evaluasi pendidikan Indonesia (HEPI) tahun 2014, ISBN: 978-602-71325-0-4); *“Pengaruh Model Pembelajaran dan Kemandirian Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa (Eksperimen di SMP Swasta Kecamatan Benda Kota Tanggerang)”* Prosiding Konferensi Ilmiah Tahunan Himpunan Evaluasi Pendidikan Indonesia Makassar, *“The Effect of Formative Test Types and Attitudes toward Mathematics on Learning Outcomes”* (Proceeding International Conference on Educational Research and Evaluation (ICERE): *“Assesing for Improving Students’Performance”*, May 29 – 31, 2016, ISSN: 2407-1501); *“Pelaksanaan Penilaian pada Kurikulum 2013; dan riset lain yang tidak terpublikasikan.*

Penilaian Tahfiz Al-Qur'an

Menghafal Al-Qur'an atau dikenal dengan Tahfiz Al-Qur'an mendapatkan perhatian besar beberapa tahun terakhir.

Tidak hanya pesantren atau lembaga tahfiz yang mulai memprioritaskan kegiatan ini sebagai bagian dan programnya, tetapi sekolah swasta maupun negeri menjadikan tahfiz Al-Qur'an ini sebagai program sekolah.

Namun semangat dalam mengembangkan program tersebut dalam praktiknya belum diiringi dengan acuan penilaian yang jelas. Acuan di sini, khususnya berkenaan dengan penentuan kriteria atau indikator apa saja, seseorang disebut sebagai orang yang hafal Al-Qur'an atau hafiz.

Buku ini semoga memberi jawaban bagaimana membuat acuan dalam penilaian Tahfiz Al-Qur'an.